Dr. H. MASHUDI, S.Ag., M.Pd.

Kalimedia

PARADIGMA BARU BELAJAR & PEMBELAJARAN

(TEORITIS DAN PRAKTIS)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

PARADIGMA BARU BELAJAR & PEMBELAJARAN

(TEORITIS DAN PRAKTIS)

Dr. H. MASHUDI, S.Ag., M.Pd.

Kalimedia

PARADIGMA BARU BELAJAR DAN PEMBELAJARAN
Teoritis dan Praktis

Penulis: Mashudi
Desain sampul dan Tata letak: M. Wafi

ISBN: 978-623-7885-28-3

Penerbit:
KALIMEDIA
Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200
Depok Sleman Yogyakarta
e-Mail: kalimediaok@yahoo.com
Telp. 082 220 149 510

Distributor oleh:
KALIMEDIA
Telp. 0274 486 598
E-mail: marketingkalimedia@yahoo.com

Cetakan, 1 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Dinamika pengembangan dan pembaharuan pembelajaran sangat cepat dan sangat produktif, sehingga pembaharuan pembelajaran suatu saat bisa terjadi sesuai dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat akademik. Salah satu kedinamisan dalam pengembangan dan pembelajaran adalah metode, strategi dan teori-teori pembelajaran.

Proses pembelajaran hendaknya terencana dan diarahkan untuk mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang bisa membelajarkan agar pebelajar bisa belajar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran tidak boleh mengesampingkan cara-cara belajar. Pembelajaran tidak semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi bagaimana memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri sendiri pebelajar. Dengan demikian dalam pembelajaran antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang.

Oleh karena itu, hadirnya buku ini memberikan alternatif pembelajaran bagaimana cara pencapaian tujuan dan bagaimana membelajarkan pebelajar di lingkungan lembaga pendidikan. Proses pencapaian tujuan pembelajaran sangat memerlukan peran penting seorang pembelajar.

Dalam peran tersebut, pembelajar harus mampu mengapresiasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini dan mampu mengenalkan konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan.

Buku yang berjudul *Paradigma Baru belajar dan pembelajaran (teoritis dan praktis)* ditulis dan dihadirkan di hadapan pembaca untuk membantu para pembaca dalam memahami cara-cara membelajarkan pebelajar. Buku ini juga diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam upaya pencapaian hasil pembelajaran melalui strategi pembelajaran yang tepat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat diharapkan untuk perbaikan pada edisi mendatang.

Dalam penyusunan buku ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu selesainya buku ini. Akhirnya penulis berharap, mudah-mudahan buku ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin

Jember, 8 Oktober 2021
Penulis,

Dr. H. MASHUDI, S.Ag., M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v

BAB I PENDAHULUAN 1
BAB II ARTI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN .. 5
A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran 5
B. Tujuan Belajar 9
C. Ciri-ciri Belajar 11
D. Prinsip-prinsip Belajar 15
E. Arti Penting Belajar 17
F. Hakikat Pembelajaran dan Komponen Sistem Pembelajaran 21

BAB III INTERAKSI BELAJAR MENGAJAR 25
A. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar 26
B. Kegiatan dalam Interaksi Belajar Mengajar Antara Siswa dan Guru 29

BAB IV PENDEKATAN PEMBELAJARAN (KONTEKSTUAL LEARNING) 79
A. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual 82
B. Pendekatan Kontekstual 83

C. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual .. 85
D. Komponen Pembelajaran Kontekstual 87
F. Perbedaan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional 92

BAB V MOTIVASI BELAJAR ……..... 95
A. Pengertian Motivasi Belajar 95
B. Macam-macam Motivasi Belajar 100
C. Fungsi Motivasi Belajar 107
D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar 109

BAB VI MINAT BACA DAN MINAT BELAJAR . 117
A. Pengertian Minat Baca 118
B. Realitas Minat Baca Siswa 122
C. Pengertian Minat Belajar 124
D. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca dan Belajar Siswa 127
E. Usaha Meningkatkan Minat Baca dan Belajar Siswa 129

BAB VII EMOSIONAL BELAJAR ……..... 137
A. Pengertian Emosional Belajar 137
B. Faktor yang Mempengaruhi Emosional Belajar 141
C. Perkembangan Emosi 142
D. Macam-macam Emosi Belajar 144

BAB VIII E-LEARNING 147

A. Pengertian Model Pembelajaran *E-Learning* 147
B. Manfaat Model Pembelajaran *E-Learning* 152
C. Fungsi Model Pembelajaran *E-Learning* .. 158
D. Penyelenggaraan Model Pembelajaran *E-Learning* 161
E. Kelebihan dan Kekurangan *E-Learning* .. 168
F. Peran Model Pembelajaran *E-Learning* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia 170

BAB IX EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN: Karakteristik Pembelajaran yang Efektif . 175

A. Karekteristik Pembelajaran 175
B. Pengorganisasian Pembelajaran dengan Baik 180
C. Komunikasi yang Efektif 182
D. Membangun Hubungan yang Baik dalam Pembelajaran 185
E. Antusiasme Pembelajar dan Pemahaman Materi dalam Pembelajaran 187
F. Sikap Positif terhadap Peserta Didik 189
G. Melakukan Evaluasi dan Memberikan Nilai secara Adil 194
H. Fleksibilitas dan Penguasaan terhadap Pendekatan Pembelajaran 197
I. Membuat Keterkaitan dengan Pengalaman Dunia Nyata 201

J. Hasil Belajar Peserta Didik yang Bagus 202

BAB X PRESTASI BELAJAR ……..... 205
A. Pengertian Prestasi Belajar 206
B. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar 208
C. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar 226

DAFTAR PUSTAKA ……..... 229

BIODATA PENULIS ……..... 239

BAB I
PENDAHULUAN

Belajar mengajar atau boleh dikatakan proses pembelajaran adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan dan nilai-nilai dalam diri anak didik.[1] Maka dalam buku lain dikatakan bahwa " bila hakikat belajar adalah "perubahan", maka hakikat mengajar adalah proses "pengaturan" yang dilakukan oleh guru".[2] Maka dapat dikatakan interaksi belajar mengajar adalah interaksi antara siswa dan guru dalam melakukan perubahan dan pengaturan untuk mencapai tujuan.

Interaksi belajar mengajar dikatakan bernilai normatif karena di dalamnya ada sejumlah nilai. Jadi adalah wajar

---

[1] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 12.

[2] Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 39.

bila interaksi itu dinilai bernilai edukatif.[3] Karena merupakan interaksi edukatif maka interaksi belajar mengajar harus membawa hasil yaitu perubahan pemahaman atau dalam bahasa klasiknya siswa mendapat ilmu yang dalam hal ini diwujudkan dengan nilai atau prestasi. Namun untuk dapat melaksanakan hal itu maka semua unsur harus berperan serta, tidak boleh pasif.

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan.[4] Sehingga semua unsur harus aktif dalam interaksi tersebut, agar dapat memperoleh keberhasilan belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai, seperti yang dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Faktor lain yang dimiliki siswa disamping faktor kemampuan seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial, ekonomi dan faktor fisik dan psikis juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Faktor tersebut banyak menarik perhatian para ahli pendidikan untuk diteliti, seberapa jauh kontribusi/sumbangan yang diberikan faktor tersebut

[3] Djamarah, *Guru dan Anak Didik,* hal. 12.
[4] *Ibid.*

terhadap hasil belajar siswa. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya. Siswa harus merasakan suatu kebutuhan untuk belajar dan berprestasi. Ia harus berusaha mengerahkan segala upaya untuk mencapainya.

Sungguhpun demikian, hasil belajar yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya ada faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran.[5] Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah kualitas interaksi belajar mengajar. Kesimpulannya adalah bila interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa atau proses pembelajaran tersebut berlangsung dengan baik maka diharapkan hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan, yaitu yang berupa peningkatan nilai atau prestasi.

Seorang guru harus mampu membuat interaksi belajar mengajar yang baik, terlebih lagi guru pendidikan Islam yang disamping bertugas mentransfer pengetahuan juga mentransfer nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Apabila guru pendidikan Islam mampu membuat interaksi yang baik dan signifikan maka prestasi atau dalam istilahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran agama Islam akan meningkat. Karena sebagaimana diutarakan di atas tadi bahwa keberhasilan pendidikan 30% ditentukan oleh faktor

[5] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar "Michro Teaching"* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 48.

interaksi pembelajaran. Maka dapat dikatakan menurut Zahroh, "prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih setiap anak didik jika mereka dapat belajar dengan wajar,"[6] dan memperoleh pembelajaran yang efektif. Jadi prestasi belajar yang memuaskan dapat diperoleh apabila kegiatan belajar dan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik berhasil dengan baik, cepat dan tepat. Namun pembelajaran yang baik tidak akan tercapai tanpa faktor-faktor pendukung yang memadai.

Maka dari itu, kami akan menguraikan secara panjang lebar mengenai arti belajar dan pembelajaran serta faktor pendukungnya dalam buku ini. Karenaa seoarang guru disadari atau tidak, harus memilih strategi tertentu agar pelaksanaan proses pembelajaran di kelas berjalan lancar dan hasilnya optimal. Tidak ada seorang guru yang tidak mengharapkan demikian, karena setiap individu guru masih mempunyai nurani yang peka terhadap anak didiknya.

Tidak ada guru yang menginginkan kondisi proses pembelajaran yang kacau dengan hasil belajar yang jelek, sehingga setiap guru pasti akan mempersiapkan strategi pembelajaran yang matang dan tepat, agar hasil belajar siswa terus meningkat dengan baik. Semoga hadirnya buku yang disusun penulis ini dapat bermanfaat dan menambah hazanah keilmuan terkait dengan strategi pembelajaran yang sangat urgen bagi seorang pendidik dan seluruh pembaca pada umumnya.

---

[6] Luluk Atirotu Zahroh, "Diagnosis Kesulitan Belajar: Diagnosis Sebagai Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.18.No.1. Juni, 2008, hal. 75.

BAB II
ARTI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang berakhir pada perubahan. Belajar tidak pernah memandang siapa pengajarnya, dimana tempatnya dan apa yang diajarkan. Tetapi dalam hal ini lebih menekankan pada hasil dari pembelajaran tersebut. Perubahan apa yang terjadi setelah melakukan pembelajaran. Seringkali kita mendengar kata "Belajar" bahkan tidak jarang pula menyebutkannya, tetapi kita belum mengetahui secara detail makna apa yang sebenarnya terkandung dalam belajar itu.

Menurut Hudojo "belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk, di modifikasi dan berkembang di sebabkan belajar."[1] Karena itu seseorang dikatakan belajar bila dapat di asumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan

[1] H. Hudoyo, *Strategi Belajar Mengajar Matematika* (Jakarta: DepDikbud, 1988), hal. 1.

suatu perubahan tingkah laku. Menurut Sadiman dkk "belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat."[2] Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersikap pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Menurut Winkel belajar didefinisikan sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, ketrampilan dan nilai-nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.[3]

Menurut Gagne, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Pembelajaran mengacu pada segala kegiatan yang berpengaruh langsung terhadap proses belajar siswa dan pembelajaran harus menghasilkan belajar. Belajar merupakan konsep yang tidak dapat dihilangkan dalam proses belajar mengajar (pembelajaran). Belajar menunjuk kepada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (sasaran didik).

Sudjana berpendapat bahwa belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang

---

[2] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 1.

[3] Lihat WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1986), hal. 36.

ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.[4] Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, ketrampilannya, kecakapannya dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya, dan aspek lainnya yang ada pada individu.

Maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah proses merealisasi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu. Apabila kita berbicara tentang belajar maka kita berbicara bagaimana mengubah tingkah laku seseorang.

Soemanto berpendapat bahwa belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu. Ada lagi yang secara khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan.[5] Ini berarti, bahwa orang harus mengumpulkan fakta-fakta sebanyak-banyaknya. Purwanto menyebutkan bahwa pengertian belajar itu banyak sekali,[6] beberapa ahli menyebutkan definisi belajar antara lain : (a) menurut Hilgard dan Bower, dalam bukunya *Theoris of Learning* mengemukakan "Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang

---

[4] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal. 28.

[5] Wasti Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 98.

[6] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Karya, 1986), hal. 85.

disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)". (b) menurut Gagne, dalam bukunya The *Conditions of Learning* menyatakan bahwa Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatanya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum dia mengalami situasi itu ke waktu sesudah dia mengalami situasi tadi". (c) menurut Morgan dalam bukunya *Introduction to Psychology* mengemukakan bahwa "Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman". (d) menurut Witherington[7], dalam bukunya *Education Psychology* mengemukakan bahwa "Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai pola baru dari pada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian". Hamalik,[8] sebagaimana yang dikutip Wijayanti, mengemukakan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang

[7] *Ibid*., hal. 86.

[8] Harini Wijayanti, *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pengukuran Pada Siswa Kelas IV Semester II SDN 3 Jombok, Pule, Trenggalek*, (Skripsi tidak diterbitkan. Tulungagung: Program Strata I STKIP PGRI Tulungagung, 2007), hal. 8.

yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Dari beberapa definisi belajar di atas maka pembelajaran ini merupakan proses belajar. Dalam proses pembelajaran seorang individu melakukan kegiatan belajar. Sedangkan dalam belajar seseorang individu harus mampu mengadakan perubahan tingkah laku. Perubahan yang diharapkan dari pembelajaran adalah perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian belajar di atas, maka dapat dikatakan bahwa sebenarnya ada tiga komponen dalam kegiatan belajar yakni : sesuatu yang dipelajari, proses belajar dan hasil belajar. Rangkaian kegiatan belajar diatas dapat diilustrasikan pada gambar berikut.

Gambar 1.1 *Ilustrasi kegiatan belajar*

B. Tujuan Belajar

Segala sesuatu harus memiliki tujuan, karena dengan adanya tujuan maka hal yang kita inginkan akan bisa tercapai meskipun kadang sulit untuk mencapainya. Dalam tujuan pembelajaran peserta didik diharapkan bisa merubah dirinya dengan acuan pelajaran yang baru saja di dapatkan. belajar disini mempunyai maksud agar sesuatu yang belum diketahui akan didapat didalamnya. Tujuan pengajaran, sebagaimana yang diungkapkan Oemar Hamalik adalah "suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan

tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran"[9]. Jadi tujuan pembelajaran adalah harapan perubahan yang dicapai oleh peserta didik dari adanya proses pembelajaran.

Tujuan belajar dimaksudkan untuk memberikan landasan belajar, yaitu dari bekal pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik sampai ke pengetahuan berikutnya. Hal ini dimaksudkan agar dalam benak peserta didik terkonsentrasikan hasil belajar yang harus menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh gurunya.

Menurut Hudojo tujuan belajar dapat diapresiasikan dengan mendeskripsikan :

a. Situasi yang dihadapi peserta didik. Misalnya, memberi pertanyaan. "Bentuk yang mana dari gambar-gambar berikut ini yang merupakan bangun ruang balok?"
b. Menunjukkan tingkah laku yang dinyatakan dengan kata kerja yang menunjukkan kapabalitas yang dipelajari. Misalnya, mengklasifikasikan balok dengan definisi balok.
c. Tindakan yang dilakukan peserta didik. Menunjukkan hasil belajar. Misalnya, memilah-milah bentuk bangun ruang yang berbentuk balok.[10]

Pada intinya tujuan dari belajar dan pembelajaran adalah terciptanya perubahan menuju keadaan yang lebih baik, misalnya perubahan pemahaman seseorang terhadap sesuatu

[9] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 109.

[10] Hudoyo, *Strategi Belajar,* hal. 38.

yang positif. Tujuan belajar dan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan mudah begitu saja, tanpa adanya usaha yang serius dari semua orang yang terlibat dalam proses tersebut, baik dari orang yang belajar maupun orang yang mengajar.

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran, hal itu dikarenakan tujuan adalah sesuatu yang dituju dalam kegiatan pembelajaran. Abdorakhman Gintings menjelaskan "tujuan pembelajaran harus ditetapkan sebelum proses belajar dan pembelajaran berlangsung agar guru sebagai pengemudi dan siswa sebagai penumpang memahami apa perubahan tingkah laku yang akan dicapai dan bagaimana mencapainya"[11]. Jika tujuan pembelajaran tidak ditetapkan terlebih dahulu, maka ibarat bus atau mobil yang berjalan tanpa tujuan, pembelajaran tersebut tidak akan berlangsung dengan efektif. Ahmad Sabri menambahkan, "perumusan tujuan itu harus jelas yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran."[12] Maka guru atau pendidik harus mempunyai kompetensi tertentu agar dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan tepat.

C. Ciri-ciri Belajar

Dari pendapat beberapa ahli tentang definisi belajar, Bahruddin dan Esa Nur Wahyuni menyimpulkan ada beberapa ciri belajar, yaitu:

---

[11] Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen* (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 108.

[12] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 35.

1. Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*). Ini berarti, bahwa hasil dari belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, maka tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar;
2. Perubahan perilaku relatif permanent. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup;
3. Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial;
4. Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman;
5. Pengalaman atau latihan itu dapat member penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.[13]

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, bahwa ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, antara lain:

[13] Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 15-16.

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengenyampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir,

keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.[14]

Sedangkan Noehi Nasution mengungkapkan bahwa ciri-ciri kegiatan belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Belajar adalah aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik aktual maupun potensional.
2. Perubahan itu pada dasarnya berupa didapatkannya kemampuan baru, yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.
3. Perubahan itu terjadi karena usaha.[15]

Berkaitan dengan konsep belajar, pentingnya berusaha demi tercapainya perubahan juga diajarkan dalam islam, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an surah al-Ra'du ayat 11, yang artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap

[14] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 85.

[15] Noehi Nasution, *Materi Pokok Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1991), hal. 3.

manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Dalam ayat di atas terlihat jelas bahwa jka ditarik pada konsep belajar sangat penting adanya suatu usaha sehingga mendorong terhadap perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku. Jika seseorang menginginkan perubahan dalam dirinya maka seseorang itu haruslah berusaha, dan aktivitas berusaha inilah yang dimaksud dengan belajar.

D. Prinsip-prinsip Belajar

Prinsip belajar adalah konsep-konsep yang harus diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik apabila ia dapat menerapkan cara mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip belajar.[16] Menurut Soekamto dan Winataputra ada beberapa prinsip dalam belajar, yaitu:

1. Apapun yang dipelajari siswa, dialah yang harus belajar, bukan orang lain. Untuk itu, siswalah yang harus bertindak aktif.

[16] Sofa, "Prinsip-prinsip Belajar", dalam http://massofa.wordpress.com/2009/01/30/prinsip-prinsip-belajar/, diakses tanggal 12 Februari 2009.

2. Setiap siswa belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
3. Siswa akan dapat belajar dengan baik bila mendapat penguatan langsung pada setiap langkah yang dilakukan selama proses belajar.
4. Penguasaan yang sempurna dari setiap langkah yang dilakukan siswa akan membuat proses belajar lebih berarti.
5. Motivasi belajar siswa akan lebih meningkat apabila ia diberi tanggung jawab dan kepercayaan penuh atas belajarnya. [17]

Jerome Bruner menekankan bahwa dalam belajar siswalah yang harus bertindak aktif dan guru hendaknya memberikan situasi masalah yang menstimulasi siswa untuk menemukan struktur masalah subyek untuk diri mereka sendiri.[18] Ketika siswa benar-benar memahami struktur dasar, maka mereka akan mampu untuk mengungkapkan banyak ide-ide dari pengertian mereka sendiri. Memang dalam belajar, siswa harus disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Guru perlu memahami dan menghayati kemampuan siswa. Nabi Isa berkata "*Janganlah kalian mengalungkan berlian di leher babi hutan*".[19] Dari sini dapat

[17] Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar*, hal. 16.

[18] Anita E. Woolfolk & Lorrance McCune-Nicolich, *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan:Psikologi Pembelajaran I* (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hal. 309.

[19] Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang, *Wahana Pendidikan Dasar* (Blitar: PGSD FIP IKIP Malang, edisi 2 Juli 1993), hal. 71.

diambil kesimpulan bahwa, mengajar yang tidak memperhatikan batas kemampuan siswa pada hakekatnya apa yang diajarkan itu tidak akan diterima oleh siswa. Akibatnya diajar atau tidak sedikit sekali perbedaannya.

Menurut Piaget belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Dalam hal ini, Piaget membagi belajar menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori motor (ketika anak berumur 1,5 sampai 2 tahun), tahap pra-operasional (2/3 sampai 7/8 tahun), tahap operasional konkret (7/8 sampai 12/14 tahun), dan tahap operasional formal (14 tahun atau lebih).[20] Dengan adanya tahapan ini diharapkan guru dalam mengajar memberikan materi pelajar sesuai dengan kemampuannya atau porsinya. Misalnya, mengajarkan konsep-konsep abstrak tentang operasi bilangan bulat kepada siswa kelas dua SD, tanpa adanya usaha untuk mengkonkretkan konsep-konsep tersebut. Tidak hanya percuma, tetapi justru akan lebih membingungkan para siswa itu.

E. Arti Penting Belajar

Belajar adalah *key term* (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat tergantung

[20] Prasetya Irawan, dkk., *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar* (Jakarta: PAU-PPAI, 1996), hal. 9.

pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Islam sangat menganjurkan kepada manusia untuk selalu belajar. Bahkan, Islam mewajibkan kepada setiap orang yang beriman untuk belajar. Perlu diketahui bahwa setiap apa yang diperintahkan Allah untuk dikerjakan, pasti dibaliknya terkandung hikmah atau sesuatu yang penting bagi manusia. Demikian juga dengan perintah untuk belajar. Beberapa hal penting yang berkaitan dengan belajar, antara lain adalah:[21]

1. Bahwa orang yang belajar akan dapat memiliki ilmu pengetahuan yang akan berguna untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan. Sehingga dengan ilmu pengetahuan yang didapatkannya itu manusia akan dapat mempertahankan kehidupan. Dengan demikian, orang yang tidak pernah belajar mungkin tidak akan memiliki ilmu pengetahuan atau mungkin ilmu pengetahuan yang dimilikinya sangat terbatas, sehingga ia akan kesulitan ketika harus memecahkan persoalan-persoalan kehidupan yang dihadapinya. Karena itu, kita diajak oleh Allah untuk merenungkan, mengamati, dan membandingkan antara orang-orang yang mengetahui dan yang tidak, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Zumar/39: 9) yang artinya sebagai berikut: (Apakah kamu Hai orang

[21] Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar*, hal. 32-34.

musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

2. Allah melarang manusia untuk tidak mengetahui segala sesuatu yang manusia lakukan. Apa pun yang dilakukan, manusia harus mengetahui kenapa mereka melakukannya. Dengan belajar manusia dapat mengetahui apa yang dilakukan dan memahami tujuan dari segala perbuatannya. Selain itu, dengan belajar pula manusia akan memiliki ilmu pengetahuan dan terhindar dari taqlid buta (meniru tanpa dasar yang jelas), karena setiap apa yang kita perbuat akan dimintai pertanggungan jawab oleh Allah, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Isra'/17: 36 yang artinya sebagai berikut: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya. Aktivitas mengetahui adalah hasil dari belajar. Hanya orang-orang yang belajarlah yang mampu memahami, sebagaimana keterangan dalam Q.S al-'Ankabut/29: 43 yang artinya: Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang

memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu. Dan hanya orang-orang yang berilmulah yang takut kepada Allah, sebagaimana keterangan dalam Q.S. Fathir/35: 28: Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.

3. Dengan ilmu yang dimiliki manusia melalui proses belajar, maka Allah akan memberikan derajat yang lebih tinggi kepada hambanya. Sebagaimana keterangan dalam Q.S. al-Mujadalah/58: 11, yang artinya:Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ilmu dalam hal ini bukan hanya pengetahuan tentang agama saja, tetapi juga ilmu non-agama yang relevan dengan tuntutan kemajuan zaman. Selain itu, ilmu tersebut juga harus bermanfaat bagi kehidupan orang banyak dan diri orang yang menuntut ilmu.

F. Hakikat Pembelajaran dan Komponen Sistem Pembelajaran

Pengertian pembelajaran tidak terlepas dari pengertian belajar, belajar dan pembelajaran menjadi satu rangkaian kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Hasil dari belajar menjadi model dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran berarti kegiatan belajar yang dilakukan oleh pemelajar dan guru. Proses belajar menjadi satu sistem dalam pembelajaran. Sistem pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi hingga diperoleh interaksi yang efektif. Dick dan Carey[22] menjelaskan komponen dalam sistem pembelajaran adalah pemelajar, instruktur (guru), bahan pembelajaran dan lingkungan pembelajaran. Dengan kata lain komponen dalam pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi (lingkungan eksternal) yang konduktif agar terjadi proses belajar (kondisi internal) pada diri siswa (pebelajar). Pembelajaran akan berhasil guna dan berjalan secara efektif bila dalam perancangan dan pengembangan bertitik tolak pada karakteristik pebelajar, mata pelajaran dan pedoman pada kompetensi dasar, tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan atau indikator keberhasilan belajar. Belajar akan berhasil jika pebelajar (siswa) secara aktif melakukan sendiri proses belajar melalui berinteraksi dengan berbagai sumber belajar. Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan suatu sistim yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar dan lingkungan.

---

[22] Dick Walter, Lou Carey, James O.Carey, *The Sistematic Design of Instruction* (New Jersey: Pearson, 2001), hal. 3-4.

Menurut Reigeluth[23] dalam menunjang proses pembelajaran ada tiga variabel pembelajaran yaitu variabel kondisi pembelajaran, metode dan variabel hasil pembelajaran. Ketiga variabel pembelajaran yang dikemukan Regeluth seperti yang diperlihatkan pada gambar 1 di bawah ini:

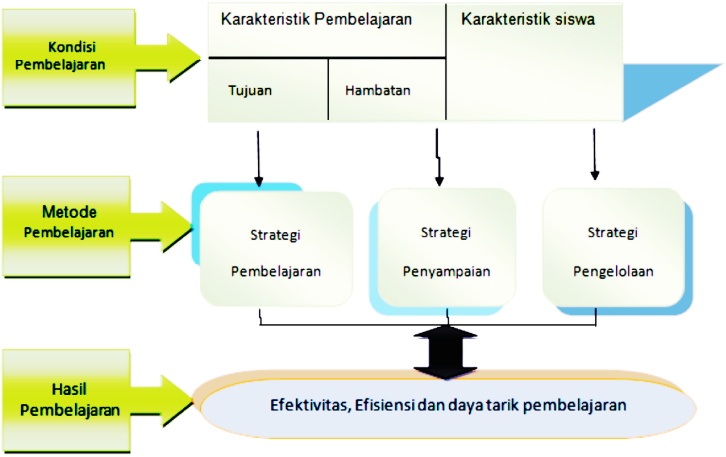

Variabel pembelajaran Reigeluth menunjukkan bahwa kondisi pembelajaran menjadi awal dari strategi pembelajaran untuk mencapai hasil pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran menekankan pada komponen-komponen strategi pembelajaran, penyampaian dan pengelolaan pembelajaran. Dan untuk mencapai hasil pembelajaran Reigeluth lebih mengarahkan model pem-

[23] Charles M. Regeluth, *Instructional Design Theories and Models, An Overview of Their Current Status* (New York: Routledge, 1999), hal. 18–20.

belajaran yang efektifitas, efesiensi dan mempunyai daya tarik.

Ketiga variabel pembelajaran di atas menurut Reigeluth[24] saling berinteraksi, interaksi dari variabel-variabel tersebut membangun dua bentuk hubungan antar variabel yang dikenal.

[24] *Ibid.*, hal. 22.

B A B III
INTERAKSI PEMBELAJARAN

Dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya, pastilah terjadi interaksi belajar mengajar antara siswa dengan guru atau dengan kata lain antara pendidik dengan terdidik. Interaksi tersebut berlangsung tidak hanya satu kali, namun terjadi berulang kali. Biasanya waktu terjadi interaksi tersebut juga rutin, sehingga interaksi tersebut membentuk sebuah rutinitas yang biasa dilakukan oleh guru.

Dalam interaksi terdapat pola-pola tertentu yang biasa terjadi. Baik itu antara pendidik dan terdidik ataupun bahkan dengan lingkungan tempat belajarnya. Pola-pola interaksi tersebut merupakan ciri khas interaksi yang dilakukan oleh seseorang. Setiap pola mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Seorang pelajar hendaknya mampu memahami pola yang ia jalani, agar ia dapat meraih sukses dalam kegiatan belajarnya. Tanpa memahami pola interaksi dan juga faktor-faktor yang berada di dalam interaksi tersebut, maka mustahil pelajar dapat meraih kesuksesannya atau mampu menyerap hasil belajar yang dilakukannya semaksimal mungkin. Berikut

ini akan penulis jelaskan mengenai interaksi belajar mengajar antara guru dan murid dan komponen dalam interaksi tersebut.

A. Pengertian Interaksi Belajar Mengajar

Interaksi adalah pengaruh timbal balik atau saling mempengaruhi satu sama lain, yang minimal terjadi antara dua pihak.[1] Dalam bukunya Sardiman mengemukakan:

> Interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan atau mengontakkan pesan itu diperlukan adanya media atau saluran (*channel*). Jadi unsur-unsur yang terlibat dalam komunikasi itu adalah: komunikator, komunikan, pesan, dan saluran atau media. Begitu juga hubungan antara manusia yang lain, empat unsur untuk terjadinya proses komunikasi itu akan selalu ada.[2]

Istilah interaksi, sebagaimana telah banyak diketahui orang, yang dikutip Soetomo adalah "suatu hubungan timbal balik antara orang satu dengan orang lainnya. Pengertian

---

[1] Suwarna, et, al, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hal. 93.

[2] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 7.

interaksi ini dihubungkan dengan proses belajar mengajar."[3] Di dalam interaksi belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru (pengajar) dan anak (murid) harus menunjukkan adanya hubungan yang bersifat edukatif (mendidik), hal mana interaksi itu harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan.

Interaksi edukatif, sebagaimana diutarakan Sardiman "sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu,"[4] yakni untuk mencapai pengertian bersama yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Jadi dalam hal ini yang penting bukan interaksinya, tetapi yang pokok adalah maksud atau tujuan berlangsungnya interaksi itu sendiri. Karena tujuan menjadi hal yang pokok, kegiatan interaksi itu memang direncanakan atau disengaja.

Interaksi yang berlangsung di sekitar kehidupan manusia dapat diubah menjadi "interaksi yang bernilai edukatif", yakni interaksi yang dengan sadar meletakkan tujuan untuk mengubah tingkah laku dan perbuatan seseorang. Interaksi yang bernilai pendidikan ini dalam dunia pendidikan disebut sebagai "interaksi edukatif".

---

[3] Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hal. 9.

[4] Sardiman, *Interaksi,* hal. 8.

Interaksi edukatif harus menggambarkan hubungan aktif dua arah dengan sejumlah pengetahuan sebagai mediumnya, sehingga interaksi itu merupakan hubungan yang bermakna dan kreatif. Semua unsur interaksi edukatif harus berproses dalam ikatan tujuan pendidikan. Karena itu, interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang harus guru transfer kepada anak didik. Karena itu wajarlah ungkapan Djamarah dalam bukunya, "bila interaksi edukatif tidak berproses dalam kehampaan, tetapi dalam penuh makna. Interaksi edukatif sebagai jembatan yang menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantarkan kepada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik."[5]

Proses belajar mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subyek pokoknya.[6] Dalam interaksi belajar mengajar, seorang guru sebagai pengajar akan berusaha secara maksimal dengan menggunakan berbagai ketrampilan dan kemampuannya agar anak didik dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, menurut Soetomo "guru harus dapat menciptakan situasi di mana agar anak dapat belajar, sebab

[5] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 11.

[6] Sardiman, *Interaksi*, hal. 14.

sebenarnya proses belajar mengajar itu belum dapat dikatakan berakhir kalau anak belum dapat belajar dan belum mengalami perubahan tingkah laku."[7] Karena perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

B. Kegiatan dalam Interaksi Belajar Mengajar Antara Siswa dan Guru

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentu saja menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Menurut Mulyasa "proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya".[8]

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini, sebagaimana yang diungkapkan Uzer Usman, bahwa belajar mengajar "bukan hanya penyampaian pesan

---

[7] Soetomo, *Dasar-Dasar,* hal. 10.

[8] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi :Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 101.

berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar."[9]

Suatu interaksi dikatakan memiliki sifat edukatif bukan semata ditentukan oleh bentuknya melainkan oleh tujuan interaksi itu sendiri. Maka, menurut Rohani "setiap bentuk hubungan bersama antara guru dan peserta didik tidak selalu berlangsung secara edukatif. Sudah tentu tujuan interaksi harus bersifat edukatif pula, sedang pencapaiannya dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (pengajaran)."[10]

Proses belajar harus tumbuh dan berkembang dari diri anak sendiri, dengan kata lain anak-anak yang harus aktif belajar sedangkan guru bertindak sebagai pembimbing. Berdasarkan orientasi proses belajar mengajar siswa harus ditempatkan sebagai subyek belajar yang sifatnya aktif dan melibatkan banyak faktor yang mempengaruhi, maka keseluruhan proses belajar mengajar yang harus dialami siswa dalam kerangka pendidikan di sekolah dapat dipandang sebagai suatu sistem, yang mana sistem tersebut merupakan kesatuan dari berbagai komponen *(input)* yang saling berinteraksi (proses untuk menghasilkan sesuatu dengan tujuan yang telah ditetapkan *(output).*

Soetomo mengatakan bahwa "interaksi belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang berproses antara guru dan murid, di mana guru melaksanakan pengajaran dan murid dalam keadaan belajar."[11] Dalam interaksi belajar

---

[9] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4.

[10] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 93.

[11] Soetomo, *Dasar-Dasar,* hal. 32.

mengajar apabila guru yang selalu aktif memberi informasi kepada murid, sedangkan murid hanya pasif mendengarkan keterangan guru, yang tidak ada reaksi terhadap keterangan guru, maka hal demikian sebenarnya tidak terjadi interaksi proses belajar mengajar. Guru hanya ingin terus menerus menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi tidak melihat sejauh mana pengertian, pemahaman, dan perhatian murid terhadap materi yang diberikan.

Keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah berlangsung interaksi siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang merupakan kegiatan paling pokok. Jadi, proses belajar mengajar merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar.

Diharapkan adanya saling percaya mempercayai antara guru dan murid dalam interaksi belajar mengajar, sehingga antara guru dan murid ada keseragaman dalam bertindak dan tidak ada lagi saling membohongi. Guru harus mempercayai bahwa siswa-siswanya adalah individu yang dapat dididik dan mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, menurut Soetomo "guru harus dapat memahami siswa-siswanya, baik sebagai individu yang mempunyai beberapa perbedaan, maupun murid sebagai makhluk sosial."[12] Dalam interaksi belajar mengajar perlu adanya motivasi, karena motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu

[12] *Ibid*., hal. 33.

kegiatan belajar.[13] Tanpa motivasi maka seorang anak tidak akan dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Interaksi edukatif yang secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar. Sardiman mengutip pendapat Edi Suardi, menguraikan ciri-ciri interaksi belajar mengajar, antara lain:

a. Interaksi belajar memiliki tujuan, yakni tujuan untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian.
b. Adanya suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematik yang relevan.
c. Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus. Materi harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
d. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. Siswa sebagai pusat pembelajaran, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi belajar mengajar.
e. Dalam interaksi belajar mengajar, guru berperan sebagai pembimbing. Guru harus berusaha meng-

[13] *Ibid.*, hal. 34.

hidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi dan sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar.

f. Di dalam interaksi belajar mengajar dibutuhkan disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa.
g. Ada batas waktu. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas (kelompok siswa), batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggalkan.
h. Unsur penilaian/evaluasi. Evaluasi merupakan bagian penting yang tidak bisa diabaikan. Evaluasi ini untuk mengetahui apakah tujuan sudah tercapai melalui interaksi belajar mengajar.[14]

Sehubungan dengan uraian di atas bahwa dalam mengelola interaksi belajar mengajar, guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

[14] Sardiman, *Interaksi,* hal. 15-18.

Proses interaksi dalam mengajar terjadi antara unsur guru, isi pembelajaran, dan siswa. proses interaksi itu dapat digambarkan dalam bagan seperti berikut ini:[15]

a. Pola dasar interaksi dalam pembelajaran

Gambar. 2.1 Proses interaksi dalam pembelajaran.

Pola interaksi sebagaimana digambarkan oleh gambar di atas masih bersifat pola dasar. Artinya, belum dapat terlihat unsur mana dari ketiga unsur di atas yang mendominasi proses interaksi dalam pembelajaran. Pola dasar ini dapat dijadikan dasar dalam mengkaji berbagai gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru. Di sini tampak, bahwa adakalanya guru mendominasi proses interaksi, adakalanya isi mendominasi proses interaksi, adakalanya siswa mendominasi proses interaksi, dan adakalanya baik guru maupun siswa saling mendominasi. Jadi dalam interaksi ini titik tekannya adalah proses pembelajaran yang berlangsung, bukan isi pembelajaran atau terpusat pada satu subyek saja.

b. Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada isi

Gambar 2.2 Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada ***isi***.

[15] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal. 62-64.

Pada gambar di atas dapat dilihat, bahwa dalam proses pembelajaran terdapat kegiatan guru mengajarkan isi pembelajaran di satu kutub, dan siswa mempelajari isi pembelajaran di kutub lain, namun terlihat kegiatan berpusat pada isi/materi pembelajaran. Dalam praktek, proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru adakalanya terlihat kegiatan semata-mata berpusat pada guru, dan adakalnya pula berpusat pada siswa.

c. Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada guru

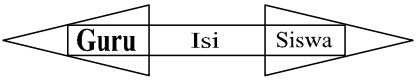

Gambar 2.3 Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada ***guru.***

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada guru, pada umumnya terjadi proses yang bersifat penyajian atau penyampaian isi atau materi pembelajaran. Dalam praktek pembelajaran semacam ini, kegiatan sepenuhnya ada di pihak guru, sedangkan siswa hanya menerima dan diberi pembelajaran (pasif). Jadi interaksi yang demikian ibarat siswa menerima dan guru memberi materi. Tidak ada proses sharing dalam interaksi yang bersifat demikian ini.

d. Pola interaksi dalam pembelajaran berpusat pada siswa

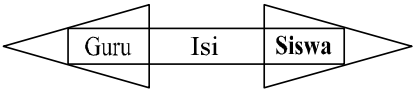

Gambar 2.4 Pembelajaran dengan kegiatan berpusat pada ***siswa.***

Pada pembelajaran yang kegiatannya semata-mata berpusat pada siswa, siswa merencanakan sendiri materi pembelajaran apa yang akan dipelajari, dan melaksanakan proses belajar dalam mempelajari materi pembelajaran tersebut. Kegiatan dalam pembelajaran lebih banyak didominasi oleh siswa, sedangkan guru lebih banyak bersifat permisif, yakni membolehkan setiap kegiatan yang dilakukan siswa dalam mempelajari apapun yang dimauinya.

Sasaran pembelajaran adalah terjadinya proses belajar pada diri siswa. Oleh karena itu, kegiatan siswa yang bersifat aktif dalam mempelajari materi pembelajaran tertentu sangat diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Dalam kegiatan belajar siswa itu, diperlukan pula kegiatan yang bersifat aktif pada pihak guru, yaitu memberi bimbingan, dorongan, rangsangan dan arahan tentang apa yang sepatutnya dipelajari, bagaimana mempelajarinya, serta membantu siswa-siswa tertentu yang mendapatkan kesulitan belajar.

Untuk meningkatkan keaktifan proses pembelajaran ini, guru membuat perencanaan sebaik-baiknya dan pelaksanaannya didasarkan atas rencana yang telah dibuat. Dengan cara ini, diharapkan hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, maupun yang berpusat pada siswa. Diketahuinya keberhasilan belajar melalui suatu penilaian yang dilakukan di akhir pembelajaran. Atas dasar penjelasan di atas, proses pembelajaran merupakan upaya mempertemukan dua kutub ekstrim yaitu guru aktif-siswa pasif, dan guru pasif-siswa aktif, sehingga terjadi keseimbangan keaktifan, baik dari pihak guru maupun di pihak siswa.

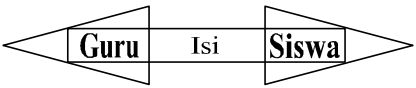

Gambar: 2.5 Interaksi proses pembelajaran dengan dominasi ***Guru*** dan ***Siswa*** seimbang.

Suwarno mengatakan bahwa "penggunaan jenis-jenis interaksi pembelajaran tidak terbatas pada komunikasi satu arah *(one way)*, yakni dari guru ke siswa saja. Interaksi pembelajaran lebih mengarah ke komunikasi interaksi optimal,"[16] yakni antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Dimyati dan Mudjiono mengutip pendapat Lindgren, mengemukakan 4 (empat) kemungkinan interaksi pembelajaran, yakni:

a. Pola guru – siswa
   - Interaksi satu arah, di mana guru bertindak sebagai penyampai pesan dan siswa penerima pesan.

b. Pola guru – siswa – guru
   - Interaksi dua arah, antara guru – siswa, di mana guru memperoleh balikan dari siswa.

c. Pola guru – siswa – guru
   - Interaksi dua arah antara guru – siswa, di mana guru mendapat balikan dari siswa. Selain itu, siswa saling berinteraksi atau saling belajar satu dengan yang lain.

[16] Suwarna, dkk, *Pengajaran Mikro*, hal. 95.

d. Pola guru – siswa, siswa – guru, siswa – siswa
   - Interaksi optimal antara guru – siswa, dan antara siswa dengan siswa.[17]

e. Pola melingkar
   - Setiap siswa mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap siswa belum mendapat giliran.[18]

Situasi pengajaran atau proses interaksi belajar mengajar bisa terjadi dalam berbagai pola komunikasi di atas, akan tetapi komunikasi sebagai transaksi yang dianggap sesuai dengan konsep cara belajar siswa aktif sebagaimana yang dikehendaki oleh para ahli dalam pendidikan modern. Dalam mengelola interaksi belajar guru harus memiliki kemampuan mendesain program, menguasai materi pelajaran, mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif, terampil memanfaatkan media dan memilih sumber, memahami cara atau metode yang digunakan, memiliki keterampilan mengkomunikasikan program serta memahami landasan-landasan pendidikan sebagai dasar bertindak.

Pengajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar. Di dalam interaksi belajar mengajar terjadi proses pengaruh-mempengaruhi,

---

[17] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 119-120.

[18] Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, hal. 14.

bukan hanya guru yang mempengaruhi siswa, tetapi siswa juga dapat mempengaruhi guru. Perilaku guru akan berbeda, apabila menghadapi kelas yang aktif dengan yang pasif, kelas yang berdisiplin dengan yang kurang disiplin. Ibrahim dan Nana mengatakan, bahwa "Interaksi ini bukan hanya terjadi antara siswa dengan guru, tetapi antara siswa dengan manusia sumber (yaitu orang yang biasa memberi informasi), antara siswa dengan siswa lain, dan dengan media pelajaran." [19] Kegiatan mengajar selalu menuntut kehadiran siswa, tanpa siswa dalam kelas maka guru tidak bisa mengajar. Lain halnya dengan kegiatan belajar, siswa dapat belajar meskipun tanpa kehadiran guru. Para siswa dapat melakukan kegiatan belajar sendiri. Sebenarnya dalam kegiatan belajar sendiri ini gurunya tetap ada, akan tetapi tidak hadir bersama siswa, guru berada pada jarak jauh.

Interaksi belajar mengajar di sekolah, merupakan interaksi yang berencana. Secara umum, menurut Ibrahim dan Nana "yang menjadi rencana pengajarannya adalah kurikulum, sedangkan secara khusus rencana pengajaran ini adalah Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) dan Satuan Pelajaran. Interaksi belajar mengajar secara langsung terjadi di sekolah, sebagian besar terjadi di dalam kelas."[20]

Peranan siswa dan guru dalam interaksi belajar mengajar ditentukan oleh strategi ataupun metode belajar mengajar yang menggunakan strategi yang bersifat

---

[19] R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 31.

[20] *Ibid*., hal. 32.

ekspositori, peranan lebih aktif dimainkan oleh guru. "Guru yang menyiapkan seluruh bahan ajaran dan guru pula yang menyampaikan seluruh bahan ajaran tersebut kepada siswa. Peranan siswa lebih pasif, menerima bahan yang disampaikan oleh guru".[21] Dalam strategi belajar yang demikian, interaksi belajar mengajar hanya terjadi antara guru dengan siswa.

Interaksi belajar mengajar sebagai suatu sistem akan dihadapkan pada sejumlah komponen yang saling terkait dan tidak dapat terpisahkan tanpa adanya salah satu diantara komponen tersebut, maka tidak akan pernah terjadi proses interaksi secara maksimal.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses formal di sekolah yang di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen di sekolah, komponen tersebut dikelompokkan atas tiga kategori utama yaitu guru, materi, dan siswa. Interaksi antara tiga komponen utama melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, lingkungan tempat belajar sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan, dengan demikian guru memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar.

Sebagai suatu sistem tentu saja interaksi edukatif mengandung sejumlah komponen-komponen yang meliputi:

[21] *Ibid.*, hal. 33.

1. Tujuan Belajar Mengajar

Tujuan merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan pembelajaran. Tidak ada suatu pembelajaran yang diprogramkan tanpa tujuan, karena hal ini merupakan kegiatan yang tidak memiliki kepastian dalam menentukan arah, target terakhir dan prosedur yang dilakukan.[22]

Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku apa yang akan diperoleh setelah proses pembelajaran. Jika tujuan diketahui, siswa mempunyai motivasi untuk belajar. Agar tujuan pembelajaran mudah diketahui, maka harus dirumuskan secara khusus.[23]

Tujuan ini perlu dirumuskan karena untuk membantu mempermudah guru dalam mendesain program dan kegiatan pengajaran, mempermudah pengawasan dan penilaian hasil belajar sesuai yang diharapkan dan memberikan pedoman bagi siswa dalam menyelesaikan materi dan kegiatan mengajar.

Sebagai unsur penting untuk suatu kegiatan, maka dalam kegiatan apapun tujuan tidak bisa diabaikan. Demikian juga halnya dalam kegiatan belajar mengajar, tujuan adalah suatu cita-cita yang dicapai dalam kegiatannya. Kegiatan belajar mengajar tidak bisa dibawa sesuka hati, kecuali untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Djamarah dan Zain "tujuan adalah komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran

[22] Pupuh Fathurrahman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hal. 13.

[23] Sumiati dan Asra, *Metode,* hal. 34.

lainnya seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber, dan evaluasi."[24] Suatu komponen itu harus bersesuaian dan didayagunakan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin. Bila salah satu komponen tidak sesuai dengan tujuan, maka pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan belajar mengajar dalam kelas sebagian besar didasarkan kepada pencapaian tujuan pengajaran. Hal itu disebabkan karena, sebagaimana yang diungkapkan Tarigan "tujuan menyatakan apa yang harus dikuasai, diketahui atau dapat dilakukan oleh anak didik setelah mereka selesai melakukan kegiatan belajar mengajar."[25] Biasanya tujuan dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Tujuan pengajaran sangat menentukan bahan yang harus diajarkan, cara penyampaian bahan dan juga menentukan media yang digunakan. Oemar Hamalik menyatakan bahwa "tujuan pengajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya pengajaran."[26]

Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai normatif. Dengan perkataan lain, sebagaimana yang dikatakan Djamarah dan Zain "dalam tujuan terdapat sejumlah nilai yang harus ditanamkan

---

[24] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 42.

[25] Djago Tarigan, *Proses Belajar Mengajar Pragmatik* (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 41.

[26] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 109.

kepada anak didik."[27] Nilai-nilai itu nantinya akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Kegiatan interaksi edukatif tidaklah dilakukan secara serampangan dan di luar kesadaran. Kegiatan interaksi edukatif ialah suatu kegiatan yang secara sadar dilakukan oleh guru. Atas dasar kesadaran itulah guru melakukan kegiatan pembuatan program pengajaran, dengan prosedur dan langkah-langkah yang sistematik.

Tujuan pendidikan/pengajaran dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu:

a. Dilihat dari sudut jenjangnya, tujuan pengajaran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

    1) Tujuan Pendidikan Nasional, adalah tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat nasional. Hasil pencapaian akan berwujud: warga negara yang berkepribadian nasional dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, bangsa dan tanah air.[28]
    2) Tujuan Institusional, yakni tujuan pendidikan yang ingin dicapai lembaga atau jenis/tingkatan sekolah.[29]
    3) Tujuan Kurikuler, adalah tujuan pendidikan yang pencapaiannya dibebankan pada masing-masing mata pelajaran.[30]

---

[27] Djamarah dan Zain, *Strategi,* hal. 42.

[28] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 65.

[29] Hamalik, *Perencanaan,* hal. 125.

[30] *Ibid,* hal. 126.

4) Tujuan Instruksional, yakni tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada tingkat pembelajaran.[31] Tujuan instruksional ada dua, yakni tujuan instruksional umum yaitu yang hendak dicapai setelah selesainya satu satuan pelajaran yang bersumber pada tujuan kurikuler. Dan tujuan instruksional khusus yaitu bersifat operasional, khusus, bertitik tolak dari perubahan tingkah laku serta dapat diamati dan diukur.[32]

b. Dilihat dari sudut lingkupnya, tujuan pengajaran juga dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:
   1) Tujuan kognitif, adalah tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
   2) Tujuan afektif, adalah tujuan yang berhubungan dengan usaha merubah minat, setiap nilai, dan alasan.
   3) Tujuan psikomotorik, adalah tujuan yang berkaitan dengan keterampilan motorik atau gerak dari siswa.[33]

Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara spesifik dalam bentuk perilaku akhir pelajar. Setiap pendidik harus menyadari bahwa penentuan tujuan dalam proses pembelajaran adalah penting. Menurut Sabri "perumusan tujuan itu harus jelas, yaitu bagaimana seharusnya pelajar berperilaku pada akhir pembelajaran."[34]

---

[31] Sardiman, *Interaksi,* hal. 66.

[32] Hamalik, *Perencanaan,* hal. 126.

[33] Rohani, *Pengelolaan,* hal. 106.

[34] Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 35.

Dalam setiap bentuk kegiatan/interaksi pengajaran haruslah berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya pengajaran harus dipusatkan pada pencapaian tujuan itu. Semua faktor yang terlibat untuk mendukung manifestasi interaksi pengajaran haruslah diarahkan dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran itu sendiri. Maka, sebagaimana ungkapan Rohani, tujuan pengajaran itu harus berfungsi:

a. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan aktivitas/interaksi pengajaran.
b. Menjadi penentu arah kegiatan/interaksi pengajaran.
c. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam menyusun desain pengajaran.
d. Menjadi materi pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran.
e. Menjadi pedoman untuk mencegah/menghindari penyimpangan pengajaran.[35]

2. Bahan atau Materi Pelajaran

Bahan adalah "substansi yang akan disampaikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tidak akan berjalan."[36] Karena itu, guru yang akan mengajar pasti mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang akan disampaikan kepada anak didik.

---

[35] Rohani, *Pengelolaan,* hal. 106.
[36] Djamarah, *Guru dan Anak Didik,* hal. 17.

Bahan atau materi merupakan medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang "dikonsumsi" oleh peserta didik. Bahan ajar merupakan materi yang terus berkembang secara dinamis seiring dengan kemajuan dan tuntutan perkembangan masyarakat. Maka hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fathurrahman dan Sutikno, bahwa "bahan ajar yang diterima anak didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi di masa depan."[37]

Bahan pelajaran adalah "isi yang diberikan kepada siswa pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini siswa diantarkan kepada tujuan pengajaran."[38] Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai siswa diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kurikulum yang digunakannya.

Penguasaan bahan oleh guru, seyogyanya mengarah pada spesifik atas ilmu kecakapan yang diajarkannya. Mengingat isi, sifat, dan luasnya ilmu, maka guru harus mampu menguraikan ilmu atau kecakapan dan apa-apa yang akan diajarkannya ke dalam bidang ilmu atau kecakapan yang bersangkutan. Penyusunan unsur-unsur atau informasi-informasi yang baik itu bukan saja akan mempermudah peserta didik untuk mempelajarinya,

[37] Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar,* hal. 14.

[38] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hal. 67.

melainkan juga memberikan gambaran yang jelas sebagai petunjuk dalam menetapkan metode pengajaran.

Bahan atau materi pengajaran harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perkataan lain tujuan pengajaran berpengaruh dalam penyusunan materi. Bahan pelajaran harus pula sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa, menarik dan merangsang serta berguna bagi siswa baik untuk pengembangan pengetahuannya maupun untuk keperluan tugasnya di lapangan. Kemampuan guru dalam menyusun bahan pelajaran sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, berarti berpengaruh pula terhadap pencapaian tujuan instruksional.[39]

Penetapan atau penentuan materi pengajaran harus didasarkan pada upaya pemenuhan tujuan pengajaran itu, ia tidak boleh menyimpang dari tujuan pengajaran. Jika sesuatu materi sudah tersimpul dalam perumusan tujuan khusus pengajaran yang baik dan jelas, maka pada umumnya mudah diduga bahwa perhitungan/ pertimbangan penetapan metode atas dasar materi tidak akan jauh berbeda hasilnya dengan dasar pertimbangan tujuan.

Penguasaan bahan atau materi merupakan syarat mutlak yang harus dikuasai oleh guru dengan baik, sebelum ia melakukan proses belajar mengajar. Dan ini merupakan tuntutan utama dalam profesi keguruan. Karena seseorang guru tidak boleh melakukan kesalahan atau penyimpangan dalam menyampaikan materi

[39] Tarigan, *Proses Belajar*, hal. 41.

kepada siswa, sebab itu akan merugikan guru itu sendiri. Di dalam proses belajar mengajar, guru sebelum memberikan materi kepada siswa, sebaiknya melakukan penyeleksian bahan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat sekitar, juga sesuai dengan tingkat penguasaan siswa bukan memberikan bahan yang sulit untuk dicerna dan diterima oleh siswa.

Nana Sudjana menguraikan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam memilih atau menentukan bahan pengajaran, yaitu:

a. Tujuan pengajaran. Hanya bahan yang serasi dan menunjang tujuan yang perlu diberikan oleh guru.
b. Urgensi bahan. Artinya, bahan itu penting untuk diketahui oleh siswa.
c. Tuntutan kurikulum. Artinya, secara minimal bahan itu wajib diberikan sesuai dengan tuntutan kurikulum.
d. Nilai kegunaan. Artinya, bahan itu mempunyai manfaat bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari.
e. Terbatasnya sumber bahan. Artinya, sumber bahan susah diperoleh siswa (tidak ada dalam buku sumber), sehingga perlu diberikan oleh guru.[40]

Bahan pembelajaran yang baik harus mempermudah dan bukan sebaliknya mempersulit siswa dalam memahami materi yang sedang dipelajari. Oleh sebab itu, bahan pembelajaran harus memenuhi kriteria berikut ini:

[40] Sudjana, *Dasar-Dasar,* hal. 71.

a. Sesuai dengan topik yang dibahas.
b. Memuat intisari atau informasi pendukung untuk memahami materi yang dibahas.
c. Disampaikan dalam bentuk kemasan dan bahasa yang singkat, padat, sederhana, sistematis, sehingga mudah dipahami.
d. Jika perlu dilengkapi contoh dan ilustrasi yang relevan dan menarik untuk lebih mempermudah memahami isinya.
e. Sebaiknya diberikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar dan pembelajaran sehingga dapat dipelajari terlebih dahulu oleh siswa.
f. Memuat gagasan yang bersifat tantangan dan rasa ingin tahu siswa.[41]

Akhirnya, bahan pelajaran adalah unsur inti dalam kegiatan interaksi edukatif dan merupakan komponen yang tidak bisa diabaikan dalam pengajaran. Karenanya harus diupayakan untuk dikuasai oleh anak didik.

3. Kegiatan Belajar Mengajar
   Kegiatan belajar mengajar adalah inti kegiatan dalam pendidikan. Segala yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Semua komponen pengajaran akan berproses di dalamnya.[42]

---

[41] Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen* (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 154.

[42] Djamarah, *Guru dan Anak Didik,* hal. 18.

Kegiatan belajar mengajar akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai.

Kegiatan belajar mengacu kepada hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan siswa dalam mempelajari bahan yang disampaikan guru. Sedangkan kegiatan mengajar berhubungan dengan cara guru menjelaskan bahan kepada siswa. Oleh sebab itu menurut Sudjana, "kegiatan belajar erat hubungannya dengan metode belajar, sedangkan kegiatan mengajar erat hubungannya dengan metode mengajar."[43]

Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Dalam interaksi itu peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Seperti yang dikehendaki oleh pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif), siswa sebagai sentral pembelajaran. Keaktifan anak didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu, interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan guru, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri, namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Kegiatan belajar siswa banyak dipengaruhi oleh kegiatan mengajar guru. Ciri pengajaran yang berhasil,

[43] Sudjana, *Dasar-Dasar,* hal. 72.

salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan siswa belajar. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran. Ini berarti kegiatan guru mengajar harus merangsang kegiatan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar. Kegiatan belajar siswa, menurut Sudjana, dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yakni:

a. *Kegiatan belajar mandiri/individual*, artinya setiap anak yang ada di kelas mengerjakan atau melakukan kegiatan belajar masing-masing. Dalam kegiatan belajar mandiri setiap siswa dituntut mengerjakan tugasnya sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Implikasi dari kegiatan belajar mandiri, guru harus banyak memberikan perhatian dan pelayanan secara individual, sebab setiap individu berbeda kemampuannya. Bagi siswa tertentu guru harus memberikan bantuan belajar.
b. *Kegiatan belajar kelompok*, artinya siswa melakukan kegiatan belajar dalam situasi kelompok. Untuk mengembangkan kegiatan belajar kelompok, guru harus mengajukan beberapa masalah yang harus dipecahkan siswa dalam satu kelompok.
c. *Kegiatan belajar klasikal*, artinya semua siswa dalam waktu yang sama mengerjakan kegiatan belajar yang sama. Kegiatan belajar klasikal berfungsi sebagai dasar atau landasan bagi kegiatan belajar kelompok dan kegiatan belajar mandiri serta berfungsi sebagai usaha

dalam membuat kesamaan pendapat dari hasil belajar yang diperoleh.[44]

Untuk memperoleh hasil optimal, menurut Fathurrahman dan Sutikno, "sebaiknya guru memperhatikan perbedaan individual peserta didik, baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis."[45] Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual menghendaki pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya bisa melayani perbedaan keunikan peserta didik masing-masing.

Tinjauan dari ketiga aspek tersebut akan membantu dalam menentukan pengelompokan anak didik di kelas. Interaksi edukatif yang akan terjadi juga dipengaruhi oleh cara guru memahami perbedaan individual anak didik. Interaksi yang biasanya terjadi di dalam kelas adalah interaksi antara guru dan anak didik ketika pelajaran berlangsung. Di sini tentu saja aktivitas optimal belajar anak didik sangat menentukan kualitas interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dengan demikian, kegiatan belajar mengajar apapun bentuknya sangat ditentukan dari baik tidaknya program pengajaran yang telah direncanakan dan akan mempengaruhi tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

---

[44] *Ibid.*, hal. 73.

[45] Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar,* hal. 15.

Hal ini sesuai dengan tindakan Nabi, dimana Nabi selalu memperhatikan perbedaan individu dalam mengadakan proses pembelajaran. Adapun hadits-hadits Nabi yang menyatakan demikian adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ مَا لَهُ مَا لَهُ وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرَبٌ مَا لَهُ تَعْبُدُ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ الرَّحِمَ [46]

Artinya: *Seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW: berilah khabar kepadaku tentang amal yang dapat memasukkanku ke surga, dia berkata, apa kebutuhanku-apa kebutuhanku, Nabi bersabda: kebutuhan itu adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan memupuk silaturahmi.*

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ.[47]

Artinya: *Dari Abu Dzar, Nabi bersabda kepadaku: bertaqwalah kepada Allah dimanapun kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya*

---

[46] Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhari,* juz 5 (Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005) hal. 202.

[47] Al-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi,* juz 7, (Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), hal. 262.

perbuatan baik akan meleburnya, dan berbudi pekertilah dengan manusia dengan budi pekerti yang baik.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سُفْيَانَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي أَمْرًا فِي الْإِسْلَامِ لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ قَالَ قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيَّ شَيْءٍ أَتَّقِي قَالَ فَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى لِسَانِهِ[48]

Artinya: *Sesungguhnya seorang laki-laki berkata: Ya Rasulallah berilah khabar kepadaku perkara dalam Islam yang aku tidak bertanya kepada sesorang setelahmu, Nabi bersabda: berkatalah: saya beriman kepada Allah kemudian beristiqamahlah, dia berkata: ya rasulullah, mana sesuatu yang harus saya jaga? Nabi berkata kemudian berisyarat kepada lisannya.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ.[49]

Artinya: *Sesungguhnya seorang laki-laki berkata kepada Nabi berilah wasiat aku! Nabi bersabda: jangan marah dan beliau mengulanginya beberapa kali beliau bersabda: jangan marah.*

Menurut Qardhawi, "di sini Nabi memperhatikan keadaan orang yang minta wasiat, dan beliau memberikan sesuatu yang lebih dibutuhkan oleh orang

[48] Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal,* Juz 30 (Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005), hal. 438.

[49] Al Bukhari, *Shahih Bukhari,* juz 19, hal. 74.

yang minta wasiat tersebut. Maka keadaannya sama dengan keadaan dokter dan pasiennya, pasien diberi obat yang dibutuhkannya."[50]

Jadi jika kita menjadi pendidik hendaklah berbuat seperti itu dalam melakukan pendidikan. Seorang pendidik yang baik harus memperhatikan peserta didik. Jika berbicara tentang individu, maka dapat kita pahami bahwa individu itu tidak dapat kita pisah-pisahkan dengan masyarakat, karena kedua pihak tersebut terdapat hubungan yang amat kuat. Apabila individu ini dipisahkan dengan lingkungannya, bukanlah ia sebagai makhluk sosial. Dan pendidik yang baik harus memperhatikan keadaan murid yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, kematangan, perbedaan individu lainnya.

4. *Metode Belajar Mengajar*

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.[51] Metode adalah suatu cara kerja yang sistematik dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan.[52] Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya

---

[50] Yusuf Qardawi, *Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah,* (Kairo: Dar al Syuruq, 1997), hal. 136.

[51] Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar,* hal. 15.

[52] Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,* hal. 118.

suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran.[53] Metode, cara atau teknik pengajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran.[54] Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara kelompok.[55]

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, sedangkan secara khusus, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai "cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar."[56]

Guru harus dapat memilih, mengkombinasikan, serta memprak-tekkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru

[53] Sudjana, *Dasar-Dasar,* hal. 76.
[54] Tarigan, *Proses Belajar,* hal. 41.
[55] Sabri, *Strategi Belajar,* hal. 52.
[56] Gintings, *Esensi Praktis,* hal. 42.

guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas, guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode. Karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Ketepatan (efektifitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor, yakni:

a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran;
b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran;
c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru;
d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi siswa;
e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia;
f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar;
g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar.[57]

Metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar siswa belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan

[57] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran,* hal. 92.

untuk membimbing belajar dan memungkinkan setiap individu siswa dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing. Metode pembelajaran menekankan pada proses belajar siswa secara aktif dalam upaya memperoleh kemampuan hasil belajar. Guru seharusnya memikirkan bagaimana cara (metode) yang membuat siswa dapat belajar secara optimal. Dalam arti sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Belajar secara optimal dapat dicapai jika siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula.

Secara umum metode pengajaran dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

a. Metode pengajaran individual
b. Metode pengajaran kelompok.[58]

Syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam penggunaan metode pembelajaran, sebagaimana dikemukakan oleh Sabri, adalah sebagai berikut:

a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar siswa;
b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut;
c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya;
d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa;

[58] Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,* hal. 119.

e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi;
f. Metode yang digunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.[59]

Macam-macam metode itu sesungguhnya tidak terbatas banyaknya. Banyak para tokoh yang menyebutkan metode pengajaran. Berikut penulis sebutkan dari beberapa tokoh dengan metode-metodenya, antara lain:

a. Ahmad Rohani, menyebutkan diantaranya:
   1) Metode Ceramah / Presentasi / Kuliah Mimbar
   2) Metode Diskusi
   3) Metode Tanya Jawab
   4) Metode Resitasi / Penugasan
   5) Metode Drill / Latihan Siap
   6) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)
   7) Metode Problem Solving
   8) Metode Experiment
   9) Metode Demonstrasi
   10) Metode Karyawisata
   11) Metode Dynamic Group / Kerja Kelompok
   12) Metode Proyek
   13) Metode Simulasi / Role Playing
   14) Metode Insersi
   15) Metode Team Teaching.[60]

[59] Sabri, *Strategi Belajar,* hal. 52-53.
[60] Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,* hal. 120.

b. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zein, menyebutkan diantaranya:
   1) Metode Proyek
   2) Metode Eksperimen
   3) Metode Tugas dan Resitasi
   4) Metode Diskusi
   5) Metode Sosiodrama
   6) Metode Demonstrasi
   7) Metode Problem Solving
   8) Metode Karyawisata
   9) Metode Tanya Jawab
   10) Metode Latihan
   11) Metode Ceramah.[61]

c. Suwarna, dkk. Membagi menjadi dua, yaitu:
   1) Metode mengajar secara individual, yaitu:
      a) Metode ceramah
      b) Metode tanya jawab
      c) Metode diskusi
      d) Metode drill
      e) Metode demonstrasi / peragaan
      f) Metode pemberian tugas
      g) Metode simulasi
      h) Metode pemecahan masalah
      i) Metode bermain peran
      j) Metode karyawisata

   2) Metode mengajar secara kelompok, yaitu:
      a) Metode seminar

[61] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar,* hal. 83-97.

b) Metode simposium
c) Metode forum
d) Metode panel.[62]

d. Ahmad Sabri, menyebutkan diantaranya:
1) Metode Ceramah
2) Metode Tanya Jawab
3) Metode Diskusi
4) Metode Tugas Belajar dan Resitasi
5) Metode Kerja Kelompok
6) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
7) Metode Sosiodrama dan Bermain Peran
8) Metode Problem Solving
9) Metode Sistem Regu (Team Teaching)
10) Metode Latihan (Drill)
11) Metode Karyawisata.[63]

e. Slameto, menyebutkan diantaranya:
1) Metode Ceramah
2) Metode Diskusi Kelompok
3) Metode Panel
4) Metode Panel – Forum
5) Metode Kelompok Studi Kecil (Buzz Group)
6) Metode Role Play
7) Metode Cash – Study
8) Metode Brainstorming
9) Metode Team Pengajar
10) Metode Debat

[62] Suwarna, dkk., *Pengajaran Mikro,* hal. 106.
[63] Sabri, *Strategi Belajar,* hal. 53-65.

11) Metode Diskusi Formal
12) Metode Simposium
13) Metode Simposium – Forum
14) Metode Demonstrasi
15) Metode Tanya Jawab
16) Metode Perkunjungan Studi (Studi Lapangan)
17) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi
18) Metode Praktek
19) Metode Inkuiri.[64]

f. Nana Sudjana, menyebutkan diantaranya:
1) Metode Ceramah
2) Metode Tanya Jawab
3) Metode Diskusi
4) Metode Tugas Belajar dan Resitasi
5) Metode Kerja Kelompok
6) Metode Demonstrasi dan Eksperimen
7) Metode Sosiodrama (*Role – Playing*)
8) Metode Problem Solving
9) Metode Sistem Regu (*Team Teaching*)
10) Metode Latihan (*Drill*)
11) Metode Karyawisata (*Field – Trip)*
12) Metode *Resource Person* (Manusia Sumber)
13) Metode Survei masyarakat
14) Metode Simulasi.[65]

g. Abdorrakhman Gintings, menyebutkan diantaranya:
1) Metode Ceramah

[64] Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS),* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 100-116.
[65] Sudjana, *Dasar-Dasar,* hal. 77-89.

2) Metode Tanya Jawab
3) Metode Diskusi
4) Metode Peragaan atau Demonstrasi
5) Metode Bermain Peran
6) Metode Pembelajaran Praktek
7) Metode Kunjungan Lapangan
8) Metode Proyek
9) Metode Tutorial
10) Metode Andragogi.[66]

h. R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., menyebutkan diantaranya:
   1) Metode mengajar yang biasa digunakan dalam pengajaran ekspositori, yaitu:
      a) Metode Ceramah
      b) Metode Demonstrasi
   2) Mengajar dengan mengaktifkan siswa, yaitu:
      a) Metode Tanya Jawab
      b) Metode Diskusi
      c) Metode Pengamatan dan Percobaan
      d) Metode Mengajar Kelompok
      e) Metode Latihan
      f) Metode Pemecahan Masalah
      g) Metode Pemberian Tugas.[67]

i. Sumiati dan Asra, memberikan gambaran minimal untuk pegangan guru melaksanakan proses pembelajaran, diantaranya:

[66] Gintings, *Esensi Praktis,* hal. 43-81.
[67] Ibrahim dan Sukamadinata., *Perencanaan Pengajaran,* hal. 43-48.

1) Metode Ceramah
2) Metode Simulasi
3) Metode Demonstrasi
4) Metode Inquiry dan Discovery
5) Metode Latihan dan Praktek.[68]

Pemilihan metode pembelajaran ini juga sesuai dengan hadits Nabi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ شُعَيْبِ بْنِ اللَّيْثِ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ جَدِّي حَدَّثَنِي عُقَيْلُ بْنُ خَالِدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ بْنِ الْعَاصِ أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْعَاصِ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعُثْمَانَ حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ اسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ عَلَى فِرَاشِهِ لَابِسٌ مِرْطَ عَائِشَةَ فَأَذِنَ لِأَبِي بَكْرٍ وَهُوَ كَذَلِكَ فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ ثُمَّ اسْتَأْذَنَ عُمَرُ فَأَذِنَ لَهُ وَهُوَ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ فَقَضَى إِلَيْهِ حَاجَتَهُ ثُمَّ انْصَرَفَ قَالَ عُثْمَانُ ثُمَّ اسْتَأْذَنْتُ عَلَيْهِ فَجَلَسَ وَقَالَ لِعَائِشَةَ اجْمَعِي عَلَيْكِ ثِيَابَكِ فَقَضَيْتُ إِلَيْهِ حَاجَتِي ثُمَّ انْصَرَفْتُ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَالِي لَمْ أَرَكَ فَزِعْتَ لِأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَمَا فَزِعْتَ لِعُثْمَانَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ عُثْمَانَ رَجُلٌ حَيِيٌّ وَإِنِّي خَشِيتُ إِنْ أَذِنْتُ لَهُ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ أَنْ لَا يَبْلُغَ إِلَيَّ فِي حَاجَتِهِ وحَدَّثَنَاه عَمْرٌو النَّاقِدُ وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِي الْحُلْوَانِيُّ وَعَبْدُ

[68] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran,* hal. 98-104.

بْنُ حُمَيْدٍ كُلُّهُمْ عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ اَبْنِ شِهَابٍ قَالَ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدِ بْنِ الْعَاص أَنَّ سَعِيدَ بْنَ الْعَاص أَخْبَرَهُ أَنَّ عُثْمَانَ وَعَائِشَةَ حَدَّثَاهُ أَنَّ أَبَا بَكْرِ الصِّدِّيقَ اَسْتَأْذَنَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُقَيْلٍ عَنْ الزُّهْرِيِّ.[69]

Artinya: *Sesungguhnya Abu Bakar meminta izin kepada Rasulullah ketika dia sedang tidur miring di tempat tidurnya kemudian Nabi memberinya izin sedangkan beliau dalam keadaan begini dan AbuBakar menyampaikan kebutuhannya dan pergi, kemudian Umar minta izin dan Nabi memberinya izin sedangkan beliau dalam keadaan begini dan Umar menyampaikan kebutuhannya dan pergi, kemudian Utsman berkata: saya minta izin kepada Nabi maka Nabi duduk, kemudian berkata kepada Aisyah, sempurnakanlah bajumu, kemudian aku menyampaikan kebutuhanku lalu pergi, Aisyah berkata kepada Nabi: Apa yang terjadi? Aku tidak melihatmu kaget ketika Abu Bakar dan Umar datang seperti ketika datangnya Utsman. Nabi bersabda: sesungguhnya Utsman itu laki-laki yang pemalu dan aku takut kalau aku memberinya izin ketika dalam keadaan begini, ia tidak mau menyampaikan kebutuhannya kepadaku.*

Dalam hadits yang penulis sajikan di atas dapat dipahami bahwa Nabi berbeda dalam memberikan tanggapan dan cara atau metode terhadap Abu Bakar,

[69] Muslim, *Shahih Muslim,* juz 12 (Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005) hal. 123.

Umar dan Utsman. Hal itu memberikan kepahaman bahwa seorang guru atau pendidik dalam mendidik harus memilih metode yang tepat untuk menyampaikan bahan pembelajaran

5. *Alat Pembelajaran*

Alat adalah segala sesuatu yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan dalam mencapai tujuan, alat tidak hanya sebagai pelengkap tetapi juga sebagai pembantu mempermudah usaha mencapai tujuan.[70]

Alat pembelajaran adalah segala alat yang dapat menunjang efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Termasuk di dalamnya adalah sarana belajar atau sarana pembelajaran. Alat pembelajaran termasuk bagian dari sumber pembelajaran karena dapat mempengaruhi tingkah laku siswa.[71]

Alat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu alat verbal dan alat bantu non verbal. Alat verbal berupa suruhan, perintah, dan larangan. Sedangkan alat bantu non verbal berupa globe, papan tulis, batu tulis, kapur tulis, gambar, diagram, slide, video, dan sebagainya.[72] Untuk alat verbal bisa juga disebut sebagai alat non material sedangkan alat bantu non verbal disebut juga sebagai alat material atau alat bantu pengajaran. Alat material termasuk alat bantu audiovisual. Melalui alat

[70] Djamarah, *Guru dan Anak,* hal. 19.
[71] Suwarna, *Pembelajaran Mikro,* hal. 119.
[72] Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar,* hal. 15.

bantu pengajaran yang tepat, diharapkan guru dapat memberikan pengalaman belajar yang banyak dengan cara sedikit.

Sebagai alat bantu dalam pendidikan dan pengajaran, alat material (audiovisual) mempunyai sifat sebagai berikut:

a. Kemampuan untuk meningkatkan persepsi;
b. Kemampuan untuk meningkatkan pengertian;
c. Kemampuan untuk meningkatkan transfer (pengalihan) belajar;
d. Kemampuan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) atau pengetahuan hasil yang dicapai;
e. Kemampuan untuk meningkatkan retensi (ingatan).[73]

Syaiful Bahri Djamarah mengutip pendapat Sudirman N, mengenai prinsip-prinsip pemilihan media (alat bantu) pengajaran ke dalam tiga kategori, yakni:

a. Tujuan Pemilihan
   Memilih media (alat bantu) yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas.
b. Karakteristik Media Pembelajaran
   Setiap media (alat bantu) pengajaran mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuhannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya.
c. Alternatif Pilihan
   Bisa menentukan pilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media yang diper-

[73] Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar,* hal. 47.

bandingkan. Tapi apabila hanya ada satu media pengajaran maka gunakanlah apa adanya.[74]

Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih alat bantu, diantaranya:

a. Objektifitas
b. Program pengajaran
c. Sasaran program
d. Situasi dan kondisi
e. Kualitas teknik
f. Keefektifan dan efisiensi penggunaan.[75]

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara/teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai pada tujuan. Alat peraga dalam proses belajar mengajar penting, karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

a. Penggunaan alat peraga sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif;
b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar;
c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran;

[74] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 214.

[75] *Ibid.,* hal. 215-217.

d. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam pengertian yang diberikan guru.[76]

6. *Sumber Pelajaran*

Interaksi edukatif tidaklah berproses dalam kehampaan, tetapi ia berproses dalam kemaknaan. Di dalamnya ada sejumlah nilai yang disampaikan kepada anak didik. Nilai-nilai itu tidak datang dengan sendirinya, tetapi diambil dari berbagai sumber guna dipakai dalam proses interaksi edukatif.[77]

Sumber belajar adalah bahan-bahan apa saja yang dapat dimanfaatkan untuk membantu guru maupun siswa dalam upaya mencapai tujuan. Dengan kata lain, sumber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran, yang dapat berupa buku teks, media cetak, media pembelajaran elektronik, nara sumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya.[78]

Sumber belajar itu merupakan bahan/materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi si pelajar.[79] Sumber pelajaran adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat di mana bahan pengajaran bisa didapatkan.[80] Sumber

---

[76] Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 48.

[77] Djamarah, *Guru dan Anak,* hal. 20.

[78] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran,* hal. 149.

[79] Djamarah dan Aswan, *Strategi Belajar,* hal. 48.

[80] Fathurrohman dan Sutikno, *Strategi Belajar,* hal. 16.

belajar dipilih berdasarkan pada kompetensi, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi dasar. Sumber-sumber belajar dalam satu silabus sebaiknya bervariasi agar memberikan pengalaman yang luas kepada siswa.

Keaktifan belajar tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan sumber belajar yang digunakan. Setiap bentuk bahan belajar menuntut digunakannya sumber belajar tertentu yang cocok untuk menunjang keefektifan belajar. Sumber belajar ini termasuk ke dalam lingkungan belajar, yang dapat meningkatkan kadar keaktifan dalam proses belajar.

Sumber belajar itu dapat berfungsi teoritis dan praktis. Secara teoritis sumber belajar dapat dimanfaatkan untuk:

1) Perencanaan, sehingga dapat diperoleh bahan sajian yang berdaya guna dan tepat guna yang dapat dipakai sebagai sumber belajar;
2) Penelitian, dengan maksud untuk menguji pengetahuan yang berhubungan dengan sumber belajar siswa kegiatan belajar mengajar yang kegiatannya meliputi juga pembahasan sumber pustaka, pemilihan informasi yang dapat diterapkan.

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media, yang dapat membantu siswa dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat

lunak atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh siswa ataupun guru. Dengan demikian, sumber belajar diartikan sebagai segala tempat atau lingkungan sekitar, benda dan orang yang mengandung informasi dapat digunakan sebagai wahana bagi peserta didik untuk melakukan proses perubahan tingkah laku.[81]

Secara praktis dapat dimanfaatkan untuk:

1) Kegiatan pengadaan (produktif)
2) Pelayanan dan pemanfaatan.[82]

Jenis-jenis sumber belajar tersebut diantaranya:

1) Manusia
2) Bahan pengajaran
3) Situasi belajar (lingkungan)
4) Alat dan perlengkapan belajar
5) Aktifitas (teknik)
6) Adakalanya ditambahkan dengan sumber lain, yaitu: pesan.[83]

Sumber belajar sesungguhnya banyak sekali terdapat di mana pun seperti di sekolah, pusat kota, pedesaan, lingkungan, toko dan sebagainya. Pemanfaatan sumber-sumber pengajaran tersebut tergantung pada kreatifitas guru, waktu, biaya serta kebijakan-kebijakan lainnya. Karena sumber belajar itu menjadi salah satu

[81] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran :Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 170.

[82] Slameto, *Proses Belajar,* hal. 151-152.

[83] *Ibid.*

komponen sistem pengajaran, maka ia harus bekerja sama, saling berhubungan, dan saling ketergantungan dengan komponen-komponen pengajaran lainnya, bahkan ia tidak bisa berjalan/ada secara terpisah/sendiri tanpa berhubungan dengan komponen lainnya.

Klasifikasi sumber belajar menurut Sumiati dan Asra, diantaranya:

1) Pesan (*message*), yaitu informasi atau materi pembelajaran berupa ide, fakta, atau data yang akan disampaikan oleh guru atau yang dipelajari oleh siswa. Bentuk pesan dapat pula berupa gerak tubuh, yang terdiri dari:
   a) Pesan fasial, yaitu pesan dengan menggunakan wajah untuk menyampaikan suatu arti tertentu, antara lain rasa bahagia, terkejut, takut, marah, sedih, minat, kagum, dan tekad.
   b) Pesan gestural, yaitu pesan dengan menggunakan gerakan sebagian anggota tubuh untuk mengkomunikasikan berbagai arti seperti jari, tangan, bahu dan sebagainya.
   c) Pesan postural tubuh, yaitu pesan dengan menggunakan seluruh tubuh, seperti berjalan, duduk dan sebagainya.
2) Manusia (*people*), yaitu orang yang secara langsung menyampaikan pesan kepada orang lain, biasanya tanpa menggunakan alat perantara
3) Teknik (*technic*), yaitu cara, langkah-langkah, atau aktifitas untuk menyampaikan pesan belajar.

4) Bahan (*materials*), yaitu bahan yang membawa pesan belajar untuk disajikan, seperti buku atau modul yang berisikan materi pembelajaran.
5) Alat/perlengkapan (*tool/equipment*), atau yang biasa disebut dengan perangkat keras (*hardware*) untuk menyajikan sumber belajar dalam bentuk perangkat lunak (*software*).
6) Lingkungan (*setting*), yaitu situasi, ruangan atau tempat disampaikannya pesan belajar. Baik lingkungan fisik; ruang kelas, perpustakaan, ruang laboratorium, halaman sekolah dan sebagainya, juga lingkungan non fisik; misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai, lelah dan sebagainya.[84]

7. *Evaluasi Pembelajaran*

Evaluasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar.[85] Evaluasi pengajaran adalah penilaian/ penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik ke arah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.[86] Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.[87]

---

[84] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran,* hal. 151-153.

[85] Djamarah, *Guru dan Anak Didik,* hal. 20.

[86] Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 277.

[87] Sabri, *Strategi Belajar,* hal. 138.

Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa. Evaluasi akan memberikan informasi tingkat pencapaian belajar siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler/pengajaran.[88]

Secara garis besar dalam proses belajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

1) Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.[89]
2) Untuk mengukur sampai di mana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.[90]
3) Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.[91]
4) Untuk keperluan bimbingan dan konseling.[92]

Fungsi kegiatan evaluasi hasil belajar adalah:

1) Untuk diagnostik dan pengembangan.

---

[88] M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 5.

[89] Harjanto, *Perencanaan*, hal. 277.

[90] *Ibid.*

[91] *Ibid.*, hal. 278.

[92] Purwanto, *Prinsip-Prinsip*, hal. 6.

2) Untuk seleksi.
3) Untuk kenaikan kelas.
4) Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki.[93]

Pelaksanaan evaluasi dilakukan oleh guru dengan memakai seperangkat instrumen penggali data seperti tes perbuatan, tes tertulis, dan tes lisan.

Syarat-syarat umum yang harus dipenuhi dalam mengadakan kegiatan evaluasi dalam proses pendidikan adalah:

1) Kesahihan (validitas).
2) Keterandalan.
3) Kepraktisan.[94]

Pelaksanaan evaluasi mempunyai manfaat sangat besar. Manfaat ini dapat ditinjau dari pelaksanaannya. Adapun jenis evaluasi serta manfaatnya adalah sebagai berikut:

1) Evaluasi Formatif
   Yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap kali selesai dipelajari suatu unit pelajaran tertentu. Manfaatnya sebagai alat penilai proses pembelajaran suatu unit materi pembelajaran tertentu.
2) Evaluasi Sumatif
   Yaitu evaluasi yang dilaksanakan setiap akhir pembelajaran suatu program atau sejumlah unit

[93] Sabri, *Strategi Belajar,* hal. 143.
[94] *Ibid.,* hal. 140-142.

pelajaran tertentu. Evaluasi ini mempunyai manfaat untuk menilai hasil pencapaian siswa terhadap tujuan suatu program pelajaran dalam suatu periode tertentu, seperti semester atau akhir tahun pelajaran.

3) Evaluasi Diagnostik
   Yaitu evaluasi yang dilaksanakan sebagai sarana diagnosis. Evaluasi ini bermanfaat untuk meneliti atau mencari sebab kegagalan pembelajaran atau di mana letak kelemahan siswa dalam mempelajari suatu atau sejumlah unit pelajaran tertentu.

4) Evaluasi Penempatan
   Yaitu evaluasi yang dilaksanakan untuk menempatkan siswa dalam suatu program pendidikan atau jurusan yang sesuai dengan kemampuan (baik potensial maupun lokal) dan minatnya. Evaluasi ini bermanfaat dalam rangka proses penentuan jurusan sekolah.[95]

Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pembelajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus-menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, yang paling penting adalah sebagai dasar untuk umpan balik (*feedback*) dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, kemampuan guru menyusun alat dan melaksanakan evaluasi merupakan bagian dari kemam-

[95] Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran,* hal. 201.

puan menyelenggarakan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Kegiatan interaksi antara guru dan siswa merupakan kegiatan yang cukup dominan di dalam proses belajar mengajar. Kemudian di dalam kegiatan interaksi antara guru dan siswa dalam rangka *transfer of knowledge* dan bahkan juga *transfer of values*, akan senantiasa menuntut komponen yang serasi antara komponen yang satu dengan yang lain. Serasi dalam hal ini berarti komponen-komponen yang ada pada kegiatan proses belajar mengajar itu akan saling menyesuaikan dalam rangka mendukung pencapaian tujuan belajar bagi anak didik. Sehingga tugas guru adalah bagaimana harus mendesain dari masing-masing komponen agar menciptakan proses belajar mengajar yang lebih optimal.

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Dan diantara yang dapat membawa keberhasilan itu, adalah adanya strategi didalam perencanaan pembelajaran yang dibuat guru sebelumnya. Melalui perencanaan yang maksimal, seorang guru dapat menentukan strategi apa yang digunakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Perencanaan strategi dapat menghindarkan kegagalan pembelajaran.

Pembelajaran sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa pasti akan menghadapi beberapa masalah pembelajaran. Hal tersebut akan berdampak pada kegagalan pembelajaran. Melalui strategi dan perencanaan yang baik, setidaknya dapat mengantisipasi atau meminimalisir permasalahan-permasalahan yang nantinya

akan muncul, sehingga pembelajaran berjalan normal dan keberhasilan pembelajaran tercapai.

BAB IV
PENDEKATAN PEMBELAJARAN (KONTEKSTUAL LEARNING)

Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan pembelajaran secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bisa merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang diambilnya dalam pembelajaran. Guru yang mempunyai pandangan yang sempit, biasanya akan menggunakan pendekatan yang biasa dipakainya sejak ia pertama kali mengajar, atau biasanya ia akan menirukan gurunya dahulu ketika mengajarnya. Hal itu akan membuat guru tidak profesional dalam melakukan pembelajaran dan hasilnya tidak akan memuaskan.

Dalam melakukan pembelajaran, guru biasanya memakai beberapa pendekatan berikut ini:

1. Pendekatan individual
   Perbedaan individual anak didik memberikan wawasan bahwa guru harus memperhatikan perbedaan individual dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan

memakai pendekatan ini, sebagaimana diuraikan Djamarah dan Zain, "dapat diharapkan kepada anak didik dengan tingkat penguasaan yang optimal".[1] Pendekatan individual mempunyai arti penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan ini, karena kesulitan belajar anak lebih mudah dicari solusinya dengan menggunakan pendekatan ini.

2. Pendekatan kelompok

   Dalam kegiatan belajar mengajar terkadang guru juga menggunakan pendekatan lain, yakni pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok diperlukan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Sebagaimana diungkapkan oleh Djamarah dan Zain, "dengan pendekatan kelompok, diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri anak didik."[2] Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois mereka, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di dalam kelas. Dan pada akhirnya mereka sadar bahwa tidak ada makhluk yang hidup sendiri, karena semua makhluk hidup dengan saling ketergantungan.

   Demikian juga dalam setiap pembelajaran bidang studi apapun, anak didik juga diajari bagaimana bersikap sosial dengan temannya, yang itu merupakan salah satu akhlak karimah. Pendekatan ini cocok diterapkan guru

[1] Saiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 54.

[2] *Ibid.*, hal. 55.

dalam pembelajaran, karena akan dapat membantu siswa yang ketinggalan dalam pemahaman materi.

3. Pendekatan bervariasi

   Dalam pembelajaran, biasanya juga diwarnai berbagai masalah yang ditimbulkan oleh anak didik. Maka hal ini menuntut kreativitas guru untuk mengelola kelas dan menggunakan pendekatan yang tidak hanya satu. Guru yang menggunakan pendekatan bervariasi ini cenderung mampu untuk membuat kelas menjadi kondusif dan pembelajaran menjadi efektif. Pendekatan bervariasi ini sebagaimana diungkapkan Djamarah dan Zain, "bertolak dari konsepsi bahwa permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik dalam belajar bermacam-macam."[3] Maka guru juga harus mampu menggunakan pendekatan dengan berbagai macam masalah yang dihadapinya.

   Namun dalam dekade akhir-akhir ini, yang marak dipakai oleh guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran adalah pendekatan kontekstual. Hal itu dikarenakan pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang sesuai dengan teori psikologi modern yang berpijak pada filsafat kontrukstivisme. Maka dari itu, penulis membahasnya dalam pembahasan tersendiri, agar pendidik atau guru lebih mengenal mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual.

[3] *Ibid.*, hal. 58.

A. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, siswa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi Sendiri.[4]

Pembelajaran kontekstual marupakan suatu konsepsi yang membantu mengaitkan Konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi membantu hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka.[5] Menurut The Wasington, sebagaimana yang dikutip Yasin, pengajaran kontekstual adalah pengajaran memungkinkan siswa memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan siluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada diluar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata.[6]

Dari beberapa pendapat itu diambil kesimpulan pembelajaran kontekstual adalah suatu konsep belajar guru untuk memotivasi dan membantu siswa agar mampu

---

[4] Nurhadi Burhan Yasin, *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2004), hal. 13.

[5] Mohammad Nur, *Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual Di Sajikan Pada Pelatihan Calon Pelatih* SLTP *Pada Tanggal 21 Juni 2001 S.D 6 Juli 2001 Di Surabaya Dirjen Pendidikan Desain Dan Menengah DEPDIKNAS.*

[6] Yasin, *Pembelajaran Kontekstual*, hal. 12.

mengaitkan antara pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh dengan dunia nyata di mana mereka berada. Dimana guru menghadirkan dunia nyata tersebut ke dalam ruang kelas mereka. Hal itu dapat dilakukan apabila guru tanggap dan mengenal betul dengan lingkungan serta menguasai materi pelajaran.

B. Pendekatan Kontekstual

Dewasa ini pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju, misalkan saja Amerika. Di Amerika berkembang apa yang disebut dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang intinya membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan memotivasi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan yang dipelajarinya dengan kehidupan mereka. Artinya, Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliknya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses belajar berlangsung alamiah dalam bentuk pengetahuan dan guru kesiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar. Dengan konsep itu diharapkan hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Pendekatan kontekstual yang merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih 'hidup' dan lebih 'bermakna' karena siswa

'mengalami' sendiri apa yang dipelajarinya. Bila pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh dikelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Dalam kurikulum berbasis kompetensi, siswa akan dibawa tidak hanya masuk ke kawasan pengetahuan, tetapi juga sampai pada penerapan pengetahuan yang didapatkannya melalui pembelajaran kontekstual. Tugas guru dalam kelas kontekstual adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi.

Selama ini, hasil pendidikan hanya tampak dan kemauan siswa menghafal fakta-fakta. Walaupuan banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam subtansi materinya. Sebagaian besar dan siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Siswa memiliki kesulitan untuk memahami konsep akadernik sebagaimana mereaka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.

Untuk itu, sebagai guru yang dikelola dengan pendekatan kontekstual harus pandai dalam membuat suatu strategi belajar yang baik agar setiap mata pelajaran dapat dipahami yang kemudian merangsang siswa untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis dan mengimplementasikan basil belajar yang telah diperoleh. Guru juga harus dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dan

seluruh siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan cara mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Persoalan itu merupakan tantangan yang dihadapi oleh guru dan pengembang kurikulum dan persoalan itu coba diatasi dengan penerapan pembelajaran baru yaitu pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari suatu permasalahan ke lain dari suatu konteks ke konteks lainnya. Selain itu, tujuan dan kontekstual adalah membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain dengan menggunakan pendekatan yang menyandarkan pada memori spesial dengan informasi berdasarkan kebutuhan individu peserta didik yang didukung kecenderungan mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin) dengan selalu mengaitkan informasi serta pengetahuan awal yang telah dimiliki peserta dengan sistem penialaian autentik melalui penerapan praktis dalam mecahan masalah.

C. Karakteristik Pembelajaran Kontekstual

The Nort West Regional Education Labolatory USA mengemukakan ada enam karakteristik pembelajaran konstektual sebagai berikut:[7]

a. Pembelajaran Bermakna : pemahaman, relevasi dan penilaian pribadi sangat terkait dengan kepentingan siswa dalam mempelajari isi materi pelajaran.

[7] *Ibid.*, hal. 14-15.

Pembelajaran dirasa terkait dengan kehidupan nyata atau siswa mengerti manfaat isi pembelajaran. Jika mereka merasa berkepentingan umum belajar demi masa yang akan datang.

b. Penerapan Pengetahuan : kemampuan siswa untuk memahami apa yang dipelajari dan diterapkan dalam tatanan kehidupan dan fungsi di masa sekarang atau dimasa yang akan datang.
c. Berfikir Tingkat Tinggi : siswa diwajibkan untuk memanfaatkan berfikir kreatif dalam pengumpulan data, pemahaman suatu isu dan pemecahan suatu masalah.
d. Kurikulum yang dilambangkan berdasar standar. Isi pembelajaran harus dikaitkan dengan standar lokal (provinsi), nasional, perkembangan pengetahuan dan teknologi.
e. Responsife terhadap budaya : guru harus memahami dan menghargai nilai kepercayaan, dan kebiasaan siswa, teman, pendidik dan masyarakat dimana dia mendapat pendidikan. Setidaknya guru juga harus memperhatikan empat hal dalam pembelajaran kontekstual yaitu : individu siswa, kelompok siswa baik tim akan keseluruhan kelas tatanan sekolah, dan besar tatanan komunitas kelas.
f. Penilaian autentik : penggunaan berbagai misalnya penilaian tugas terstruktur, kegiatan siswa, penggunaan portofolio dan sebagainya akan merepleksikan hasil besar sesungguhnya.

D. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas terdapat tujuh komponen dasar, diantaranya adalah:

a. Kontruktivisme

Kontruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong.

Siswa harus membiasakan diri untuk memecahkan masalah dan dapat menemukan ide-idenya yang berguna bagi dirinya sendiri. Sedangkan esensi dari teori kontruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi ke situasi yang lain.

Landasan berpikir kontruktivisme agak berbeda dengan pandangan kaum objektivis, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan kontruktivis, "strategi memperoleh" lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan.

Untuk itu tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan cara:[8]

1) Menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa.

[8] Departemen Pendidikan Nasional, *Pendekatan Kontextual Teaching and Learning (CTL)*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002), hal. 11.

2) Memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri.
3) Menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Pandangan Kontruktivis

Kontruktivis digagas oleh Glanbatita Vico Searan, seorang epistemolog dari Italia pada tahun 1710. Vica dalam *De Antuquissima Italorium Saplentia* mengungkapkan filsafatnya dengan kata "Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan". Dia menjelaskan bahwa mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu, ini berarti bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia mampu menjelaskan unsure-unsur apa yang membangun sesuatu itu[9].

Model kontruktivis memiliki masa depan yang menjanjikan dalam pendidikan sains dan pendidikan ilmu sosial, metode ini merupakan perkembangan dari teori kognitif peaget, fokus pendekatan kontruktivis adalah pemahaman[10].

Menurut paham kontruktivis manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi arti pada pengetahuan sesuai pengalamannya.[11] Dalam pandangan kontruktivis pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman,

[9] Paul Suparno, *Filsafat kontruktivisme Dalam Pendidikan Karakteristik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hal. 24.

[10] E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 237.

[11] Nurhadi, *Pembelajaran*, hal. 33.

pemahaman tubuh dan berkembang apabila selalu diuji dengan pengalaman baru.

Kontruktivis merupakan landasan pembelajaran kontekstual dimana siswa mampu mengkontruksikan sendiri pemahamannya dan dengan kontruktivis siswa belajar dengan lebih barmakna karena siswa mengalaminya sendiri.

b. Menemukan *(Inkuiri)*

Inkuiri merupakan inti dari pembelajaran kontekstual, seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang merupakan hasil dari penememuannya sendiri. Guru harus mendesain kegiatan yang akan dilakukan siswa. Sehingga siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan dan ketampilan apapun materi yang akan diajarkan oleh guru.

Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:[12]

1) Merumuskan masalah
2) Mengajukan hipotesis
3) Mengumpulkan data
4) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
5) Membuat kesimpulan

c. Bertanya

Bertanya adalah strategi utama dalam pembelajaran kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran juga di-

[12] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), hal. 263.

pandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berfikir siswa, sedang untuk siswa kegiatan bertanya berguna untuk informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perharian pada aspek yang belum diketahui.

Dalam suatu pembelajaran, bertanya berguna untuk:

1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
2) Untuk mengecek pemahaman siswa.
3) Memecahkan persoalan yang dihadapi.
4) Membangkitkan respon pada siswa.
5) Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa.

d. Masyarakat Belajar *(Learning Community)*

Menurut Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak banyak didapat dari komunikasi orang lain. Dengan demikian kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Sehingga CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam kelompok belajar secara formal maupun nonformal.

Sehingga penerapan asas masyarakat belajar dapat dikelompokkan dengan pembelajaran melalui kelompok belajar yang anggotanya bersifat heterogen, baik dari kemampuan dan kecepatan belajarnya. Dengan begitu

guru dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahian khusus untuk pembelajaran siswa.

e. Pemodelan *(Modeling)*

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses modeling tidak terbatas dari guru saja, melainkan guru juga dapat memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan.

Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, karena melalui proses *modeling* ini siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

f. Refleksi *(reflevtion)*

Proses dimana siswa dapat menampung, mengingat suatu pengalaman yang telah dipelajari dengan cara mengurutkan kembali peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses ini pengalaman belajara itu akan menjadi nilai kognitif siswa yang pada akhirnya menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya dan siswa juga dapat memperbaharui pengetahuan yang telah dibentuk serta siswa dapat menambah pengetahuannya.

Dalam proses pembelajaran ini, peran guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan atau mengingat kembali pengetahuan apa yang telah siswa pelajari dan membiarkan siswa menafsirkan gagasannya sendiri serta dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

g. Penilaian Sebenarnya *(Authentic Assesment)*
Penilaian sebenarnya adalah suatu proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan siswa yang melibatkan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki dalam dunia atau kehidupan nyata.[13] Karena *assesment* menekankan proses pembelajaran. Maka data yang dikumpulkan harus diperolah dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Data yang dapat diambil yaitu dari kegiatan belajar siswa, baik itu kegiatan didalam maupun diluar kelas. Inilah yang disebut dengan data autentik.

F. Perbedaan Kontekstual dengan Pendekatan Konvensional

Perbedaan pokok antara pembelajaran CTL dan pembelajaran konvensional adalah:

a. CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pembelajaran. Sedangkan pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

---

[13] Muhtar Abdul Karim, *Evaluasi Ketrampilan Membaca Matematika Berbasis Kelas* (Dep diknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama: Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Nasional Membaca Menulis *Training Of Trainers* (TOT) di ajarkan pada 14 Juli s.d 16 Juli 2003).

b. Dalam pembelajaran CTL, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi, saling menerima dan memberi. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima, mencatat dan menghafal materi pelajaran.
c. Dalam CTL, pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil, sedangkan dalam pembelajaran konvensional pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak.
d. Dalam CTL, kemampuan didasarkan atas pengalaman, sedangkan dalam pembelajaran konvensional kemampuan diperoleh melalui latihan-latihan.
e. Tujuan akhir dari proses pembelajarn melalui CTL adalah kepuasan diri, sedangkan dalam pembelajaran konvensional, tujuan akhir adalah nilai atau angka.
f. Dalam CTL tindakan dibangun atas kesadaran diri sendiri, misalnya individu tidak melakukan perilaku tertentu karena ia menyadari bahwa perilaku itu merugikan dan tidak bermanfaat, sedangkan pada pembelajaran konvensional tindakan individu didasarkan oleh faktor dari luar dirinya, misalnya individu tidak melakukan sesuatu disebabkan takut hukuman atau sekedar untuk memperoleh angka atau nilai dari guru.
g. Dalam CTL, pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, oleh sebab itu setiap siswa bisa terjadi perbedaan dalam memaknai hakekat pengetahuan yang dimilikinya. Dalam pembelajaran konvensional hal ini tidak mungkin terjadi. Kebenaran yang dimiliki

absolut dan final, oleh karena itu pengetahuan dikontruksi oleh orang lain.

h. Dalam pembelajaran CTL, siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing sedang dalam pembelajaran konvensional guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.
i. Dalam pembelajaran CTL, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, sedangkan dalam pembelajaran hanya terjadi di dalam kelas.
j. Oleh karena itu tujuan yang ingin dicapai adalah seluruh aspek perkembangan siswa, maka dalam CTL keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara, misalnya dengan evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rangkaman, observasi, wawancara, sedangkan dalam pembelajaran konvensional keberhasilan pembelajaran biasanya hanya diukur dari tes.

BAB V
MOTIVASI BELAJAR

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran adalah motivasi belajar. Jika motivasi belajar tidak ada dalam diri siswa, maka yang terjadi adalah siswa akan kurang bergairah dalam mengikuti pembelajaran atau melakukan kegiatan belajar. Jadi jika siswa kurang memiliki motivasi untuk belajar, pendidik atau orang tua harus berperan aktif untuk menumbuhkan motivasi tersebut.

Seorang pendidik yang profesional harus secara proaktif membangkitkan motivasi belajar siswa. Jadi pendidik hendaknya mengerti mengenai psikologi dan juga gejala-gejala psikologis yang timbul pada anak. Jika seorang pendidik tidak mengerti mengenai psikologi, maka akibatnya akan fatal. Anak didik tidak akan berkembang dengan baik, dan pendidik akan senantiasa membiarkan anak didik berkembang tanpa pengarahan yang jelas.

A. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri-sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda

tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Motivasi belajar amat penting untuk mencapai kesuksessan belajar. Lingkungan sekolah amat perlu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah melalaui program-program yang ditawarkan oleh sekolah.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah "segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu".[1] Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya.

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah "suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu".[2] Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar.

---

[1] M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 60.

[2] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 28.

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

1. Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Oemar Hamalik mengemukakan bahwa "Motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan".[3]
2. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa "Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar".[4]
3. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa "Motivasi adalah variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran".[5]
4. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa "Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan".[6]

---

[3] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hal. 158.

[4] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 140.

[5] Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, hal. 99.

[6] Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 95.

5. Menurut Dimyati dan Mudjiono "Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar".[7]

Dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Berikut akan dijelaskan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

1. Abin Syamsuddin Makmun, mengemukakan bahwa belajar adalah "Suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu".[8]
2. Slameto, berpendapat bahwa "Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara

[7] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 80.

[8] Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 157.

keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya".[9]

3. Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa "Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif".[10]

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif bahkan psikomotorik.

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu (siswa) yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh siswa yang bersangkutan sebagai subyek belajar.

Dalam hal ini Sardiman A.M. mengemukakan dalam bukunya bahwa "Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga

---

[9] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 2

[10] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 92

tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai".[11]

Sedangkan motivasi belajar menurut Amir Daien Indrakusuma adalah "Kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid".[12] Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam melakukan kegiatan belajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik. Dari uraian tersebut dapat dikatakan betapa pentingnya peran motivasi dalam kegiatan belajar (pembelajaran) karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

B. Macam-macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

   Motivasi intrinsik adalah "motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri".[13] Suatu kegiatan/aktivitas yang

[11] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 75.

[12] Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 162.

[13] *Ibid.*

dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari "hati sanubari",[14] umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik "tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan asali dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas)".[15] Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah "cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif".[16] Seorang pelajar yang belajarnya tidak teratur, tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, waktunya tidak menentu, tidak tuntas, tidak terus-menerus dan tidak berkesinambungan, baik di

---

[14] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hal. 57.

[15] Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan,* Alih bahasa: Agus Setiadi (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal. 4.

[16] Hidayah, *Psikologi Pendidikan,* hal. 103-104.

sekolah maupun di rumah berarti ia tidak membiasakan diri belajar yang efektif, sehingga sasaran belajarnya tidak tercapai. Sebaliknya jika dilakukan dengan teratur dan baik akan dapat berperan dalam membantu keberhasilan seorang siswa dalam menuntut ilmu. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik.

Kebiasaan belajar yang efektif menurut Rifa Hidayah dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu:

a. Memahami kekuatan diri. Memahami kekuatan diri dalam belajar kita harus mengenali bagaimana kemampuan kita dalam belajar, termauk kelebihan dan kekurangan, seperti memahami bakat, minat dan kemampuan dasar serta inteligensi.
b. Mengatur dan menggunakan waktu secara efektif. Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar dan dalam suasana yang menyenangkan, sebab bila belajar tanpa adanya suasana yang nyaman maka akan menyebabkan kejenuhan belajar.
c. Belajar itu tak terbatas. Belajar itu tak terbatas maksudnya proses belajar dapat terjadi dan dilaksanakan di mana dan kapan saja. Atau tidak dibatasi oleh ruang gerak dan waktu. Atau dapat diisyaratkan sebagai *live long education*, artinya pendidikan/belajar itu berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak dilahirkan hingga meninggal dunia. Belajar itu tak terbatas hanya di bangku sekolah saja secara formal dan diajarkan oleh guru, tetapi dapat berlangsung di rumah, dibawah pohon, ditempat terbuka, didalam

kereta, dipesawat terbang, diperpustakaan, di masyarakat dan masih banyak lagi.[17]

Kebiasaan belajar yang efektif dapat dilakukan di manapun, baik di rumah maupun di sekolah:

a. Belajar di rumah. Mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di rumah, dapat ditempuh sebagai berikut: (a). membiasakan belajar sesuai dengan jadwal pembagian waktu sehari-hari yang telah anda buat di rumah, (b). membiasakan mengulang pelajaran yang telah diberikan guru, termasuk mengerjakan tugas-tugas guru, seperti PR dan tugas belajar lainnya, (c). tingkatkan ketelitian dan keseriusan dalam belajar, (d). meminta bantuan orang tua, kakak atau teman yang diperkiraan mampu membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah/pekerjaan rumah, (e). rajin menanta ruangan agar dapat membangkitkan keinginan untuk belajar, (f). membiasakan melengkapi buku-buku pelajaran dan alat-alat pelajaran secara memadai, (g). membiasakan gemar membaca buku, (h). membiasakan membaca buku-buku sebelum tidur malam, (i). membiasakan membaca buku pelajaran pada pagi harinya untuk persiapan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, dan (j) menjaga kesehatan tubuh, dengan olah raga dan cukup banyak istirahat.
b. Belajar di sekolah**.** Kebiasaan yang efektif di sekolah dapat ditempuh, antara lain sebagai berikut (a).

[17] *Ibid.,* hal. 104.

membiasakan datang ke sekolah tepat waktu, (b). membiasakan mempersiapkan alat-alat tulis secara lengkap dan mengikuti pelajaran dari guru, (c). membiasakan memusatkan perhatian dan menekuni setiap materi pelajaran yang disampaikan guru dikelas, (d).beranikan bertanya pada guru jika ada materi yang kurang dipahami, (5). membiasakan mengerjakan tugas dari guru, (e). manfaatkan waktu luang untuk belajar jika guru berhalangan datang mengajar, (f). hindari ajakan teman yang mengajak untuk bergurau, (g). merapikan catatan setelah sampai di rumah, (h). aspirasikan semua materi dan praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.[18]

Selain faktor kebiasaan belajar, maka kepribadian siswa juga merupakan salah satu motivasi instrinsik yang harus diperhatikan. Sebab individu memiliki kepribadian yang sifatnya sangat individual, di mana tak ada dua orang yang sama persis kepribadiannya.

Ada yang memiliki kepribadian introvert (cenderung tertutup) namun ada juga yang memiliki ekstrovet. Sifat-sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing siswa akan mempengaruhi terhadap pencapaian prestasi siswa. Masing-masing siswa juga memiliki tingkat perpedaan tidak hanya dari segi kepribadian namun juga terdapat perbedaan kemampuan.

Perbedaan kemampuan menurut Rifa Hidayah dapat di lihat dari: (1). perhatian. Siswa memiliki tingkat

[18] *Ibid.,* hal. 104-105.

perhatian yang individual, ada yang perhatiannya cepat, namun ada yang lambat. (2). dalam mengikuti pelajaran maka siswa memiliki tingkat pengamatan yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa tipe pengamatan yang dimiliki oleh manusia yaitu: (a). tipe *visual*, artinya siswa lebih mudah belajar dengan cara melihat, (b). tipe *auditif*: lebih mudah belajar dengan cara pendengaran. (c). tipe *gustative*: punya daya penciuman yang tajam, (d). tipe *faktil*: lebih mudah belajar melalui perabaan, dan (e). tipe *olfaktoris*: pengecapan.[19]

Tipe-tipe yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi hasil belajar. (1). memori/ingatan yang dimiliki siswa juga ada perbedaan. (2). perbedaan lain yang ada pada siswa adalah inteligensi dan bakat khusus, (3). perbedaan motivasi, dan (4). perbedaan fisik dan jenis kelamin, fisik yang kuat dan sehat di topang dengan gizi yang baik akan sangat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.[20]

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adalah 1) adanya kebutuhan;[21] karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha. 2) adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri;[22] dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar

[19] *Ibid.,* hal. 105-106.
[20] *Ibid.,* hal. 106.
[21] Indrakusuma, *Pengantar Ilmu,* hal. 163.
[22] *Ibid.*

lebih giat dan tekun lagi. 3) adanya aspirasi atau cita-cita;[23] dengan adanya cita-cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ektrinsik adalah "motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak".[24] Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

Motivasi ektrinsik menurut Sardiman A.M. adalah "motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar".[25] Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa saja akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah: 1) Ganjaran;[26] Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik. 2) Hukuman;[27]

---

[23] *Ibid.*, hal. 164.
[24] *Ibid.*
[25] Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi,* hal. 90-91.
[26] Indrakusuma, *Pengantar Ilmu,* hal. 164.
[27] *Ibid.*, hal. 165.

Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman. 3) Persaingan atau kompetisi;[28] Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya.

Berangkat dari uraian di atas, baik motivasi intrinsik mapun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar. Guru dapat melakukan hal tersebut dengan mencari perhatian siswa ketika memulai pelajaran.

C. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Dimyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

[28] *Ibid.*

1. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
2. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar
3. Mengarahkan kegiatan belajar
4. Membesarkan semangat belajar
5. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja[29]

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan kepencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.[30]

Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Moti-

[29] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* hal. 97.
[30] Hamalik, *Proses Belajar,* hal. 161.

vasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.[31]

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi bisa ditumbuhkan sejak awal mungkin, karena itu motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari diri sendiri, karena itu ada beberapa tokoh yang mengkategorikan faktor-faktor yang

[31] Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi,* hal. 85.

mempengaruhi belajar yaitu bahwa belajar dipengaruhi banyak faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut adalah faktor yang ada pada diri individu dan faktor yang ada di luar individu atau dikenal faktor sosial.

Pada sub-bab sebelumnya sudah sedikit dijelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa motivasi seorang siswa untuk belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, psikologi siswa, bakat, minat dan sebagainya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya.

Dalam hal ini Amir Daien Indrakusuma mengemukakan tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik yang sudah disinggung sedikit pada sub bab sebelumnya, yaitu:

1. Adanya Kebutuhan
   Pada hakekatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya saja anak ingin bisa baca al Qur'an dengan baik, ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar membaca al Qur'an.
2. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri.
   Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi

motivasi belajar siswa. Siswa akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.

3. Adanya aspirasi atau cita-cita.
   Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin besar usia seseorang semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik juga ada tiga menurut Amir Daien Indrakusuma, yaitu:

1. Ganjaran
   Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-haisl, bail dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prestasi belajarnya.
2. Hukuman
   Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar. Misalnya siswa diberikan hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugasnya

agar tidak mendapat hukuman. Hal itu karena diharapkan dengan adanya hukuman yang diberikan tersebut siswa menyadari kesalahannya.

3. Persaingan atau Kompetisi
   Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya persaingan, maka secara otomatis seorang siswa atau sekelompok siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain yang dalam hal ini diartikan sebagai "pesaing". Akan tetepai yang perlu digaris bawahi adalah bahwa persaingan tersebut adalah ke arah yang positif dan sehat, yakni peningkatan hasil belajar.

Herzberg yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengungkapkan faktor-faktor motivasi antara lain:

1. Keberhasilan pelaksanaan
2. Pengakuan
3. Pekerjaan itu sendiri
4. Tanggung jawab.[32]

Mencapai kesuksesan belajar perlu adanya kesiapan siswa untuk belajar dengan kondisi yang baik. Kondisi kesiapan siswa untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika siswa belajar dalam keadaan tidak siap maka

[32] Hidayah, *Psikologi Pendidikan,* hal. 99-100.

akan tidak menghasilkan tujuan yang maksimal, karena itu untuk melihat kesiapan siswa harus dilihat dari masing-masing kesiapannya apakah siswa sudah siap secara fisik, psikologis maupun lingkungan sosialnya. Untuk mencapai siswa yang puas dalam belajar maka kebutuhan-kebutuhan siswa diharapkan terpenuhi. Kebutuhan tersebut di antaranya adalah kebutuhan fisik yang mencakup kesehatan fisik, tercapainya gizi dan nutrisi yang seimbang, serta apakah secara umur kronologis siswa sudah siap untuk sekolah ataukah belum.

Kebutuhan Psikologis, seperti kasih sayang, rasa aman, status, perhatian, kebebasan, prestasi dan pengalaman. Serta kebutuhan akan lingkungan sosial termasuk hubungan dengan keluarga, sekolah dan msyarakat serta kebutuhan akan teman.

Jelaslah sudah pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi maka hanya kehampaanlah yang diterimanya dari hari ke hari. Tapi dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri seseorang maka hal itu akan merupakan modal penggerak utama dalam melakoni dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula dengan siswa, selama ia menjadi pembelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya.

Teori insentif menjelaskan motivasi dalam kaitannya dengan stimuli atau penghargaan eksternal. Berbeda dengan dorongan atau teori pengurangan penggerak, para psikolog telah mengajukan teori insentif karena stimulus

eksternal dianggap menarik seseorang untuk beberapa tujuan.[33] Teori ini mengatakan bahwa seseorang akan bergerak atau mengambil tindakan karena ada insentif yang akan di dapatkan. Misalnya, seseorang mau bekerja dari pagi sampaisore karena tahu bahwa ia akan mendapatkan intensif berupa gaji, jika seseorang tahu akan mendapatkan penghargaan, maka ia pun akan bekerja lebih giat lagi dalam bekerja (Mustopa, 2011), atau contoh insentif yang paling umum dan paling dikenal oleh anak-anak misalnya jika anak naik kelas akan dibelikan sepeda baru oleh orang-tua, maka anak akan belajar dengan tekun untuk mendapatkan sepeda baru tersebut. Ada sesuatu tentang tujuan itu sendiri yang memotivasi perilaku.[34]

Karena ciri-ciri tertentu yang mereka miliki, objek tujuan mendorong perilaku kearah tujuan tersebut. Objek-objek tujuan yang memotivasi perilaku inilah yang disebut dengan insentif. Satu bagian penting dari banyak teori insentif adalah bahwa individu-individu mengharapkan kesenangan dari pencapaian dari apa yang mereka sebut dengan insentif positif dan dari penghindaraan dari apa yang disebut dengan insentif negatif.

Imbalan atau penghargaan (insentif), baik terukur atau tak terukur, diberikan setelah kejadian dari satu tindakan (yaitu. perilaku) dengan tujuan agar perilaku terjadi lagi. Ini dilakukan dengan berasumsi arti positif pada perilaku tersebut. Studi menunjukkan jika seseorang mendapat

---

[33] Ratna Wilis D., *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran* (Bandung: Erlangga, 2011), hal.118.

[34] *Ibid*., hal. 128.

imbalan dengan seketika atau sesegera mungkin, pengaruhnya akan lebih besar, dan menurun dengan berjalannya waktu.

Aksi berulang memberi imbalan atau penghargaan dapat menyebabkan perilaku tersebut untuk menjadi suatu kebiasaan (Wikipedia). Insentif tak terukur/tak berwujud juga dikenal sebagai imbalan intrinsik, sementara insentif

terukur/berwujud juga dikenal sebagai imbalan ekstrinsik. Kadang kala, satu jenis imbalan dapat digantikan dengan yang lain. Ini biasanya terjadi ketika suatu imbalan intrinsik digantikan dengan imbalan ekstrinsik. Sebagai contoh, mempertimbangkan seseorang yang jadi dokter.

BAB VI
MINAT BACA DAN MINAT BELAJAR

Faktor lain yang mempengaruhi belajar anak didik yang sifatnya datang dari dalam (internal) adalah minat. Minat adalah sesuatu yang menimbulkan rasa suka kepada hal tertentu, yang disebabkan karena adanya ketertarikan atau hal yang lain. Minat terdapat pada setiap individu yang lahir di dunia. Namun, kecenderungan minat berbeda-beda. Kecenderungan minat dapat dipupuk dan ditumbuh-kembangkan. Tentu saja, pemupukan minat bukanlah hal yang mudah dan hal itu memerlukan proses yang cukup rumit.

Pada masa perkembangan, anak didik harus dipupuk minatnya agar cenderung untuk membaca dan melakukan hal-hal yang baik. Jadi anak diarahkan kegiatannya ke arah yang positif. Hal itu menuntut peran aktif orang tua maupun guru atau pendidik dalam lingkungan formal juga masyarakat. Apabila salah satu elemen dari ketiga elemen tersebut tidak berjalan atau mengalami gangguan, maka proses pemupukan minat tidak akan berhasil dengan baik.

Dalam hal pemupukan minat, banyak yang harus diketahui. Baik oleh pendidik maupun peserta didik. Maka

dari itu, penulis akan membahas hal yang berkaitan dengan aplikasi minat, baik minat baca maupun minat belajar, secara terperinci di bawah ini.

A. Pengertian Minat Baca

Minat baca berasal dari dua kata, yaitu: minat dan baca. Jika dilihat dari pengertian etimologi, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati kepada suatu kegiatan.[1] Sedangkan secara terminologi, minat mempunyai arti sebagaimana yang dikemukakan berbagai tokoh berikut:

1. Minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Sesuatu yang berharga bagi orang seseorang adalah yang sesuai dengan kebutuhannya.[2]
2. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.[3]

---

[1] Pius A. Partanto, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 467.

[2] Murni Djamal. dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 102.

[3] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 180.

3. Minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.[4]
4. Minat adalah tingkat kesenangan yang kuat dari seseorang dalam melakukan suatu kegiatan yang dipilih karena kegiatan tersebut menyenangkan dan memberi nilai bagianya.[5]
5. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan termasuk belajar yang diminati siswa, akan diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang.[6]
6. Minat adalah sesuatu kemampuan untuk memberi stimulus yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau kegiatan; atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang telah distimulus oleh kegiatan itu sendiri.[7]

Dari pengertian di atas dapat dirumuskan bahwa arti dari minat adalah kecenderungan jiwa yang aktif yang menyebabkan seseorang atau individu melakukan kegiatan.

Dengan demikian minat seharusnya menjadi pangkal dari semua aktivitas dalam usaha pemenuhan kebutuhan

---

[4] Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 229.

[5] Massafa, artikel" Minat adalah kesenangan" dalam http://massafa.wordpress.com/2008/01/24.28/04/2009.hal.1 diakses tanggal 28 april 2009.

[6] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 130.

[7] Lester D. Crow, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hal. 351.

manusia, di mana setiap manusia mempunyai kebutuhan yang bermacam-macam. Sehingga dengan adanya usaha pemenuhan kebutuhan itu, maka timbulah minat yang kuat dalam dirinya untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai kebutuhan tersebut tanpa adanya perintah atau paksaan dari orang lain.

Berpijak dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan, yaitu:

1. Minat mempunyai hubungan yang erat dengan kemauan, aktivitas serta perasaan dan didasari dengan pemenuhan kebutuhan.
2. Kemauan, aktivitas serta perasaan senang tersebut memiliki potensi yang memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan sesuatu yang datang dari luar dirinya sehingga individu yang bersangkutan menjadi kenal dan akrab dengan objek yang ada.
3. Minat adalah kecenderungan jiwa yang sifatnya aktif.

Ajaran agama Islam pun memberikan tuntunan dan sekaligus anjuran kepada umat manusia untuk membaca, bahkan ayat al Qur'an pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah perintah untuk membaca sebagaimana yang tercantum dalam surah Al Alaq ayat 1 – 5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۞ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۞ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۞ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۞ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari*

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."[8]

Ayat ini merupakan ayat yang pertama diturunkan kepada setiap manusia supaya giat membaca guna menambah ilmu pengetahuan. Membaca bukan sekedar mengenal dan mengejah kata-kata, tapi jauh lebih dalam lagi, yaitu dapat memahami gagasan yang disampaikan kata-kata yang dibacanya itu. Karena membaca merupakan suatu proses yang melibatkan penglihatan dan tanggapan untuk memahami bahan bacaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mendapatkan kesenangan, maka membaca merupakan salah satu aktivitas yang membutuhkan dorongan dari dalam diri seseorang. Tanpa dorongan tersebut, maka orang tidak akan melakukan aktivitas membaca dan dorongan itulah yang dinamakan minat.[9]

Dari berbagai pengertian dan uraian tentang membaca di atas dapat dirumuskan bahwa minat membaca adalah kecenderungan jiwa yang aktif untuk memahami pola bahasa untuk memperoleh informasi yang erat hubungannya dengan kemauan, aktivitas dan perasaan senang yang secara potensial memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan dan menerima sesuatu yang datang dari luar dirinya.

[8] Q.S. al-Alaq/96:1-5.

[9] Al Maipi, artikel "Kebutuhan Membaca" dalam http://almaipii.multiply-com/journal/item/4. diakses tanggal 28 april 2009.

B. Realitas Minat Baca Siswa

Pengembangan minat baca yang berkesinambungan bukan hanya sekedar tujuan pengajaran membaca tetapi juga merupakan persyaratan penting untuk tumbuhnya kemampuan membaca. Membaca secara baik tergantung pada dorongan dan motif yang datang dari orang yang belajar membaca. Penggunaan paksaan dari luar hanya akan membawa pengaruh sedikit saja dan mungkin malah menimbulkan hambatan tumbuhnya minat baca. Oleh karena itu, kita harus menemukan dan memupuk minat-minat yang mendorong si anak untuk mencari arti dari setiap bahan bacaan.

Prosedur pengajaran di dalam kelas yang dilakukan secara efektif tentu dapat berpengaruh positif kepada terbinanya kemampuan siswa untuk berpikir selagi membaca. Disamping itu prosedur pengajaran yang baik dapat meningkatkan minat siswa kepada membaca untuk memperoleh informasi dan untuk mengisi waktu luang (hiburan).[10]

Untuk membina dan mengembangkan minat baca murid-murid tidak bisa terlepas dari pembinaan kemampuan membaca murid-murid, sebab seperti telah dijelaskan bahwa untuk menjadi orang yang senang membaca tentunya harus mampu membaca. Tanpa memiliki kemampuan membaca tidak mungkin merasa senang membaca. Sudah barang tentu pembinaan kemampuan membaca dalam rangka pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid akan berbeda-beda sesuai dengan tingkatan sekolahnya.

[10] Shaleh, *Penyelenggaraan,* hal. 161.

Pembinaan dan pengembangan minat baca murid-murid tidak hanya tanggung jawab guru bidang studi bahasa Indonesia saja, tetapi tanggung jawab bersama antara bidang studi bahasa Indonesia, guru-guru bidang studi lainnya, kepala sekolah, orang tua dan yang tidak kalah pentingnya adalah guru, pustakawan. Sebagai pengelola perpustakaan sekolah, guru, pustakawan harus berusaha semaksimal mungkin membina dan mengembangkan minat baca murid-murid, sehingga perpustakaan sekolah benar-benar dapat mengemban misinya sebagai pusat atau sumber belajar.[11]

Fenomena yang tampak adalah bahwa daya beli buku masyarakat Indonesia –termasuk Pelajar Islam- belum menggembirakan. Pengadaan pameran-pameran buku sebenarnya di samping sebagai upaya meningkatkan minat baca sekaligus dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan daya beli buku dari masyarakat. Dapat dilihat bahwa sebagian besar pembeli buku biasanya adalah sebagian dari kalangan pelajar, sedang jumlah kelompok ini di masyarakat adalah sangat kecil. Fenomena lain adalah masih rendahnya kesadaran masyarakat untuk berkunjung ke perpustakaan. Meskipun di setiap masjid agung di ibu kota kabupaten terdapat perpustakaan tetapi secara kuantitatif dan kualitatif jumlah buku belum sebanding dengan jumlah penduduk.

Kondisi minat baca pelajar Islam pada lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia tidak berbeda dengan kondisi umum minat baca masyarakatnya. H. Muhtadi —Rektor Universitas Muhammadiyah Surabaya—

[11] Bafadal, *Pengelolaan,* hal. 191-193.

membenarkan bahwa kalangan masyarakat kurang gemar membaca termasuk mahasiswa. Pendapat lain menyatakan bahwa secara umum minat baca pelajar cenderung menurun. Buku bukan teman akrab lagi bagi mereka, karena mereka telah memiliki dunia baru yang mengasikkan, misalnya nongkrong dan ramai-ramai di tempat hiburan. Di lain pihak ada pendapat yang menyatakan bahwa minat baca pelajar menurun tidaklah mutlak benar, karena toko-toko buku yang popular banyak diserbu anak-anak untuk membeli buku.[12]

C. Pengertian Minat Belajar

Pengertian Minat Belajar siswa. Minat belajar terdiri dari dua kata yakni minat dan belajar, dua kata ini beda arti, untuk itu penulis akan mendefinisikan satu persatu, sebagai berikut : Berdasarkan Definisi-definisi di atas, bisa disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang relative menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Menurut Berhard "minat" timbul atau muncul tidaksecara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.

Sedangkan pengertian belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan suatu perubahan tingkah lakuyang relatif tetap dan perubahan itu dilakukan lewat kegiatan, atau usaha yang disengaja. Jadi, yang dimaksud dari minat

[12] Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 287.

belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti: gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Agama Islam pun sangat memperhatikan masalah pendidikan (khususnya belajar) untuk mencari dan menuntut ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu pengetahuan manusia bisa berkarya dan berprestasi serta dengan ilmu dan dengan belajar manusia dapat pandai, mengerti tentang hal-hal yang ia pelajari, dan dengan ilmu itupun manusia ibadahnya menjadi sempurna, begitu pentingnya ilmu Rasulullah SAW. mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, baik laki-laki maupun perempuan. Sabda Rasulullah SAW. dalam haditsnya yang artinya : Tuntutlah ilmu walaupun dinegeri cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim (laki-laki atau perempuan), sesungguhnya para malaikat meletakkan sayap-sayap mereka kepada para penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut. (H.R. Ibnu Abdil bar).

Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang

berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Dalam artian menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar yang besar, mungkin dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar. Dengan variasi ini siswa bisa merasa senang dan memperoleh kepuasan terhadap belajar.

Minat mengandung unsur-unsur kognisi (mengenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dapat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa. Unsur kognisi maksudnya adalah minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai obyek yang dituju oleh minat tersebut unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai oleh perasaan tertentu, seperti rasa senang, sedangkan unsur konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi.

Dari kedua unsur tersebut yaitu yang diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan, termasuk kegiatan yang ada di sekolah seperti belajar.

Jadi minat sangat erat hubungannya dengan belajar, belajar tanpa minat akan terasa menjemukan, dalam kenyataannya tidak semua belajar siswa didorong oleh faktor minatnya sendiri, ada yang mengembangkan minatnya terhadap materi pelajaran dikarenakan pengaruh dari gurunya, temannya, orang tuanya. Oleh sebab itu, sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab sekolah untuk

menyediakan situasi dan kondisi yang bisa merangsang minat siswa terhadap belajar.

Membangkitkan minat belajar siswa itu juga merupakan tugas guru yang mana guru harus benar-benar bisa menguasai semua keterampilan yang menyangkut pengajaran, terutama keterampilan dalam bervariasi, keterampilan ini sangat mempengaruhi minat belajar siswa seperti halnya bervariasi dalam gaya mengajar, jika seorang guru tidak menggunakan variasi tersebut, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi hal-hal tersebut guru hendaklah menggunakan variasi dalam gaya mengajar, agar semangat dan minat siswa dalam belajar meningkat, jika sudah begitu, hasil belajarpun sangat memuaskan. Dan tujuan pembelajaran pun akan tercapai dengan maksimal.

D. Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca dan Belajar Siswa

Pada prinsipnya faktor yang mempengaruhi minat baca dan belajar siswa sama dengan faktor yang mempengaruhi belajar, karena membaca juga merupakan salah satu aktivitas belajar. Dilihat dari segi asalnya, maka paling tidak ada dua faktor yang mempengaruhi minat baca seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam perkembangannya, sulit dideteksi mana faktor yang lebih dominan berpengaruh terhadap baik/buruknya minat baca seseorang. Akan tetapi, jika melihat fenomena di masyarakat tampaklah bahwa faktor eksternal adalah mendominasi misalnya:

1. Pemupukan minat baca dalam keluarga
   Dapat disaksikan ada keluarga yang di dalamnya dihidupkan budaya baca, maka anak-anak memiliki kemungkinan yang besar untuk mempunyai minat baca yang baik. Tidak terbinanya minat baca sejak masa anak-anak bisa mengakibatkan pihak luar dipersalahkan, seperti kurangnya buku bacaan, guru atau pihak sekolah tidak mampu memotivasi belajar, dan masyarakat yang tertinggal dari budaya baca.

   Lebih dari itu, adalah pentingnya pembinaan minat baca sedini mungkin. Pembinaan minat baca sejak masa anak-anak ini perlu ditempuh dalam rangka menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik mengenai kegemaran membaca. Orang tua dalam rumah tangga dituntut mampu memberi contoh anak-anaknya dalam mengatur waktu guna menerapkan kebiasaan membaca. Ini perlu direalisasikan, mengingat keteladanan dalam rumah tangga itu sangat berpengaruh terhadap terbukanya minat baca bagi anak-anak di kemudian hari, termasuk ketika menjadi pelajar.

2. Imbas era globalisasi
   Kaitannya dengan era globalisasi, ada yang berpendapat bahwa ia mempengaruhi budaya baca. Menjamurnya sarana informasi selain buku jelas mempengaruhi cara manusia memperoleh ilmu pengetahuan, dengan televisi suatu misal manusia tinggal menggunakan secara mudah dan menyenangkan, tanpa harus bersusah payah mencari dan menelaah serta merenungkan melalui kegiatan membaca. Oleh karena itu, manusia bisa

semakin jauh saja dari budaya baca buku yang dengan tegas menuntut daya konsentrasi.

3. Sulitnya mendapat lapangan kerja
   Salah satu faktor yang mempengaruhi minat baca pelajar di Indonesia, adalah kondisi dunia pekerjaan. Banyaknya lulusan pendidikan sekolah menjadi pengangguran sebagai fenomena ketimpangan bidang ketenagakerjaan dengan bidang pendidikan, akan menimbulkan dampak yang nyata terhadap minat baca di kalangan pelajar. Banyak perta didik yang terjangkit kelesuan, motifasi, dan minat belajarnya menurun. Yang terpenting, bagi mereka mendapat ijazah. Bahkan di kalangan mahasiswa tidak hanya kepastian lapangan kerja pada masa datang, menyebabkan mereka pesimis, lesu dan kurang bergairah dalam studi. Ini bisa berakibat menurunnya tingkat kwalitas lulusan pendidikan sekolah. M. Rusli Karim berpendapat, bahwa kurang gairah membaca bagi mahasiswa tidak semata-mata kesalahan mahasiswa. Tetapi juga pihak dosen, karena usaha para dosen kurang mampu mendorong mahasiswanya untuk meningkatkan gairah membaca.[13]

E. Usaha Meningkatkan Minat Baca dan Belajar Siswa

Meningkatkan budaya baca masyarakat berarti buku akan dirasakan sebagai kebutuhan yang sama seperti kebutuhan bahan pokok yang lain. Dengan demikian, masyarakat akan terus menerus mencari buku untuk dibaca

[13] *Ibid.*, 288-289.

atau dengan kata lain membaca buku merupakan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Meskipun ada yang beranggapan bahwa sekolah tidak dapat diandalkan untuk meningkatkan minat dan kegemaran siswa baca buku, namun juga tidak dapat diingkari kebiasaan-kebiasaan yang terlatih sejak muda termasuk kebiasaan membaca buku akan berlanjut dan mewarnai perilaku seorang di kemudian hari. Namun di sekolah terdapat perpustakaan yang merupakan pemegang peran penting dalam hal pustaka dan koleksi buku. Hal tersebut tentunya dapat di-*manage* sebaik mungkin untuk dapat meningkatkan minat baca siswa. Apabila minat baca meningkat, maka secara otomatis minat belajar tentu akan meningkat. Sekolah, maupun madrasah yang mempunyai perpustakaan hendaknya ditingkatkan, baik kualitas maupun kuantitas bukunya untuk melayani siswa secara aktif.

Sesuai dengan fungsi dan tujuannya, perpustakaan sekolah memegang peranan penting dalam peningkatan bimbingan minat baca. Perpustakaan membantu mendorong dan mengembangkan minat, kemampuan, dan kebiasaan membaca yang menuju kebiasaan mandiri. Untuk itu, perlu fasilitas dan pelayanan yang baik dari perpustakaan, yaitu:

1. Koleksi perpustakaan
2. Personil

Bagaimanapun juga dalam bimbingan minat baca, peran guru dan pustakawan sangatlah perlu. Karena walaupun sudah ada perpustakaan dan bahan pustaka nyang

lengkap, tetapi tanpa adanya bimbingan langsung dari guru/petugas perpustakaan maka usaha bimbingan minat baca itu tidak akan mencapai tujuan.[14]

Ada beberapa usaha yang dapat ditempuh oleh guru/ perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa. Usaha-usaha yang dapat ditempuh guru, antara lain:

1. Mengadakan tempat baca di masing-masing kelas. Buku-buku yang ada hubungannya dengan pelajaran yang sedang diajarkan harus tersedia.
2. Harus diusahakan mendiskusikan buku dengan anak. Mengembangkan keberanian anak untuk menyampaikan kesan dan kesanggupannya tentang buku yang diminta menceritakan pengalaman pribadi yang ada hubungannya dengan isi cerita buku tersebut.
3. Memberikan kesempatan mereka menulis dramatisasi sebuah cerita.
4. Menyediakan bacaan dimana anak mendapatkan keterangan tambahan mengenai topik yang dipelajari di kelas.
5. Memberikan contoh dari buku yang ada hubungannya dengan apa yang dipelajari di kelas kemudian dibicarakan dengan mereka.
6. Memberikan kesempatan pada siswa untuk membandingkan pandangan mereka tentang cerita itu baik isi dan tokoh-tokohnya.[15]

---

[14] Mudhofir, *Prinsip-Prinsip,*hal.63-65.
[15] Shaleh, *Penyelenggaraan,* hal.165-167.

Sedangkan usaha-usaha yang bisa ditempuh oleh perpustakaan untuk meningkatkan minat baca adalah:

1. Penyediaan bahan pustaka yang dapat memenuhi fungsi perputakaan.
2. Meningkatkan pelayanan perpustakaan, tidak saja terbatas pada pelayanan peminjaman bahan pustaka saja, akan tetapi juga memperkenalkan penggunaan katalog dan penggunaan fasilitas perpustakaan.
3. Memperkenalkan siswa dan membimbing mereka agar gemar dan mau baca buku.[16]
4. Bekerja sama dengan guru kelas untuk menginformasikan tentang adanya koleksi buku baru dan juga melayani siswa yang mendapatkan tugas dari guru yang ada kaitannya dengan perpustakaan.
5. Berusaha memotivasi minat baca siswa dengan jalan mengadakan pameran buku dan memperkenalkan buku baru agar murid terangsang untuk membaca.
6. Penyusunan koleksi menurut sistem yang digunakan, agar koleksi selalu dapat ditemukan dengan mudah.[17]

Demikian mengenai peningkatan minat baca siswa, baik melalui peran aktif perpustakaan yang ada di sekolah dan juga dorongan dari orang tua di rumah. Peningkatan minat baca tersebut hampir mirip dengan peningkatan minat belajar. Belajar adalah suatu kegiatan membutuhkan adanya minat khusus. Dengan minat yang tinggi akan men-

[16] Bafadal, *Pengolaan,* hal. 136.
[17] Abdullah, *Dasar-Dasar,* hal. 125.

dorong anak untuk termotivasi belajar yang tinggi, karena itu minat diarahkan peserta didik dalam belajar.

Minat dapat dikembangkan melalui sumber minat. Sumber minat menurut Bathia, sebagaimana yang dikutip Hidayah, yaitu: 1). kepribadian. 2). jenis kelamin. 3). identifikasi, bebepara minat merupakan hasil dari proses identifikasi dan imitasi dari orang lain, 4). potensi, 5). lingkungan, 6). status ekonomi, 7). sikap, dan 8). umur.[18]

Pendidik perlu untuk mengenal minat belajar peserta didik agar diketahui efektivitas belajar mengajar yang dilakukan. Menurut Sauper dan Criste, sebagaimana yang dikutip Hidayah, terdapat empat cara untuk mengenal minat yaitu; 1). menuliskan atau menanyakan kegiatan yang paling disenangi baik yang merupakan tugas maupun non tugas (*expressed interest*). 2). mengobservasi secara langsung atau dengan mengetahui hobi serta aktivitas yang lain yang banyak dilakukan oleh subyek (manifest Interest), 3). menggunakan alat-alat yang telah distandarisasi, Misalnya dengan mengunakan Kuder atau RMIB *(Rothwell Miller Interest Blank)* dan lain-lain.[19]

Dalam proses belajar mengajar guru berperan aktif untuk mendorong minat kepada arah minat yang berjenis minat cultural dan sosial. Untuk mengembangkan minat belajar maka pendidik dituntut untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Sebab kesenangan atau minat yang tinggi seseorang dipengaruhi oleh pengalaman belajar. Cara yang dilakukan adalah dengan

[18] Hidayah, *Psikologi Pendidikan,* hal. 113.
[19] *Ibid.*

mengajar yang menyenangkan melalui pemberian kebebasan pada siswa, perlakuan dan memahami pada siswa sehingga terjalin komunikasi yang baik, pujian-hadiah, serta metode belajar yang menyenangkan, dimana metode mengajar harus tepat, efisien dan efektif sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Kepribadian guru juga menjadi sorotan bagi siswa untuk memperoleh pengamalam belajar yang menyenagkan.

Salah satu hal yang penting bagi seorang pendidik adalah kepribadian. Dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, beberapa kepribadian guru yang berperan adalah :1) penghayatan nilai-nilai kehidupan, 2). motivasi kerja, 3). sifat dan sikap. Dengan kepribadian guru yang positif, siswa akan merasa senang, puas, dan gembira, kegembiraan yang dirasakan akan mampu menimbulkan pengalaman positif yang dapat meningkatkan minat belajar.

Jadi peningkatan minat belajar siswa membutuhkan peran aktif pendidik dengan cara berkepribadian yang baik. Tidak hanya itu saja, ketika siswa di luar lingkungan sekolah atau di rumah, kondisi tempat tersebut juga harus mampu meningkatkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Di samping itu, orang tua juga harus berusaha meningkatkan minat anaknya dalam belajar dengan cara menemaninya ketika belajar. Karena apabila tidak ditemani, maka siswa akan cepat merasa bosan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua harus memberikan perhatian yang penuh terhadap kegiatan belajar anak dengan cara membiasakan anak belajar rutin dan sedikit demi sedikit.

Dengan demikian, maka minat belajar siswa akan meningkat dengan sendirinya secara pelan-pelan.

Hal lain yang bisa dilakukan membentuk perpustakaan mini, hal ini memang tidak dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, namun alangkah baiknya bila salah satu orang atau kalangan yang taraf hidupnya lebih dari cukup menyumbangkan hartanya untuk sekedar membentuk perpustakaan mini yang ruang lingkupnya setingkat rukun tetangga saja.[20] Perpustakaan yang dibentuk dapat berupa perpustakaan konvensional atau perpustakaan digital.

Namun, perpustakaan yang paling ideal adalah perpustakaan digital. Dalam era yang serba cepat ini kita sudah tidak mungkin mengandalkan sumber informasi kadaluarsa yang biasanya terdapat dalam perpustakaan konvensional. Apalagi perpustakaan konvensional seringkali membutuhkan media penyimpanan yang luas.[21] Dengan menggunakan perpustakaan digital, selain menghemat tempat karena dapat menyimpan beragam jenis buku dan data dalam bentuk elektronik, perpustakaan pun dapat berlangganan jurnal-jurnal ilmiah yang keakuratan informasinya dapat dipertanggung jawabkan sehingga tidak lagi menimbulakan kekhawatiran seperti ketidakjelasan benar atau tidaknya informasi maupun nama pengarang dari sumber informasi yan ditemukan.

Manajemen perpustakaan mini ini cukup hanya dengan membentuk kartu anggota dengan biaya terjang-

---

[20] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2015), hal. 38.

[21] *Ibid*., hal. 49.

kau dan tanpa biaya peminjaman lainnya. Namun, bila taraf hidup rata-rata penduduk di sekitar perpustakaan mini ini dibawah garis kemiskinan, maka yang harus diperlukan hanyalah meminta data diri lengkap setiap peminjam yang datang untuk mengurangi resilko kehilangan buku.

Meminimalisir biaya administrasi perpustakaan mutlak diperlukan untuk menjaga agar pengunjung tetap ada dan perpustakaan tidak hanya sekedar dijadikan hiasan ditengah hiruk pikuk masyarakat. Padahal, perpustakaan mini ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan anak diluar sekolah dan membeikan pengetahuan baru bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan bersekolah. Selain itu, anak-anak pun memiliki tempat untuk menghabiskan waktunya dalam hal yang positif. Dan bagi orang dewasa, tentunya perpustakaan mini ini dapat dipergunakan sebagai sarana membaca terdekat di waktu luang dan memberikan informasi ter up-date yang sangat diperlukan dalam pergaulan dan persaingan kerja.

B A B VII
EMOSIONAL BELAJAR

A. Pengertian Emosional Belajar

Emosional belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu emosional dan belajar. Emosional berasal dari kata emosi. Emosi secara bahasa, seperti yang diungkapkan OSHO, "berasal dari kata *motion,* yang berarti gerak".[1] Hal itu karena emosi selalu berubah-ubah, dan tidak pernah diam atau tenang. Secara harfiah sebagaimana yang dikutip Goleman, "emosi adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, nafsu, perasaan, setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap".[2]

Secara istilah sebagaimana diungkapkan Crow & Crow, yang dikutip oleh H.Sunarto dan B. Agung Hartono, "emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan

---

[1] OSHO, *Emotional Learning: Transforming fear, anger, and jealously into creative energy (Belajar Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, Kecemburuan Menjadi Energi Kreatif)*, terj. Ahmad Kahfi (Yogyakarta: BACA, 2008), hal. 1.

[2] Daniel Goleman, *EmotionalIntellegence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 411.

berwujud suatu tingkah laku yang tampak".[3] Sedangkan Caphlin, sebagaimana yang dikutip oleh Ali dan Asrori, "mendefinisikan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan individu."[4] Jadi emosi adalah pengalaman afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik sebagai respon dari pengalaman tersebut.

Pada saat terjadi emosi, sering terjadi perubahan-perubahan fisik, antara lain sebagaimana yang dikatakan oleh Sunarto dan Agung Hartono, berupa:

1. Reaksi elektris pada kulit: meningkat bila terpesona.
2. Peredaran darah: bertambah cepat bila marah
3. Denyut jantung: bertambah cepat bila terkejut.
4. Pernafasan: bernafas panjang kalau kecewa.
5. Pupil mata: membesar bila marah
6. Liur: mengering kalau takut atau tegang
7. Bulu roma: berdiri kalau takut
8. Pencernaan: mencret-mencret kalau tegang
9. Otot: ketegangan dan ketakutan menyebabkan otot menegang atau bergetar (*tremor*)
10. Komposisi darah: komposisi darah akan ikut berubah karena emosional yang menyebabkan kelenjar-kelenjar lebih aktif.[5]

---

[3] H.Sunarto dan B.Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hal. 149.

[4] Mohamad Ali dan Mohamad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), hal. 62.

[5] Sunarto dan Hartono, *Perkembangan*, hal. 150.

Sedangkan belajar menurut Muhibbin Syah adalah "kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan".[6] Sedangkan menurut Gagne, sebagaimana yang dikutip Purwanto, "belajar adalah terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi."[7] Menurut Cron Bach seperti yang dikutip oleh Sumardi Suryasubrata bahwasanya dikutip "*Learning is shown by change in behavior as a result of experience*"[8] dimana belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan menggunakan panca indra. Jadi yang dinamakan belajar adalah proses aktivitas seluruh potensi manusia sebagai akibat dari stimulus yang datang yang hasilnya berupa perubahan tingkah laku.

Dari pengertian di atas, Ngalim Purwanto mengemukakan beberapa elemen yang mencirikan proses belajar, antara lain:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan kepada tingkah laku yang lebih buruk.

---

[6] Syah, *Psikologi Pendidikan,* hal. 89.

[7] Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 84.

[8] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 1986), hal. 278.

2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan pada bayi.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung berhari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berfikir, ketrampilan kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.[9]

Maka dapat dikatakan belajar juga merupakan usaha sadar yang dilakukan individu atau manusia untuk memperoleh tingkah laku yang baru secara keseluruhan dalam interaksinya dengan lingkungan. Perubahan tingkah

[9] Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 105-106.

laku hasil belajar bersifat positif misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa dan lain-lain.

Jadi yang dimaksud emosional belajar adalah pengalaman afektif yang kuat dan ditandai oleh perubahan-perubahan fisik dalam hal belajar. Pada intinya emosional belajar adalah kemauan belajar.

B. Faktor yang Mempengaruhi Emosional Belajar

Sejumlah penelitian tentang emosi anak menunjukkan bahwa perkembangan emosi mereka bergantung pada faktor kematangan dan faktor belajar.[10] Kematangan dan belajar terjalin erat satu sama lain dalam mempengaruhi perkembangan emosi. Perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan menimbulkan emosi terarah pada satu obyek. Demikian pula kemampuan mengingat mempengaruhi reaksi emosional.

Kegiatan belajar turut menunjang perkembangan emosi. Metode belajar yang menunjang perkembangan emosi, antara lain adalah:

1. Belajar dengan coba-coba
2. Belajar dengan cara meniru
3. Belajar dengan mempersamakan diri
4. Belajar melalui pengkondisian
5. Pelatihan atau belajar dibawah bimbingan dan pengawasan, terbatas pada aspek reaksi.[11]

---

[10] Sunarto dan Hartono, *Perkembangan*, hal. 156.
[11] *Ibid.*, hal. 158.

Emosi seseorang biasanya tampak jelas pada perubahan tingkah lakunya. Demikian juga emosi remaja baik dalam kegiatan belajar maupun yang lainnya. Kualitas atau fluktuasi gejala yang tampak dalam tingkah laku itu sangat tergantung pada tingkat fluktuasi emosi yang ada pada diri individu tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari sering kita lihat beberapa tingkah laku emosional, misalnya agresif, rasa takut yang berlebihan, sikap apatis, dan tingkah laku menyakiti diri, seperti memukul-mukul kepala sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi remaja yang juga merupakan faktor yang berpengaruh pada emosional belajar remaja, antara lain sebagai berikut:

1. Perubahan jasmani
2. Perubahan pola interaksi dengan orang tua
3. Perubahan interaksi dengan teman sebaya
4. Perubahan pandangan luar
5. Perubahan interaksi dengan sekolah.[12]

C. Perkembangan Emosi

Perjalanan kehidupan seseorang tidak selalu sama. Kehidupan mereka berjalan menurut polanya sendiri-sendiri. Seseorang yang pola kehidupannya mulus, dimana semua dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan serta minatnya dapat terpenuhi, maka cenderung mempunyai emosi yang stabil. Sebaliknya, seseorang yang pola kehidupannya tidak mulus, dimana dorongan-dorongan

[12] Ali dan Asrori, *Psikologi Remaja,* hal. 70.

serta keinginannya tidak berhasil terpenuhi, baik karena sebab kurangnya kemampuan maupun kondisi lingkungan yang tidak menunjang, maka sangat dimungkinkan perkembangan emosionalnya mengalami gangguan.

Seorang individu dalam merespon sesuatu lebih banyak diarahkan oleh penalaran dan pertimbangan-pertimbangan yang obyektif. Akan tetapi, pada saat tertentu di dalam kehidupannya, dorongan emosional banyak campur tangan dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran serta tingkah lakunya. Demikiran juga belajar, apalagi pada orang yang usia remaja, maka pengaruh emosional sangat mungkin dan besar sekali. Oleh karena itu, seseorang harus mampu memahami gejala-gejala emosional yang ada dalam diri, baik yang berkaitan dengan perasaan kepada dirinya sendiri maupun perasaannya kepada orang lain.

Terdapat aspek gejala emosional yang harus disadari ketika emosi tersebut mengalami perkembangan, antara lain: cinta, kasih sayang, gembira, kemarahan dan permusuhan, ketakutan juga kecemasan. Ketika emosi mengalami perkembangan seseorang harus mampu mengendalikan gejala yang ditimbulkan oleh perkembangan tersebut dengan cara berusaha membersihkan hati dan selalu mendekatkan diri kepada sang Pencipta, juga dengan menyibukkan diri dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat. Apabila gejolak emosi seseorang tidak terkendali dengan baik, maka orang tersebut dapat dipastikan akan kehilangan jati dirinya dan mengalami kesulitan untuk menjadi dirinya sendiri.

D. Macam-macam Emosi Belajar

Kehidupan emosi sangat kompleks, banyak macam ragamnya dan tiap macam emosi bervariasi pula menurut muatannya, sifatnya serta intensitasnya. Berdasarkan muatannya, ada emosi yang mengarah pada hal positif dan ada pula yang mengarah ke hal yang negatif. Ada emosi yang bersifat konstruktif dan juga bersifat destruktif. Ada yang sangat kuat intensitasnya tetapi ada juga yang sangat lemah dan halus. Ada emosi yang menunjukkan manifestasi dari pribadi yang sehat dan juga yang kurang sehat.[13]

Macam-macam emosi termasuk juga emosional belajar adalah sebagai berikut:

1. Takut: cemas, takut gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, dan panik.
2. Amarah: beringas, mengamuk, benci, marah, besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan.
3. Kesedihan: pedih, sedih, muram, ditolak, kesepian, putus asa, dan depresi berat.
4. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, ringan, puas, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa.
5. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.

---

[13] Nana Syaodih Sukamadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 83.

6. Terkejut: terkejut, terkesiap, terpana, takjub.
7. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
8. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur.[14]

Macam-macam emosi tersebut sebenarnya adalah macam-macam emosi secara umum, namun jika dikaitkan dengan situasi belajar, maka hal itu juga dapat terjadi apalagi dalam diri remaja yang psikisnya sedang mengalami perkembangan dengan mengalami gejolak emosional. Semoga para murid dan orang yang sedang berkembang emosinya mampu untuk untuk mengendalikan gejolak yang berkembang ketika emosinya sedang berkembang dan mampu menjadi dirinya sendiri, sehingga setiap orang mempunyai karakter masing-masing.

Sehingga, menjadi sangat penting untuk anak memiliki kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi ini dapat membantu proses belajar dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Surya[15] individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik, cenderung memiliki kemampuan untuk dapat berkompromi dengan berbagai situasi, dapat bekerja sama, empati, bertanggung jawab dan berkepribadian baik. Ini menjadi modal bagi individu untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang, tidak terkecuali keberhasilannya dalam bidang akademik.

---

[14] Goleman, *EmotionalIntellegence*, hal. 411-412.

[15] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 166.

Selaras dengan yang diungkapkan oleh Golleman[16] bahwa siswa yang mampu mengendalikan emosi, akan memiliki karakteristik mampu mengatur emosi, mampu menyalurkan emosi dengan melakukan kegiatan positif, mampu mempertahankan sikap positif yang realistis terutama dalam menghadapi masa-masa sulit, dan mampu menahan atau menunda keinginan untuk bertindak.

Kecerdasan emosi ini sangat bermanfaat dalam mencapai tujuan belajar karena dapat membantu proses dan aktivitas selama pembelajaran menjadi lebih baik, meningkatkan penyesuaian sosial dan mengembangkan pandangan positif terhadap dirinya sendiri, hal ini sangat berpengaruh terhadap self-image yang baik pada diri anak sehingga timbullah motivasi belajar yang tinggi yang dapat meningkatkan prestasi belajar dan berdampak terhadap rasa percaya diri anak yang terus meningkat.

[16] Sunarto dan Hartono, *Perkembangan*, hal. 171.

B A B VIII
E-LEARNING

Pada era modern ini, proses pembelajaran tidak hanya dapat dilakukan dengan *face to face,* namun juga bisa dilakukan dengan jarak jauh. Hal itu memerlukan fasilitas yang canggih dan yang sekarang ini dikembangkan. Jadi jarak tidak lagi menjadi penghalang untuk melakukan proses pembelajaran. Pembelajaran model yang demikian ini biasanya disebut dengan pembelajaran jarak jauh atau *e-learning.* Dengan menggunakan *e-learning,* pembelajar tidak hanya terbatas dalam suatu negara, bahkan antar negara-negara di dunia. Maka dari itu, penulis akan membahas dengan detail mengenai *e-learning* tersebut dengan menggunakan informasi-informasi terbaru yang berasal dari internet.

A. Pengertian Model Pembelajaran *E-Learning*

E-learning, Menurut Allan J. Henderson, adalah pembelajaran jarak jauh yang menggunakan teknologi komputer, atau biasanya Internet. Henderson menambahkan juga bahwa *e-learning* memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing

tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran di kelas. William Horton menjelaskan bahwa e-learning merupakan pembelajaran berbasis web—yang bisa diakses dari Internet.[1]

E-learning adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer dan/atau Internet. *E-learning* memungkinkan pembelajar untuk belajar melalui komputer di tempat mereka masing-masing tanpa harus secara fisik pergi mengikuti pelajaran/perkuliahan di kelas.[2] E-learning adalah sebuah rancangan aplikasi untuk pengelolaan dan pendistribusian materi pendidikan dan latihan melalui berbagai media elektronik, seperti Internet, LAN, WAN, *broadband*, *wireless*, dan sebagainya.[3]

E-learning sering pula dipahami sebagai suatu bentuk pembelajaran berbasis web yang bisa diakses dari intranet di jaringan lokal atau internet. Sebenarnya materi *e-learning* tidak harus didistribusikan secara *on-line* baik melalui jaringan lokal maupun internet, distribusi secara *off-line* menggunakan media CD/DVD pun termasuk pola *e-learning*. Dalam hal ini aplikasi dan materi belajar dikembangkan sesuai kebutuhan dan didistribusikan melalui media CD/DVD, selanjutnya pembelajar dapat memanfatkan CD/DVD tersebut dan belajar di tempat di mana dia berada.

E-learning tidak akan menggantikan pertemuan di kelas tetapi meningkatkan dan mengambil manfaat dari

[1] http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2004/0217/man01.html

[2] http://www.wahanakom.com/infotek/elearning.htm

[3] http://intervisi.relawan.net/wmview.php?ArtID=3

materi-materi dan teknologi pengiriman baru untuk mendukung proses belajar mengajar. Dengan *e-learning*, para siswa akan lebih diberdayakan karena kini proses belajar-mengajar tidak lagi berpusat pada guru tetapi beralih ke siswa. Dengan koneksi ke Internet, seorang siswa punya akses ke berbagai sumber informasi yang tak terbatas. Selain itu, *e-learning* bersifat individual sehingga siswa yang aktif dan cepat menyerap materi pelatihan akan bisa maju dengan lebih cepat.

Berbagai pendapat dikemukan untuk dapat mendefinisikan *e-learning* secara tepat. *E-learning* sendiri adalah salah satu bentuk dari konsep *Distance Learning*. Bentuk *e-learning* sendiri cukup luas, sebuah portal yang berisi informasi ilmu pengetahuan sudah dapat dikatakan sebagai situs *e-learning*. *E-learning* atau *Internet enabled learning* menggabungkan metode pengajaran dan teknologi sebagai sarana dalam belajar. Menurut Jo Hamilton-Jones, *e-learning* adalah proses belajar secara efektif yang dihasilkan dengan cara menggabungkan penyampaian materi secara digital yang terdiri dari dukungan dan layanan dalam belajar.[4] Definisi lain dari *e-learning* adalah proses instruksi yang melibatkan penggunaan peralatan elektronik dalam menciptakan, membantu perkembangan, menyampaikan, menilai dan memudahkan suatu proses belajar mengajar dimana pelajar sebagai pusatnya serta dilakukan secara interaktif kapanpun dan dimanapun.[5] Jadi pada intinya *e-learning* merupakan pembelajaran jarak jauh yang

[4] http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html
[5] http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id

menggunakan peralatan elektronik, baik itu berupa CD maupun lewat komunikasi dengan internet. Pelajar dalam pembelajaran ini adalah orang yang aktif untuk mencari dan mengembangkan sendiri pengetahuan, sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan hanya membantu lewat komunikasi yang tidak bisa secara *face to face.*

Terdapat beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menyebutkan mengenai pengertian *e-learning*, yang akan kami utarakan satu per-satu secara terperinci, antara lain:[6]

1. Pembelajaran jarak jauh
   E-learning memungkinkan pembelajar untuk menimba ilmu tanpa harus secara fisik menghadiri kelas. Pembelajar bisa berada di Semarang, sementara "instruktur" dan pelajaran yang diikuti berada di tempat lain, di kota lain bahkan di negara lain. Interaksi bisa dijalankan secara *on-line* dan *real-time* ataupun secara *off-line atau archieved*. Pembelajar belajar dari komputer di kantor ataupun di rumah dengan memanfaatkan koneksi jaringan lokal ataupun jaringan Internet ataupun menggunakan media CD/DVD yang telah disiapkan. Materi belajar dikelola oleh sebuah pusat penyedia materi di kampus/ universitas, atau perusahaan penyedia content tertentu. Pembelajar bisa mengatur sendiri waktu belajar, dan tempat dari mana ia mengakses pelajaran.

2. Pembelajaran dengan perangkat komputer.
   E-learning disampaikan dengan memanfaatkan perangkat komputer. Pada umumnya perangkat dilengkapi

[6] http://www.wahanakom.com/infotek/elearning.htm

perangkat multimedia, dengan *cd drive* dan koneksi Internet ataupun Intranet lokal. Dengan memiliki komputer yang terkoneksi dengan intranet ataupun Internet, pembelajar dapat berpartisipasi dalam *e-learning*. Jumlah pembelajar yang bisa ikut berpartisipasi tidak dibatasi dengan kapasitas kelas. Materi pelajaran dapat diketengahkan dengan kualitas yang lebih standar dibandingkan kelas konvensional yang tergantung pada kondisi dari pengajar.

3. Pembelajaran formal vs. informal.
   E-learning bisa mencakup pembelajaran secara formal maupun informal. *E-learning* secara formal, misalnya adalah pembelajaran dengan kurikulum, silabus, mata pelajaran dan tes yang telah diatur dan disusun berdasarkan jadwal yang telah disepakati pihak-pihak terkait (pengelola *e-learning* dan pembelajar sendiri). Pembelajaran seperti ini biasanya tingkat interaksinya tinggi dan diwajibkan oleh perusahaan pada karyawannya, atau pembelajaran jarak jauh yang dikelola oleh universitas dan perusahaan-perusahaan (biasanya perusahan konsultan) yang memang bergerak di bidang penyediaan jasa *e-learning* untuk umum. *E-learning* bisa juga dilakukan secara informal dengan interaksi yang lebih sederhana, misalnya melalui sarana *mailing list*, *e-newsletter* atau *website* pribadi, organisasi dan perusahaan yang ingin mensosialisasikan jasa, program, pengetahuan atau keterampilan tertentu pada masyarakat luas (biasanya tanpa memungut biaya).

Pembelajaran yang ditunjang oleh para ahli di bidang masing-masing. Walaupun sepertinya *e-learning* diberikan hanya melalui perangkat komputer, *e-learning* ternyata disiapkan, ditunjang, dikelola oleh tim yang terdiri dari para ahli di bidang masing-masing, yaitu:

1. *Subject Matter Expert* (SME) atau nara sumber dari pelatihan yang disampaikan.
2. *Instructional Designer* (ID), bertugas untuk secara sistematis mendesain materi dari SME menjadi materi *e-learning* dengan memasukkan unsur metode pengajaran agar materi menjadi lebih interaktif, lebih mudah dan lebih menarik untuk dipelajari.
3. *Graphic Designer* (GD), mengubah materi text menjadi bentuk grafis dengan gambar, warna, dan layout yang enak dipandang, efektif dan menarik untuk dipelajari.
4. Ahli bidang *Learning Management System* (LMS). Mengelola sistem di website yang mengatur lalu lintas interaksi antara instruktur dengan siswa, antarsiswa dengan siswa lainnya.

Jadi pembelajaran E-Learning merupakan model pembelajaran jarak jauh, dimana antara siswa dengan guru atau antara pendidik dengan peserta didik tidak saling bertemu secara langsung, hanya melalui komputer dengan akses internet.

B. Manfaat Model Pembelajaran *E-Learning*

Ada beberapa manfaat pembelajaran elektronik atau *e-learning*, di antaranya adalah:

1. Pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*).
   Bertambahnya interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*interactivity enhancement*).
2. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*global audience*).
3. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*)[7].

Secara lebih rinci, manfaat *e-learning* dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut mahasiswa sebagai peserta didik dan dosen :

1. Dari Sudut Mahasiswa sebagai Peserta Didik
   Dengan kegiatan *e-learning* dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang. Peserta didik juga dapat berkomunikasi dengan dosen setiap saat. Dengan kondisi yang demikian ini, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.
2. Dari Sudut Dosen
   Dengan adanya kegiatan *e-Learning* beberapa manfaat yang diperoleh dosen/instruktur antara lain adalah bahwa dosen/ instruktur dapat:

[7] http://www.ummigroup.co.id/annida/?pilih=lihat&id=505

a. Lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang menjadi tanggung-jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi,
b. Mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif lebih banyak,
c. Mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan dosen/instruktur juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, berapa lama sesuatu topik dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang,
d. Mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan
e. Memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.[8]

Manakala fasilitas infrastruktur tidak hanya tersedia di daerah perkotaan tetapi telah menjangkau daerah kecamatan dan pedesaan, maka kegiatan *e-learning* akan memberikan manfaat[9] kepada peserta didik yang (1) Belajar di sekolah-sekolah kecil di daerah-daerah miskin untuk mengikuti mata pelajaran tertentu yang tidak dapat diberikan oleh sekolahnya, (2) Mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*home schoolers*) untuk mempelajari materi pembelajaran yang tidak dapat diajarkan oleh para

[8] http://www.apfi-pppsi.com/candence22/cadence22-8.html
[9] http://www.education-world.com/a_tech/tech052.shtml

orangtuanya, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer, (3) Merasa phobia dengan sekolah, atau peserta didik yang dirawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tetapi berminat melanjutkan pendidikannya, yang dikeluarkan oleh sekolah, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri, dan (4) Tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

Sedangkan manfaat pembelajaran elektronik menurut A. W. Bates dan K. Wulf terdiri atas 4 hal, yaitu: [10]

1. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*).

   Apabila dirancang secara cermat, pembelajaran elektronik dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran, baik antara peserta didik dengan guru/instruktur, antara sesama peserta didik, maupun antara peserta didik dengan bahan belajar (*enhance interactivity*). Berbeda halnya dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Tidak semua peserta didik dalam kegiatan pembelajaran konvensional dapat, berani atau mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya di dalam diskusi.

   Hal tersebut dikarena pada pembelajaran yang bersifat konvensional, kesempatan yang ada atau yang disediakan dosen/guru/instruktur untuk berdiskusi atau bertanya jawab sangat terbatas. Biasanya kesempatan

[10] http://www.depdiknas.go.id/jurnal/42/sudirman.htm

yang terbatas ini juga cenderung didominasi oleh beberapa peserta didik yang cepat tanggap dan berani. Keadaan yang demikian ini tidak akan terjadi pada pembelajaran elektronik. Peserta didik yang malu maupun yang ragu-ragu atau kurang berani mempunyai peluang yang luas untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pernyataan/pendapat tanpa merasa diawasi atau mendapat tekanan dari teman sekelas. [11]

2. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*).

   Mengingat sumber belajar yang sudah dikemas secara elektronik dan tersedia untuk diakses oleh peserta didik melalui internet, maka peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sumber belajar ini kapan saja dan dari mana saja.[12]Demikian juga dengan tugas-tugas kegiatan pembelajaran, dapat diserahkan kepada guru/dosen/instruktur begitu selesai dikerjakan. Tidak perlu menunggu sampai ada janji untuk bertemu dengan guru/instruktur. Peserta didik tidak terikat ketat dengan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sebagaimana halnya pada pendidikan konvensional. Dalam kaitan ini, Universitas Terbuka Inggris telah memanfaatkan internet sebagai metode/media penyajian materi. Sedangkan di Universitas Terbuka Indonesia (UT), penggunaan internet untuk kegiatan pembelajaran telah dikembangkan. Pada tahap awal, penggunaan

[11] http://www.usnews.com/edu/elearning/articles/020624 elearning.htm

[12] http://www.w-learningguru.com/articles

internet di UT masih terbatas untuk kegiatan tutorial saja atau yang disebut sebagai "*tutorial elektronik*".

3. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*).

   Dengan fleksibilitas waktu dan tempat, maka jumlah peserta didik yang dapat dijangkau melalui kegiatan pembelajaran elektronik semakin lebih banyak atau meluas. Ruang dan tempat serta waktu tidak lagi menjadi hambatan. Siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, seseorang dapat belajar. Interaksi dengan sumber belajar dilakukan melalui internet. Kesempatan belajar benar-benar terbuka lebar bagi siapa saja yang membutuhkan.

4. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*).

   Fasilitas yang tersedia dalam teknologi internet dan berbagai perangkat lunak yang terus berkembang turut membantu mempermudah pengembangan bahan belajar elektronik. Demikian juga dengan penyempurnaan atau pemutakhiran bahan belajar sesuai dengan tuntutan perkembangan materi keilmuannya dapat dilakukan secara periodik dan mudah. Di samping itu, penyempurnaan metode penyajian materi pembelajaran dapat pula dilakukan, baik yang didasarkan atas umpan balik dari peserta didik maupun atas hasil penilaian guru/dosen/instruktur selaku penanggung-jawab atau pembina materi pembelajaran itu sendiri.

Pengetahuan dan keterampilan untuk pengembangan bahan belajar elektronik ini perlu dikuasai terlebih dahulu oleh guru/dosen/instruktur yang akan mengembangkan bahan belajar elektronik. Demikian juga dengan pengelolaan kegiatan pembelajarannya sendiri. Harus ada komitmen dari guru/dosen/ instruktur yang akan memantau perkembangan kegiatan belajar peserta didiknya dan sekaligus secara teratur memotivasi peserta didiknya.

Maka dari itu model pembelajaran E-Learning perlu untuk digalakkan dan diterapkan juga dipublikasikan lebih luas lagi di Indonesia, agar manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak orang dan juga supaya pendidikan di Indonesia semakin maju dan tidak tertinggal dengan negara-negara lain.

C. Fungsi Model Pembelajaran *E-Learning*

Setidaknya ada 3 (tiga) fungsi pembelajaran elektronik terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas (*classroom instruction*), yaitu sebagai suplemen yang sifatnya pilihan/ opsional, pelengkap (komplemen), atau pengganti (substitusi).[13]

1. Suplemen (Tambahan)
   Dikatakan berfungsi sebagai suplemen (tambahan), apabila peserta didik mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran elektronik atau tidak. Dalam hal ini, tidak ada kewajiban/

[13] http://www.depdiknas.go.id/jurnal/42/sudirman.htm

keharusan bagi peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran elektronik. Sekalipun sifatnya opsional, peserta didik yang memanfaatkannya tentu akan memiliki tambahan pengetahuan atau wawasan.

2. Komplemen (Pelengkap)
   Dikatakan berfungsi sebagai komplemen (pelengkap) apabila materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Sebagai komplemen berarti materi pembelajaran elektronik diprogramkan untuk menjadi materi *reinforcement* (pengayaan) atau remedial bagi peserta didik di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Materi pembelajaran elektronik dikatakan sebagai enrichment, apabila kepada peserta didik yang dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara tatap muka (*fast learners*) diberikan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang disajikan guru di dalam kelas.

   Materi di dalam modul-modul *e-learning* bersifat dinamis dan bervariasi, termasuk materi pelatihan yang berbasis web, dokumentasi online, presentasi para eksekutif, video, audio, simulasi dan animasi produk.[14] Dikatakan sebagai program remedial, apabila kepada

[14] http://intervisi.relawan.net/wmview.php?ArtID=3

peserta didik yang mengalami kesulitan memahami materi pelajaran yang disajikan guru secara tatap muka di kelas (*slow learners*) diberikan kesempatan untuk memanfaatkan materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dirancang untuk mereka. Tujuannya agar peserta didik semakin lebih mudah memahami materi pelajaran yang disajikan guru di kelas.

3. Substitusi (Pengganti)
   Beberapa perguruan tinggi di negara-negara maju memberikan beberapa alternatif model kegiatan pembelajaran/perkuliahan kepada para mahasiswanya. Tujuannya agar para mahasiswa dapat secara fleksibel mengelola kegiatan perkuliahannya sesuai dengan waktu dan aktivitas lain sehari-hari mahasiswa. Ada 3 alternatif model kegiatan pembelajaran yang dapat dipilih peserta didik, yaitu: (1) sepenuhnya secara tatap muka (konvensional), (2) sebagian secara tatap muka dan sebagian lagi melalui internet, atau bahkan (3) sepenuhnya melalui internet.

   Alternatif model pembelajaran mana pun yang akan dipilih mahasiswa tidak menjadi masalah dalam penilaian. Karena ketiga model penyajian materi perkuliahan mendapatkan pengakuan atau penilaian yang sama. Jika mahasiswa dapat menyelesaikan program perkuliahannya dan lulus melalui cara konvensional atau sepenuhnya melalui internet, atau bahkan melalui perpaduan kedua model ini, maka institusi penyelenggara pendidikan akan memberikan pengakuan yang sama. Keadaan yang sangat fleksibel ini dinilai sangat

membantu mahasiswa untuk mempercepat penyelesaian perkuliahannya.

D. Penyelenggaraan Model Pembelajaran *E-Learning*

E-learning tampaknya lebih banyak digunakan di dunia bisnis. Dari penelitian yang dilaksanakan oleh Diane E. Lewis pada tahun 2001 [15] diketahui bahwa sekitar 42% dari 671 perusahaan yang diteliti telah menerapkan program pembelajaran elektronik dan sekitar 12% lainnya berada pada tahap persiapan/perencanaan.

Di samping itu, sekitar 90% kampus perguruan tinggi nasional juga mengandalkan berbagai bentuk pembelajaran elektronik, baik untuk membelajarkan para mahasiswanya maupun untuk kepentingan komunikasi antara sesama dosen. Kemajuan yang demikian ini sangat ditentukan oleh sikap positif masyarakat pada umumnya, pimpinan perusahaan, peserta didik, dan tenaga kependidikan pada khususnya terhadap teknologi komputer dan internet. Sikap positif masyarakat yang telah berkembang terhadap teknologi komputer dan internet antara lain tampak dari semakin banyaknya jumlah pengguna dan penyedia jasa internet.

Peningkatan jumlah pengguna internet sangat menakjubkan di berbagai Negara, terutama di lingkungan negara-negara berkembang. Alexander Downer, Menteri Luar negeri Australia, mengemukakan bahwa jumlah pengguna internet dalam kurun waktu 1998-2000 meningkat dari 1,7 juta men-

[15] http://bostonworks.boston.com/globe/articles/052602/elearn.html

jadi 9,8 juta orang (Brazil), dari 3,8 juta menjadi 16,9 juta orang (China), dan dari 3.000 menjadi 25.000 orang (Uganda)[16]

Selain sikap positif peserta didik dan tenaga kependidikan, alasan/pertimbangan lain untuk menggunakan *e-Learning*, di antaranya adalah karena: (a) harga perangkat komputer yang semakin lama semakin relatif murah (tidak lagi diperlakukan sebagai barang mewah), (b) peningkatan kemampuan perangkat komputer yang mampu mengolah data lebih cepat dan kapasitas penyimpanan data yang semakin besar; (c) memperluas akses atau jaringan komunikasi, (d) memperpendek jarak dan mempermudah komunikasi, (e) mempermudah pencarian atau penelusuran informasi melalui internet.

Mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan di bidang pengembangan dan pengelolaan kegiatan pembelajaran elektronik menjadi faktor yang sangat menentukan di samping pengadaan fasilitas komputer dan akses internet. Perkembangan yang terjadi dewasa ini adalah mudahnya menjumpai tempat-tempat untuk mengakses internet seiring dengan meningkatnya jumlah Warung Internet (warnet), baik milik pemerintah maupun publik.

Penyediaan fasilitas internet melalui PT Pos Indonesia telah masuk ke-116 kota di seluruh Indonesia. Keberadaan berbagai perguruan tinggi di kabupaten/kota turut mempercepat peningkatan jumlah pengguna internet. Demikian juga halnya dengan jumlah institusi penyelenggara kegiatan

[16] http://www.ausaid.gov.au/

pembelajaran elektronik, yaitu tercatat sekitar 150 institusi penyelenggara perkuliahan elektronik untuk program sarjana muda dan 200 institusi untuk program sarjana.[17]

Sejalan dengan perkembangan kemajuan teknologi komputer dan internet, Amerika Serikat menetapkan satu strategi nasional yang berfokus pada pemanfaatan teknologi pendidikan, yaitu khusus mengenai "akses para siswa dan guru ke internet. Penggunaan broadband access menjadi standar yang baru. Sebagai tindak lanjutnya, *Concord Consortium's Virtual High School* merintis penyelenggaraan Virtual High School pada tahun 1997.

Pada awalnya, *Virtual High School* hanya diikuti oleh 28 sekolah. Kemudian, berkembang sehingga mencakup 150 sekolah dengan jumlah siswa lebih 3.000 orang yang tersebar di 30 negara bagian dan di 5 negara asing.[18] Sedangkan *Virtual High School* di Ontario, Kanada, memulai kegiatannya pada tahun 1996 dengan 1.000 siswa. Dalam pengembangannya, telah dijalin kerjasama dengan berbagai Dewan Sekolah di Amerika Utara dan di berbagai negara lainnya.[19]

Dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran elektronik, guru/dosen/instruktur merupakan faktor yang sangat menentukan dan keterampilannya memotivasi peserta didik menjadi hal yang krusial. Karena itu, guru/dosen/instruktur haruslah bersikap transparan menyampaikan informasi tentang semua aspek kegiatan pem-

[17] http://www.usnews.com/edu/elearning/articles/020624elearning.htm

[18] http://www.education-world.com/a_tech/tech052.shtml

[19] http://www.education-world.com/a_tech/tech052.shtml

belajaran sehingga peserta didik dapat belajar secara baik untuk mencapai hasil belajar yang baik. Informasi yang dimaksudkan di sini mencakup (a) alokasi waktu untuk mempelajari materi pembelajaran dan penyelesaian tugas-tugas, (b) keterampilan teknologis yang perlu dimiliki peserta didik untuk memperlancar kegiatan pembelajarannya, dan (c) fasilitas dan peralatan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran.

Di samping hal-hal tersebut di atas, para guru/dosen/ instruktur dalam pembelajaran elektronik juga dituntut aktif dalam diskusi, misalnya dengan cara: (a) merespons setiap informasi yang disampaikan peserta didik, (b) menyiapkan dan menyajikan risalah dan berbagai sumber (referensi) lainnya, (c) memberikan bimbingan dan dorongan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi, (d) memberikan umpan balik secara individual dan berkelanjutan kepada semua peserta didik, (e) menggugah/ mendorong peserta didik agar tetap aktif belajar dan mengikuti diskusi, serta (f) membantu peserta didik agar tetap dapat saling berinteraksi.

Beberapa di antara institusi penyelenggara e-learning dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *University of Phoenix Online* merupakan universitas virtual yang paling sukses di Amerika Serikat. University of Phoenix Online ini mempunyai 37.569 mahasiswa dari 78.700 mahasiswa keseluruhan, 38 kampus, dan 78 pusat-pusat kegiatan belajar yang tersebar di Amerika Serikat, Kanada, dan Puerto Rico. Di samping itu, Universitas ini telah meluluskan 10.000 mahasiswa sedangkan Universitas Virtual swasta

lainnya di Amerika hanya mampu meluluskan jauh di bawahnya.

2. *Jones International University* merupakan salah satu perguruan tinggi yang juga tercatat berhasil dalam menyelenggarakan *e-Learning*. Universitas ini mempunyai 6,000 mahasiswa yang belajar secara online.
3. *United Kingdom Open University (UKOU)* merupakan universitas terbesar penyelenggara kegiatan pembelajaran elektronik di dunia dengan 215,000 mahasiswa.
4. *The College of Business at the University of Tennesse* memulai perkuliahan khusus secara *e-Learning* kepada 400 dokter yang bekerja di ruang gawat darurat di seluruh negara bagian Amerika Serikat dan di 11 negara lainnya. Perguruan tinggi yang menyelenggarakan program setahun untuk MBA bagi para dokter dengan menggunakan *e-learning* dan tatap muka.
5. *Universiti Tun Abdul Razak (UNITAR)* merupakan universitas yang pertama di Malaysia maupun di kawasan Asia Tenggara yang menyajikan perkuliahan secara elektronik (*e-Learning*). Perkuliahan elektronik ini mulai diselenggarakan oleh UNITAR pada tahun 1998.
6. *Universitas Terbuka (UT)* telah melaksanakan uji coba penyelenggaraan Tutorial Elektronik (Tutel) pada tahun 1999 bagi para mahasiswanya. Alasan dilakukannya ujicoba tutorial elektronik ini adalah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa untuk membantu mereka memecahkan kesulitan yang dihadapi selama belajar mandiri.

7. *Universitas Gajah Mada (UGM)* telah memulai mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan internet untuk program pascasarjana di bidang pengelolaan rumah sakit dan pengelolaan layanan kesehatan pada tahun 1996.
8. *Florida Virtual School* merupakan salah satu dari Sekolah Menengah di Amerika Serikat yang telah berkembang pesat dalam penyelenggaraan pembelajaran elektronik. Pada tahun kelima, Sekolah Menegah ini menerima 3.505 siswa dengan mempekerjakan sekitar 41 guru secara penuh waktu dan 27 guru lainnya secara paruh waktu. Yang menjadi motto sekolah adalah "kapan saja, di mana saja, melalui jalur mana saja, dengan kecepatan apapun.".[20]

Seperti fakta yang kita lihat bersama, bahwa perkembangan penyelenggaraan *e-learning* sangat pesat, bahkan hampir semua negara-negara maju menyelenggarakan *e-learning* untuk menunjang perkembangan pendidikan di negara tersebut. Adapun berbagai elemen yang terdapat dalam sistem *e-learning* antara lain:

1. Soal-soal: materi dapat disediakan dalam bentuk modul, adanya soal-soal yang disediakan dan hasil pengerjaannya dapat ditampilkan. Hasil tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan pelajar mendapatkan apa yang dibutuhkan.

[20] Sumber: http://www.usnews/edu/elearning/articles

2. Komunitas: para pelajar dapat mengembangkan komunitas online untuk memperoleh dukungan dan berbagi informasi yang saling menguntungkan.
3. Pengajar online : para pengajar selalu online untuk memberikan arahan kepada para pelajar, menjawab pertanyaan dan membantu dalam diskusi.
4. Kesempatan bekerja sama : Adanya perangkat lunak yang dapat mengatur pertemuan online sehingga belajar dapat dilakukan secara bersamaan atau *real time* tanpa kendala jarak.
5. Multimedia : penggunaan teknologi audio dan video dalam penyampaian materi sehingga menarik minat dalam belajar.[21]

Kegiatan *e-learning* lebih bersifat demokratis dibandingkan dengan kegiatan belajar pada pendidikan konvensional. Hal itu dikarenakan peserta didik memiliki kebebasan dan tidak merasa khawatir atau ragu-ragu maupun takut, baik untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat/tanggapan karena tidak ada peserta belajar lainnya yang secara fisik langsung mengamati dan kemungkinan akan memberikan komentar, meremehkan atau mencemoohkan pertanyaan maupun pernyataannya.[22]

Profil peserta *e-learning* adalah seseorang yang (1) mempunyai motivasi belajar mandiri yang tinggi dan memiliki komitmen untuk belajar secara sungguh-

[21] http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id

[22] http://www.usnews.com/edu/elearning/articles/020624 elearning.htm

sungguh karena tanggung jawab belajar sepenuhnya berada pada diri peserta belajar itu sendiri,[23] (2) senang belajar dan melakukan kajian-kajian, gemar membaca demi pengembangan diri secara terus-menerus, dan yang menyenangi kebebasan, (3) mengalami kegagalan dalam mata pelajaran tertentu di sekolah konvensional dan membutuhkan penggantinya, atau yang membutuhkan materi pelajaran tertentu yang tidak disajikan oleh sekolah konvensional setempat maupun yang ingin mempercepat kelulusannya sehingga mengambil beberapa mata pelajaran lainnya melalui *e-learning*, serta yang terpaksa tidak dapat meninggalkan rumah karena berbagai pertimbangan.[24]

Dalam penyelenggaraan *e-learning* harus mempertimbangka hal-hal di atas, terlebih lagi hal yang sudah disebutkan di atas harus ada seperti harus ada teknologi yang menunjang dan juga skill peserta didik yang juga menunjang.

E. Kelebihan dan Kekurangan *E-Learning*

1. Kelebihan *E-Learning*

Dalam bentuk beragam, *e-learning* menawarkan sejumlah besar keuntungan yang tidak ternilai untuk pengajar dan pelajar.

a. Pengalaman pribadi dalam belajar: pilihan untuk mandiri dalam belajar menjadikan siswa untuk

[23] http://www.usnews.com/edu/elearning/articles/020624 elearning.htm

[24] www.smarterorg.com

berusaha melangkah maju, memilih sendiri peralatan yang digunakan untuk penyampaian belajar mengajar, mengumpulkan bahan-bahan sesuai dengan kebutuhan.

b. Mengurangi biaya: lembaga penyelenggara *e-learning* dapat mengurangi bahkan menghilangkan biaya perjalanan untuk pelatihan, menghilangkan biaya pembangunan sebuah kelas dan mengurangi waktu yang dihabiskan oleh pelajar untuk pergi ke sekolah.
c. Mudah dicapai: pemakai dapat dengan mudah menggunakan aplikasi *e-learning* dimanapun juga selama mereka terhubung ke internet, *e-learning* dapat dicapai oleh para pemakai dan para pelajar tanpa dibatasi oleh jarak, tempat dan waktu.
d. Kemampuan bertanggung jawab: kenaikan tingkat, pengujian, penilaian, dan pengesahan dapat diikuti secara otomatis sehingga semua peserta (pelajar, pengembang dan pemilik) dapat bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka masing- masing di dalam proses belajar mengajar.

2. Kekurangan *E-Learning*

Beberapa kekurangan yang dimiliki oleh pemanfaatan *e-learning*:

a. Kurangnya interaksi antara pengajar dan pelajar atau bahkan antar pelajar itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.

b. Kecenderungan mengabaikan aspek akademik atau aspek sosial dan sebaliknya mendorong tumbuhnya aspek bisnis/komersial.
c. Proses belajar mengajar cenderung ke arah pelatihan daripada pendidikan.
d. Berubahnya peran pengajar dari yang semula menguasai teknik pembelajaran konvensional, kini juga dituntut mengetahui teknik pembelajaran yang menggunakan ICT (*Information, Communication and Technology*).
e. Tidak semua tempat tersedia fasilitas internet (mungkin hal ini berkaitan dengan masalah tersedianya listrik, telepon ataupun komputer).
f. Kurangnya mereka yang mengetahui dan memiliki keterampilan tentang internet.
g. Kurangnya penguasaan bahasa komputer.[25]

F. Peran Model Pembelajaran *E-Learning* dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Indonesia

Model pembelajaran *e-learning* yang sudah diterapkan di berbagai perguruan tinggi dalam berbagai negara di atas terbukti mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan di negara tersebut. Sedangkan di Indonesia program pembelajaran dengan sistem *e-learning* ini masih dirintis oleh Universitas Terbuka dan UGM, dan diharapkan mampu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

[25] http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id

Dan juga lagi diharapkan dengan model pembelajaran *e-learning* ini, orang yang berada di daerah terpencil dan sulit dijangkau dapat belajar hal yang sama dengan orang yang berada di kota besar. Hal itu dikarenakan orang tersebut tidak perlu datang untuk bertemu langsung dengan pengajar. Dan hal itu sangat cocok sekali dengan wilayah Indonesia yang kondisi geografisnya beraneka ragam. Akan tetapi sebenarnya dalam penerapan *e-learning* ini terjadi pro dan kontra. Pengkritik *e-learning* mengatakan bahwa "di samping daerah jangkauan kegiatan *e-learning* yang terbatas (sesuai dengan ketersediaan infrastruktur), frekuensi kontak secara langsung antarsesama siswa maupun antara siswa dengan nara sumber sangat minim, demikian juga dengan peluang siswa yang terbatas untuk bersosialisasi.[26] Terhadap kritik ini, lingkungan pembelajaran elektronik dapat membantu membangun/mengembangkan "rasa bermasyarakat" di kalangan peserta didik sekalipun mereka terpisah jauh satu sama lain.

Guru atau instruktur dapat menugaskan peserta didik untuk bekerja dalam beberapa kelompok untuk mengembangkan dan mempresentasikan tugas yang diberikan. Peserta didik yang menggarap tugas kelompok ini dapat bekerjasama melalui fasilitas homepage atau web. Selain itu, peserta didik sendiri dapat saling berkontribusi secara individual atau melalui diskusi kelompok dengan menggunakan *e-mail*.[27]

---

[26] http://www.usnews/edu/elearning/articles

[27] http://www.kudos-idd.com/learning_solutions/definition

Concord Consortium[28]mengemukakan bahwa pengalaman belajar melalui media elektronik semakin diperkaya ketika peserta didik dapat merasakan bahwa mereka masing-masing adalah bagian dari suatu masyarakat peserta didik, yang berada dalam suatu lingkungan bersama. Dengan mengembangkan suatu komunitas dan hidup di dalamnya, peserta didik menjadi tidak lagi merasakan terisolasi di dalam media elektronik. Bahkan, mereka bekerja saling bahu-membahu untuk mendukung satu sama lain demi keberhasilan kelompok.

Lebih jauh dikemukakan bahwa di dalam kegiatan *e-learning*, para guru dan peserta belajar mengungkapkan bahwa mereka justru lebih banyak mengenal satu sama lainnya. Para peserta belajar sendiri mengakui bahwa mereka lebih mengenal para gurunya yang membina mereka belajar melalui kegiatan *e-learning*. Di samping itu, para guru *e-learning* ini juga aktif melakukan pembicaraan (komunikasi) dengan orang tua peserta didik melalui telepon dan email karena para orang tua ini merupakan mitra kerja dalam kegiatan *e-learning*. Demikian juga halnya dengan komunikasi antara sesama para peserta *e-learning*.

Di pihak manapun kita berada, satu hal yang perlu ditekankan dan dipahami adalah bahwa *e-learning* tidak dapat sepenuhnya menggantikan kegiatan pembelajaran konvensional di kelas. Tetapi, *e-learning* dapat menjadi partner atau saling melengkapi dengan pembelajaran konvensional di kelas. *e-learning* bahkan menjadi komplemen besar terhadap model pembelajaran di kelas atau sebagai alat yang

[28] http://www.govhs.org/

ampuh untuk program pengayaan. Sekalipun diakui bahwa belajar mandiri merupakan "*basic thrust*" kegiatan pembelajaran elektronik, namun jenis kegiatan pembelajaran ini masih membutuhkan interaksi yang memadai sebagai upaya untuk mempertahankan kualitasnya.

Menurut penulis sebagaimana yang sudah penulis jelaskan di atas, *e-learning* memang sangat berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan, akan hal itu juga tidak dapat menggantikan sepenuhnya model pembelajaran konvensional di kelas, karena dalam pembelajaran *e-learning* terdapat kelebihan dan kekurangan yang telah disebutkan di atas. Jadi *e-learning* dapat digunakan untuk pembelajaran, akan tetapi juga harus mengadakan proses pembelajaran di kelas. Jika kedua model tersebut dipadukan dan diterapkan dengan baik di Indonesia, saya sangat optimis bahwa mutu pendidikan di Indonesia akan meningkat dan mampu bersaing dengan negara-negara lain.

Karena dengan *e-learning* pembelajaran elektronik diprogramkan untuk juga menjadi materi reinforcement (pengayaan) atau remedial bagi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Bahkan materi pembelajaran elektronik dikatakan sebagai enrichment, apabila kepada siswa yang dapat dengan cepat menguasai/memahami materi pelajaran yang disampaikan guru secara tatap muka (fast learners) diberikan kesempatan untuk mengakses materi pembelajaran elektronik yang memang secara khusus dikembangkan untuk mereka. Tujuannya agar semakin memantapkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran yang disajikan guru di dalam kelas.

B A B IX

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN: Karakteristik Pembelajaran yang Efektif

A. Karekteristik Pembelajaran

Berkembangnya berbagai model pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar yang dilakukan oleh peserta didik akan membuat pembelajaran semakin bervariasi. Kemunculan model pembelajaran yang berakar pada teori belajar konstruktivistik dapat menjadi pembelajaran yang efektif ketika semua komponen dalam pembelajaran berperan serta, bukan hanya didasarkan pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan dengan perolehan hasil belajar yang seimbang antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Karakteristik pembelajaran efektif dapat diketahui paling tidak dengan sembilan indikator yaitu: (1) pengorganisasian pembelajaran dengan baik; (2) komunikasi yang efektif; (3) membangun hubungan yang baik dalam pembelajaran; (4) antusiasme pendidik dan pemahaman materi dalam pembelajaran; (5) sikap positif terhadap peserta didik; (6) melakukan evaluasi dan memberikan nilai secara adil; (7) fleksibilitas dan penguasaan terhadap pendekatan pembelajaran; (8)

membuat keterkaitan dengan pengalaman dunia nyata; dan (9) hasil belajar peserta didik yang bagus.

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang didalamnya terdapat suatu kegiatan yang sangat kompleks dalam kaitannya untuk menjadikan pembelajaran tersebut menjadi efektif, efisien dan juga menyenangkan. Proses pembelajaran ini melibatkan berbagai unsur dalam lingkungan belajar, baik guru, peserta didik, media, dan unsur lain yang menunjang terjadinya interaksi belajar. Dalam proses pembelajaran saat ini, model pembelajaran konvensional masih digunakan sebagai pengertian dari pembelajaran yang sesungguhnya yang hanya memfokuskan pada komunikasi yang sangat verbal, berpusat pada guru. Pembelajaran seperti ini akan mengakibatkan siswa menjadi pasif dan kehilangan kreatifitasnya untuk berpikir dan berkreasi, karena kontrol pembelajaran sepenuhnya berada di tangan guru.[1]

Berkembangnya zaman yang dikuti dengan perkembangan teknologi, membuat pengertian baru dalam efektivitas pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran berbasis komputer seperti slide presentasi, video, atau media komputer lainnya, seringkali dijadikan suatu alasan, bukti, dan argumentasi yang mencerminkan pembelajaran modern. Ilustrasi lain yang seringkali digunakan sebagai indikator pembelajaran efektif yaitu nilai siswa yang melebihi standard minimal yang telah ditentukan guru atau sekolah.

---

[1] I Gede Widya, *Dasar-dasar Pengembangan Strategi dan Metode Pengajaran* (Jakarta: DP dan K., 1989), hal. 1.

Kedua ilustrasi diatas, perlu mendapatkan perhatian dan koreksi bahwa efektivitas pembelajaran tidak semata-mata dilihat dari penggunaan media berbasis komputer dan nilai siswa yang tinggi. Seringkali penggunaan media yang berlebihan akan mengalihkan fokus siswa pada hal-hal lain, seperti, siswa yang menganggap bahwa media pembelajaran hanyalah sekedar gambar atau film yang tidak memiliki arti. Hal ini sangat bertentangan dengan fungsi media yang seharusnya menjadi pusat perhatian dan memperjelas suatu konsep materi. Begitu juga dengan pemberian nilai yang tinggi terkadang guru memberikan nilai yang tinggi kepada siswa, agar dapat dinilai baik oleh kepala sekolah atau atasannya. Padahal, dalam sistem pembelajaran yang efektif, penilaian harus dilakukan secara adil dan sesuai dengan kemampuan siswa, bukan karena alasan lain yang mengarah pada alasan subjektif guru. Tetapi sebaliknya, penggunaan media dan pelaksanaan evaluasi yang tepat dan proporsional akan memberikan dampak yang sangat bagu bagi proses pembelajaran yang pada akhirnya mampu mewujudkan pembelajaran yang efektif. Secara sederhana kefektifan pembelajara dapat dilihat dari ketercapaian pembelajaran dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Namun demikian, juga terdapat idikator-indikator lain yang lebih spesifik yang menunjukkan efektivitas pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan hasil belajar berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memiliki manfaat dan tujuan bagi

peserta didik.[2] Dengan menggunakan prosedur pembelajaran yang tepat, maka pembelajaran akan berjalan efektif. Pengertian tersebut mengandung dua implikasi penting, yaitu terjadinya proses belajar pada diri peserta didik dan aktivitas yang dilakukan guru atau pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan prosuder atau langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan aktivitas belajar yang dilakukan peserta didik merupakan du hal penting yang harus menjadi fokus dalam usaha peningkatan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang efektif merupakan suatu kondisi yang dicita-citakan oleh individu yang berada dalam ruang lingkup pendidikan khususnya bagi seorang guru atau pendidik.

Pembelajaran efektif merupakan pembelajaran yang mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan peserta didik. Efektifitas dari sebuah pembelajaran paling tidak dapat dilihat dari ketercapaian dan kesesuaian anatar kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Efektifitas berkaitan erat dengan terlaksananya suatu rancangan program, tercapainya tujuan pembelajaran, alokasi waktu, dan keaktifan dari pihak yang terlibat dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang memiliki pengertian: (1) pembelajaran yang menumbuhkan semangat untuk membangun pengetahuan dan keaktifan kelas, (2) pembelajaran yang mampu mengakomodasi berbagai macam konteks, (3) pembelajaran yang

[2] Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 536.

menempatkan peserta didik sebagai individu yang mengendalikan aktivitas belajarnya dan (4) pembelajaran yang secara periodik melakukan evaluasi penggunaan pendekatan dan strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[3] Wottruba dan Wright dalam Miarso,[4] dalam hasil penelitianya tentang 21 program penataran pendidik *(faculty development)*, menyimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif memiliki tujuh indikator, yaitu: (1) pengorganisasian pembelajaran dengan baik; (2) komunikasi yang efektif; (3) antusiasme pendidik dan pemahaman materi dalam pembelajaran; (4) sikap positif terhadap peserta didik; (5) melakukan evaluasi dan memberikan nilai secara adil; (6) fleksibilitas dan penguasaan terhadap pendekatan pembelajaran; dan (7) hasil belajar peserta didik yang bagus. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif.

Pemenuhan tujuh indikator tersebut perlu memperhatikan bahwa: (1) dari tujuh indikator tersebut terdapat indikator yang mudah dan sulit untuk diukur, (2) setiap pendidik tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan dalam memenuhi ketujuh indikator tersebut, dan (3) setiap pendidik memiliki cara yang berbeda dan tidak ada yang sama persis dalam mengimplementasikan indikator-indikator itu. Oleh karena itu, pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan dengan beragam cara, namun secara

[3] Watkins, Chris., Eileen Carnell, and Caroline Lodge, *Effective Learning in Classrooms* (London: Paul Chapman Publishing, 2007), hal. 19.

[4] Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 536.

garis besar, tujuh indikator di atas dapat dijadikan tolak ukur dalam mewujudkan efektivitas pembelajaran.

B. Pengorganisasian Pembelajaran dengan Baik

Pengorganisasian pembelajaran memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai keefektifan dalam pembelajaran. Pengorganisasian pembelajaran ini memiliki peran penting dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran (alur kegiatan pembelajaran). Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengorganisasikan pembelajaran yaitu: (1) alokasi waktu, efektivitas pembelajaran dapat terlihat dari penggunaan alokasi waktu secara maksimal. Pembelajaran memiliki alokasi waktu tersendiri. Seorang guru perlu memaksimalkan waktu yang ada agar mampu mencapai tujuan pembelajaran, pembagian waktu untuk kegiatan pendahuluan inti dan kegiatan penutup pembelajaran perlu diperhitungkan secara matang; (2) tempat atau ruang pembelajaran, ruang pembelajaran juga memiliki pengaruh dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi seorang guru mengatur tata letak kursi, hiasan dinding kelas, posisi duduk guru dan siswa juga hal penting yang harus direncanakan sebelum pembelajaran dilaksanakan. Berbagai bentuk posisi tempat duduk yang dapat digunakan seperti model klasik, model U, model setengah lingkaran dan lain sebagainya. Selain itu, guru juga dapat menggunakan lingkungan sekitar sebagai tempat pembelajaran *(outdoor learning).* Pemilihan tempat pembelajaran juga harus menyesuaikan dengan tujuan serta kondisi pembelajaran yang ada; dan (3) tujuan pembelajaran,

tujuan pembelajaran merupakan bagian dari proses pendidikan. Tujuan pembelajaran memiliki tingkatan-tingkatan seperti tujuan instruksional khusus (TIK), tujuan instruksional umum (TIU), tujuan kurikuler, tujuan institusional, dan tujuan pendidikan nasional. Pembelajaran harus mengakomodasi tujuan-tujuan tersebut.

Pembelajaran merupakan aktivitas yang kompleks, yang didalamnya banyak melibatkan komponen-komponen pembelajaran. Sebuah pembelajaran yang diorganisasikan dengan baik dapat terlihat dari perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi/isi/bahan pembelajaran, aktivitas belajar di kelas, penugasan, dan evaluasi yang diterapkan.[5] Selain itu, kesiapan guru untuk memberikan pelajaran dan mengelola alokasi waktu pembelajaran juga merupakan indikator dalam pengorganisasian pembelajaran yang baik. Pelaksanaan pembelajaran yang baik tidak banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Kecuali, jika pembelajaran itu memang dilaksanakan untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan satu zaman, tentunya pembahasannya juga lebih fleksibel, dibandingkan pembelajaran dengan materi-materi yang sudah pasti.

Mengorganisasikan pembelajaran merupakan tugas guru atau pendidik. Oleh karena itu, untuk menilai apakah guru mampu mengorganisasikan pembelajaran dengan diperlukan seorang penilai yang berasal dari sesama guru

---

[5] Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 204.

mata pelajar, orang yang ahli dibidang yang bersangkutan, dan peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran itu. Ketiga pihak tersebut mampu memberikan penilain tetapi peserta didiklah yang mampu memberikan penilaian yang lebih baik dari yang lainnya. Hal itu disebabkan karena peserta didik dapat membandingkan secara langsung antara guru yang satu dan guru yang lain dalam melakukan pembelajaran. Lain halnya dengan penilaian yang dilakukan oleh sesama guru mata pelajaran, penilaian yang dilakukan tidak secara menyeluruh dan hanya fokus pada satu guru itu saja. Peserta didik yang mengikuti suatu pembelajaran, dapat menilai guru melalui beberapa aspek, yaitu: (1) apakah penyajian materi pelajaran dilakukan secara teratur (dari umum ke khusus atau dari khusus ke umum); (2) apakah guru mampu memahami kondisi kelas dan menguasai materi pelajaran; (3) apakah guru telah menjelaskan materi apa saja yang harus dipelajari oleh peserta didik; dan (4) apakah pembelajaran yang sedang berlangsung, dapat diikuti dengan baik oleh peserta didik.

C. Komunikasi yang Efektif

Komunikasi merupakan penyampaian informasi yang akurat dan pemahaman atas informasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam pembelajaran, komunikasi adalah proses penyampaian pesan kepada penerima pesan, guru di sini sebagai penyampai pesan (komunikator) dan peserta didik sebagai penerima pesan (komunikan), pesan yang dimaksud adalah materi yang akan disampaiakan oleh guru kepada peserta didik. Proses

komunikasi harus diciptakan dan diwujudkan melalui penyampaian pesan, tukar menukar pesan atau informasi dari setiap pengajar kepada pembelajar atau sebaliknya. Pesan atau informasi yang akan disampaikan bisa berupa ide-ide, pengetahuan, keahlian, *skill*, pengalaman dan sebagainya.

Komunikasi adalah proses penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain atau kelompok untuk mempersatukan pendapat-pendapat, ide-ide, persamaan, pengertian dan persatuan kelompok[6] (Robbins and Jones, 1986: 215). Melalui komunikasi yang baik, pesan yang disampaikan oleh pendidik dapat diterima dan diserap oleh peserta didik. Maka dari itu, dalam pembelajaran di kelas, media, alat, sarana prasarana dapat membantu untuk memperlancar proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik.

Komunikasi pembelajaran yang melibatkan empat unsur komunikasi tersebut melahirkan pola-pola yang terbentuk, yang biasa disebut dengan pola komunikasi. Dalam praktik pembelajaran, terdapat tiga pola komunikasi pembelajaran yaitu: (1) komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah), yaitu guru aktif menyampaikan bahan pelajaran dan siswa pasif hanya sebagai penerima materi pelajaran; (2) komunikasi sebagai interaksi (komunikasi dua arah), yaitu guru bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya siswa, bisa pula sebagai pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa; dan (3) komunikasi sebagai transaksi (komunikasi multi arah) yaitu

[6] Robbins, James G. and Barbara S. Jones, *Effective Communication* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986), hal. 215.

komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa.[7] Komunikasi tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi yang dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.

Pembelajaran yang dilakukan diberbagai jenjang pendidikan, pada umumnya masih menggunakan pembelajaran model kuliah atau menggunakan metode ceramah. Untuk mendukung pembelajaran agar menjadi efektif, penggunaan media pembelajaran berupa media audiovisual atau media lainnya, merupakan salah satu kemampuan guru untuk menarik perhatian siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hal itu juga merupakan salah satu ciri pembelajaran yang efektif. Kemampuan berkomunikasi dalam pembelajaran mencakup beberapa hal, seperti: penyajian dan penyampaian materi dengan jelas, kelancaran dalam berbicara, kemampuan menjelaskan materi abstrak melalui contoh konkret, kemampuan berbicara dengan baik (meliputi nada suara, intonasi, ekspresi mimik muka), serta kemampuan mendengarkan dengan baik. Kemampuan berkomunikasi yang baik tidak hanya dinilai dari bagaimana guru menyampaikan penjelasan secara verbal, melainkan juga dapat dilihat dari tulisan-tulisan hasil karyanya, serta perangkat pembelajaran yang mudah dilpahami, seperti silabus maupun rencana pembelajaran. Seorang guru harus menyadari bahwa peningkatan kemampuan berkomunikasi sangatlah penting, guru cukup pandai dalam hal

[7] Friend, Marilyn and Lynn Cook, I*nteractions: Collaborations Skills for School Professionals* (America: Pearson Education, 2013), hal. 30.

membaca, mendengarkan, dan menguasai materi tetapi lemah dalam berkomunikasi dan menulis.[8]

Kemampuan berkomunikasi yang yang baik diperlukan diberbagai situasi dan dengan model komunikasi yang berbeda-beda. Berkomunikasi pada pembelajaran dikelas besar tentunya berbeda dengan komunikasi pada pembelajaran kelompok, maupun pembelajaran mandiri dan pembelajaranjarak jauh dengan menggunakan *e-learning*. Seperti halnya dalam pengorganisasin pembelajaran, maka peserta didiklah yang dipandang mampu memberikan penilaian yang cukup baik, dengan menilai bebera aspek, yaitu: (1) Apakah volume suara guru bisa diterima dengan baik; (2) Bagaimana kepercaya dirian guru dalam menyampaikan materi, apakah menyampaikan materi dengan percaya diri atau ragu-ragu bahkan gugup; (3) Apakah guru memberikan contoh-contoh konkret untuk menjelaskan materi pelajaran yang abstrak; dan (4) Apakah materi pembelajaran dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

D. Membangun Hubungan yang Baik dalam Pembelajaran

Pengalaman belajar yang didapatkan melalui pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis masalah, atau pembelajaran degan model lainnya, dapat berjalan dengan efektif apabila didukung oleh hubungan yang saling mendukung, baik hubungan antara guru dengan siswa, maupun antarsiswa,

[8] Imam Machfudi, *Language Literature Teaching* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), hal. 5.

atau hubungan dengan semua pihak yang berkepentingan dengan proses pendidikan (orang tua, siswa, dan masyarakat). Pembelajaran dan pengajaran yang berkualitas didasarkan pada hubungan yang kuat yang dibangun di atas rasa saling menghormati dan kepercayaan. Dalam proses pembelajaran, belajar atau perolehan pengetahuan juga dapat dilakukan dengan kegiatan saling berbagi ide antara guru dengan siswa. Leadbeater (2008) menekankan bahwa peserta didik membutuhkan suatu hubungan yang akan memotivasi siswa untuk belajar. Memotivasi seseorang umumnya dilakukan dengan: (1) membangun kepercayaan, keyakinan, dan kemampuan; (2) meningkatkan partisipasi; (3) menetapkan tujuan yang akan dicapai melalui tantangan-tantangan; dan (4) menawarkan hadiah yang relevan dan pengakuan/pujian.

Individu dapat belajar dengan baik ketika ia didukung oleh keadaan atau lingkungan yang tepat, yang memotivasi, terlibat, peduli dan menghargai usaha siswa. Hubungan seperti itu memberi mereka motivasi untuk berperan aktif, berpartisipasi dalam pembelajaran dan menciptakan pengetahuan baru. Menciptakan hubungan yang baik juga dilakukan guru dengan cara mengenali siswanya sebagai seorang pribadi/individu, dan juga memberikan pengakuan kepada siswa. Karena pengakuan terhadap diri seseorang sangat dibutuhkan siswa yang mencoba membangun identitasnya. Seringkali ketidakpuasan yang timbul karena tidak ada pengakuan dan perhatian, akan membawa siswa untuk mencari pengakuan dengan melibatkan diri dalam narkoba, kejahatan, seks dan geng.

Hubungan yang baik dalam proses pembelajaran membuat siswa merasa aman dan dipedulikan. Dukungan dalam proses pembelajaran dapat berasal dari teman sebaya, guru, ahli, atau komunitas anggota masyarakat. Memberikan dukungan dapat dilakukan dengan memperlihatkan perhatian, kepekaan, memberikan bantuan ketika orang lain membutuhkan, menjadi responsif, mengerti apa yang mereka butuhkan, dan menghormati individu sebagai individu.

E. Antusiasme Pembelajar dan Pemahaman Materi dalam Pembelajaran

Guru merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Dan kompetensi guru dalam pembelajaran juga menentukan kualitas dan efektivitas dalam pembelajaran. Secara umum kompetensi guru dibagi menjadi empat yaitu kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Kompetensi profesional, khususnya pada penguasaan materi pelajaran merupakan hal penting dalam keberhasilan dan pencapaian pembelajaran. Penguasaan materi pelajaran akan memudahkan guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran. Dengan penguasaan materi pelajaran, guuru juga dapat mengidentifikasi jenis-jenis materi seperti materi fakta, materi konsep, materi prinsip, materi prosedur dan materi yang bermuatan sikap. Guru yang menguasai materi dapat menyederhanakan materi yang sulit, menyampaikan dari konsep umum ke contoh konkret, dan sebaliknya dari contoh ke konsep besar.

Guru yang menguasai materi pelajaran berarti juga memahami struktur pengetahuan yang harus dipelajari siswa. Penguasaan materi pelajaran juga dapat memberikan bekal bagi guru untuk menentukan materi mana yang harus disampaikan terlebih dahulu. Guru juga harus mengetahui materi-materi yang menjadi materi prasyarat bagi materi lainnya dan materi yang tidak membutuhkan materi prasyarat. Penguasaan materi pembelajaran juga dapat membantu guru dalam memilih metode serta media pembelajaran yang tepat untuk setiap materi.

Bagi seorang guru atau pendidik, menguasai materi pelajaran merupakan suatu keharusan, penguasaan materi pembelajaran ini digunakan guru untuk mengorganisasikan materi pelajaran secara sistematis. Seorang guru yang baik harus mampu menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa.[9] Guru juga harus mampu membuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan perkembangan pengetahuan serta dapat mengambil pelajaran dari hasil-hasil penelitian yang telah ada.

Guru yang mampu memahami materi pelajaran tidak cukup hanya dengan menguasai materi saja, melainkan juga harus memiliki kemampuan dalam pemilihan buku bacaan, menentukan dan menyajikan topik bahasan, serta membuat ikhtisar juga bagian dari indikator guru dalam memahami materi. Pemahaman materi pelajaran akan menjadi ber-

[9] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 87.

makna jika dibarengi dengan semangat dalam melaksanakan proses pembelajaran dan membagi ilmu yang dimiliki kepada peserta didik. Inilah yang disebut sebagai antusiasme dalam pembelajaran. Guru tidak pelit dalam memberikan ilmu kepada peserta didiknya. Antusiasme guru dalam pembelajaran juga dapat menciptakan guru yang inspiratif, yaitu guru yang mampu membuat siswa mencintai ilmu pengetahuan dan guru yang mampu menciptakan interaksi emosional dengan siswanya.

Penguasaan materi pelajaran dapat dinilai oleh sesama pendidik yang mengampu mata pelajaran yang sama. Dalam hal ini, peserta didik tidak cukup baik dalam menilai penguasaan guru terhadap materi pelajaran. Meskipun demikian, guru dapat menilai kemampuan guru dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan sulit atau dengan mengamati berbagai pandangan yang diungkapkan oleh beberapa guru. Untuk antusiasme guru dalam pembelajaran, dapat dilihat dari sikap guru dalam memberikan ilmu-ilmunya, apakah dengan sikap yang bahagia atau dengan sikap yang setengah-setengah.

F. Sikap Positif terhadap Peserta Didik

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pembelajaran, dalam prosesnya menuntut adanya kemampuan yang garus dimiliki guru dan peserta didik khususnya, sehinggan perkembangan peserta didik dapat berjalan dan menghasilkan hasil yang optimal. Meskipun demikian, terdapat masalah yang seringkali ditemui dalam proses pembelajaran seperti

adanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sehingga prestasi belajarnya masih kurang memenuhi standard yang sudah ditetapkan. Kondisi tersebut disebabkan karena adanya kesulitan belajar yang dialami siswa. Kesulitan belajar dapat didefinisikan sebagai kondisi dimana peserta didik mengalami sejumlah hambatan-hambatan dalam proses belajarnya yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Kesulitan belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor baik faktor internal dalam diri siswa yang terdiri dari kemampuan inteletual, kondisi fisik dan psikis serta faktor eksternal di luar diri siswa seperti kondisi sosial dan keluarga. Untuk mengatasi kesulitan belajar siswa guru sebagai pendidik dan pembimbing siswa di sekolah, sangat penting untuk melakukan identifikasi hambatan-hambatan yang menyebabkan siswa sulit belajar.

Mengidentifikasi kesulitan belajar berarti identifikasi kebutuhan-kebutuhan belajar peserta didik. Hal ini dilakukan agar kebutuha siswa dapat terpenuhi yang akan berdampak pada proses pembelajaran yang optimal. Kesulitan belajar atau tidak terpenuhinya kebutuhan belajar inilah yang berdampak pada masalah atau hambatan yang dialami siswa. Beberapa hal yang menjadi kebutuhan peserta didik antara lain: (1) kebutuhan fisik, (2) kebutuhan secara psikologi dan emosional (3) kebutuhan terhadap penerimaan diri *(self acceptance),* (4) kebutuhan untuk dihargai, dipahami, dan dicintai oleh orang lain, (5) kebutuhan utnuk mengerti sebuah tanggung jawab, (6) kebutuhan untuk bebas *(development of independence),* (7) kebutuhan untuk mengelola rasa takut dan bersalah, dan (8) kebutuhan untuk menyikapi

kenyataan *(ability of face reality)*.[10] Jenis-jenis kesulitan belajar siswa dibedakan menjadi empat yaitu kesulitan belajar akademis, kesulitan dalam memahami simbol-simbol, kesulitan untuk mengulang kembali apa yang sudah dipelajari, dan kesulitan yang berasal dari sosio-emosional siswa.

Beberapa kesulitan belajar dapat terpenuhi dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Hal itu dapat dilakukan ketika guru mampu menunjukkan sikap positifnya terhadap peserta didik. Sikap positif guru terhadap peserta didik ditandai oleh beberapa hal, antara lain: apakah seorang guru bersedia memberikan bantuan ketika peserta didiknya mengalami kesulitan; apakah guru senantiasa memotivasi peserta didiknya untuk mengajukan pertanyaan atau pendapat; apakah guru dapat berkomunikasi dengan peserta didiknya di luar kelas atau di luar sekolah; dan apakah seorang guru memiliki kepedulian terhadap apa yang sedang dipelajari oleh siswanya. Sikap positif ini dapat ditunjukkan guru agar siswa merasa dipedulikan dan diperhatikan serta menjadi prioritas guru. Setiap guru memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengaplikasikan sikap positif ini, baik di kelas yang besar maupun kelas kecil. Dalam kelas kecil, guru dapat memberikan perhatian secara individual, sedangkan perhatian guru pada kelas besar dapat dilakukan secara berkelompok dengan membantu kesulitan-kesulitan yang dialami kelompok tersebut. Selain itu, guru juga dapat menunjukkan sikap positifnya melalui pem-

[10] Ohlsen, Merle M, *Guidance Service in Modern School* (New York: Harcort Brace Javanovich, 2004), hal. 54.

berian layanan informasi tentang cara belajar yang efektif, pemberian pembelajaran remedial dan pengayaan dan juga dengan melakukan bimbingan konseling secara individu *(individual counseling).*

Sikap positif terhadap peserta didik seringkali diartikan sebagai bentuk memanjakan peserta didik. Pandangan seperti muncul karena ketika siswa selalu diberikan bantuan dalam memecahkan suatu persoalan, hal inilah yang membuat siswa tidak mandiri. Prinsip pemberian bantuan belajar kepada peserta didik harus diberikan ketika siswa sudah melakukan usaha namun kurang memberikan hasil yang optimal, bukan pada saat siswa sedang melakukan usaha. Bantuan yang diberikanpun bukan berupa bantuan yang berupa hasil, melainkan bantuan berupa pemberian saran bagi solusi sebuah persoalan, memberikan motivasi dan semangat, serta bentuk bantuan lainnya yang tidak mematikan semangat peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan.

Memberikan motivasi bagi siswa merupakan hal yang harus dilakukan guru. Memberikan motivasi yang benar-benar masuk kedalam diri siswa bukanlah hal mudah bagi guru. Memberikan motivasi adalah sebuah tantangan bagi guru atau pendidik untuk mengajak siswanya dapat mencintai dan menggali ilmu pengetahuan. Untuk memberikan motivasi yang bermakna bagi siswa guru dapat dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif serta serta menciptakan sebuah tantangan bagi siswa. Menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif dapat dilakukan dengan cara: (1) memahami bahwa

pemberian motivasi adalah hal yang menantang untuk membuat siswa selalu berpikir, bekerja keras, dan menjadi individu yang bisa dibanggakan; (2) membuat kesan yang positif bagi siswa dengan cara menjadi pribadi yang bersemangat, berpenampilan menarik, dan menyuarakan pendapat; (3) guru harus bekerja lebih keras dari tuntutannya sebagai guru; (4) menawarkan informasi tambahan terkait mata pelajaran yang dipelajari; (5) memberikan tugas yang memaksa sisw auntuk berpikir diluar kebiasaan *(out of the box);* (6) memiliki *sense of humor* yang baik; (7) menunjukkan kepada siswa bahwa gurunya adalah seorang yang ahli dibidangnya; (8) memperhatikan kebutuhan siswa yang membutuhkan prhatian lebih dari yang lain; (9) meminta siswa untuk membagi pendapatnya; (10) menciptakan diskusi kelas yang hidup; (11) mengenali siswa sebelum memberikan pujian; dan (12) guru harus menunjukkan kepada siswanya bahwa materi yang sedang dipelajari dapat memberikan pengaruh pada dunia.

Cara lain yang dapat dilakukan guru untuk memberikan motivasi pada siswa yaitu dengan menciptakan kondisi yang menantang. Menciptakan sebuah tantangan dapat dilakukan dengan: (1) menjadikan siswa sebaga "expert" terhadap topik yang dipelajari; (2) menggunakan pembelajaran kelompok; (3) memberikan nilai bagi tugas tambahan; (4) memberikan pilihan-pilihan untuk siswa; (5) guru perlu memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi siswa; (6) guru perlu menyampaikan harapan-harapan pada siswanya; dan (7) menggabungkan berbagai cara mengajar. Berbagai hal itulah yang dapat dilakukan guru dan mampu

memberikan dampak positif bagi siswa perkambangan peserta didik

Beberapa hal yang menjadi catatan dalam memberikan sikap positif pada proses pembelajaran, yaitu peserta didik seringkali mengharapkan gurunya untuk membantu lebih banyak pekerjaannya, tetapi sebagai guru, guru merasa bahwa memberikan bantuan yang terlalu banyak dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelesaikan persoalan akan memanjakan siswa. Hal inilah yang membuat siswa memiliki pandangan bahwa guru tidak memiliki sikap positif terhadap peserta didik.

G. Melakukan Evaluasi dan Memberikan Nilai secara Adil

Penilaian merupakan istilah umum yang mencakup semua metode yang biasa digunakan untuk menilai kinerja peserta didik dalam pembelajaran. Salah satu tahap penting dalam proses penilaian adalah pengumpulan informasi. Pengumpulan informasi ini akan dijadikan guru sebagai pengukuran dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik. Dalam penilaian pendidikan, informasi yang dikumpulkan merupakan hasil belajar peserta didik baik yang sifatnya sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan hal-hal yang mendukung pencapaian kognitif saja, tetapi juga semua aspek dalam diri siswa yaitu aspek penguasaan pengetahuan, cara melakukan sutau aktivitas, dan yang terpenting adalah aspek sikap yang menghiasi seluruh aspek kehidupan siswa.

Proses pembelajaran sebagai sebuah proses yang akan membuahkan hasil belajar, hasil belajar inilah yang menjadi objek evaluasi. Peserta didik sebagai bagian dari komponen penting dalam pembelajaran, perlu diberitahukan bagaimana dan apa yang akan dievaluasi pada saat proses dan akhir pembelajaran. Misalnya evaluasi yang dilaksanakan berupa tes formatif, tes sumatif, tes lisan, ujian praktek, keaktifan dalam pembelajaran, dan hasil karya siswa.

Untuk menilai keseluruhan aspek penilaian, guru tidak cukup hanya menilai dengan menggunakan tes tulis maupun tes lisan saja. Karena, potensi peserta didik tidak terbatas pada aspek intelektualitas saja melainkan juga aspek sikap dan keterampilan. Dan untuk menilai aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan (psikomotorik) diperlukan penilaian yang menyeluruh yaitu dengan menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik itu tidak terbatas pada penilaian yang dilakukan diakhir pembelajaran. Melainkan juga dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Kunandar[11] menjelaskan bahwa penilaian autentik merupakan kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada.

Penilaian autentik yang dilakukan untuk ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik), masing-masing memiliki teknik yang berbeda-beda. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Penilaian

[11] Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hal. 35.

kompetensi sikap adalah penilaian yang dialakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik. Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman oleh peserta didik, jurnal dan wawancara. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan jurnal berupa catatan pendidik dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan berkaitan dengan aspek sikap apa saja yang menjadi objek penilaian guru.[12] Untuk penilaian pada aspek kognitif dapat menggunakan beberapa teknik yaitu tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Sementara itu, penilaian pada ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian kinerja seperti tes praktik, proyek, produk dan penilaian portofolio.

Soal, pertanyaan, atau kisi-kisi yang menjadi aspek penilaian harus disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan diterima oleh siswa dalam proses pembelajaran, itulah yang dinamakan prinsip keadilan dalam melakukan evaluasi. Oleh karena itu, sebelum melakukan penilaian, guru harus melakukan tiga hal yaitu: menetapkan indikator pencapaian hasil belajar, memetakan kompetensi yang akan dinilai dan teknik penilaian, serta menyusun instrumen penilaian. Prinsip keadilan dalam evaluasi pembelajaran juga dapat tercermin dari konsistensi pencapaian tujuan pembelajaran, aktivitas atau kegiatan yang dilakukan

[12] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005), hal. 76.

peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran itu, serta sikap jujur yang ditampilkan peserta didik. Selain itu, memberikan umpan balik bagi pekerjaan siswa juga bagian dari keadilan dalam pelaksanaan evaluasi.

Prinsip keadilan yang dilakukan dalam evaluasi pembelajaran seringkali mengalami beberapa kendala. Seringkali seorang guru memberikan nilai 90 atau nilai di atas rata-rata minimal kepada peserta didik yang tidak berhak mendapatkan nilai tersebut, hal itu dilakukan guru karena ia ingin mendapatkan penilaian yang bagus dari atasan dalam pencapaian pembelajaran. Selain itu, dalam melakukan penilaian, guru atau pendidik juga melibatkan perasaan pribadinya terhadap peserta didik yang bersangkutan, rasa senang atau tidak senang terhadap siswa juga turut mempengaruhi objektivitas dalam memberikan nilai. Penilaian yang dipandang lebih objektif dapat dilakukan dengan menggunakan penilaian teman sejawat. Untuk menilai keadalilan dalam memberikan penilaian, seorang atasan dapat bertanya kepada peserta didik. Namun, hal ini harus dilakukan secara hati-hati karena peserta didik juga tidak selalu bersikap objektif terhadap gurunya.

H. Fleksibilitas dan Penguasaan terhadap Pendekatan Pembelajaran

Fleksibilitas dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai pelaksanaan proses pembelajaran yang mampu menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Fleksibilitas dalam pembelajaran ini tidak hanya terbatas pada penggunaan

metode pembelajaran yang bervariasi, namun juga pada hal-hal lainnya. Kemampuan memberikan pembelajaran yang fleksibel harus dimiliki, direncanakan dan diterapkan oleh guru, karena seringkali apa yang dipikirkan dan diinginkan guru pada saat pelaksanaan pembelajaran tidak dapat dilakukan dengan baik. Dengan demikian guru harus memiliki segudang alternatif untuk mengatasi keadaan tersebut. Karena siswa bukanlah robot yang harus diatur secara ketat proses belajaranya, siswa harus diberikan kebebasan dalam belajar.

Rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum pembelajaran berlangsung hanya berisi perkiraan-perkiraan kondisi pembelajaran yang riil yang dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas. Namun, dalam pelaksanaannya, gru harus siap terhadap kemungkinan-kemungkinan perubahan situasi pembelajaran pada saat itu. Oleh karena itu rencana pembelajaran bukanlah rancangan yang akan diimplementasikan sepenuhnya, melainkan sebuah perkiraan yang masih terdapat kemungkinan perubahan. Rencana pembelajaran yang sama, ketika diterapkan di kelas yang berbeda dengan tingkatan yang sama, belum tentu pelaksanaannya sama, karena setiap kelas memiliki situasi dan karakteristik pembelajaran yang berbeda.

Kemampuan menyesuaikan pembelajaran atau fleksibilatas dalam pembelajaran penting dimiliki oleh guru. Berkaiatan kondisi sekolah, tentunya sekolah yang memiliki fasilitas lengkap dan fasilitas yang kurang lengkap nerneda dalam hal pembelajarannya. Bagi guru yang terbiasa

mengajar disekolah dengan fasilitas lengkap tentunya tidak banyak mengalami masalah atau kendala. Sementara itu, bagi guru yang mengajar disekolah yang memiliki kekurangan dalam hal media dan alat pembelajaran, guru perlu memiliki kemampuan dalam memikirkan altrnatif-alternatif pengganti media atau alat pembelajaran tersebut. keterbatasan media dan alat pembelajaran tersebut tidak seharusnya menajadi alasan bagi guru untuk tidak meningkatkan kualitas pembelajaran sebagaimana sekolah-sekolah lainnya. Disinilah kemampuan guru untuk mencari bahan pengganti yang ada disekitar lingkungan sekolah, seperti gambar, kardus atau barang bekas lainnya yang masih layak untuk digunakan.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru dalam pembelajaran harus dilakukan secara fleksibel (tidak kaku) dan bervariasi. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi merupakan cerminan dari semangat dan antusiasme dalam mengajar. Penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran yang bervariasi dapat mengantarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena bagaimanapun, siswa memiliki latar belakang, karakter, dan kemampuan yang berbeda-beda. Misalnya metode demonstarasi cocok digunakan untuk jenis materi prosedur, sedangkan ceramah dapat digunakan pada materi jenis fakta. Penggunaan media pembelajaran juga bermanfaat dalam membantu siswa mencerna materi pelajaran. Selain itu, fleksibilitas dalam pembelajaran juga ditandai dengan memberikan kesempatan waktu kepada mahasiswa yang memiliki kemampuan berbeda dari yang lainnya.

Penggunaan pendekatan pembelajaran harus mempertimbangkan beberapa hal seperti karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan hambatan pembelajaran. Karakteristik mata pelajaran yang berbeda membutuhkan pendekatan yang berbeda pula. Adanya evaluasi penggunaan pendekatan pembelajaran yang rutin akan menghasilkan fleksibilitas dalam penggunaan pendekatan pembelajaran. Adanya umpan balik yang membawa pada perbaikan pembelajaran akan meningkatkan efektivitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang fleksibel juga harus mempertimbangkan situasi dan keadaan pada saat pembelajaran berlangsung. Pendekatan pembelajaran harus digunakan secara situasional. Bagi seorang guru, penting untuk melakukan analisis situasi dan kondisi secara terus menerus selama proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang fleksibel hanya dapat dinilai oleh guru dan siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

Prinsip membuat hubungan yang bermakna antara proses/materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata perlu dilakukan oleh guru sehingga siswa berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan dimasa yang akan datang.[13] Bekerja sama *(collaborating)* untuk membantu siswa belajar secara efektif dalam kelompok, membantu siswa untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling men-

[13] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), hal. 164.

dengarkan untuk menemukan solusi persoalan, mengumpulkan data, mengolah data, dan menentukan alternatif pemecahan masalah serta meyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing siswa untuk mencapai standar hasil belajar yang sudah ditetapkan oleh guru.[14]

I. Membuat Keterkaitan dengan Pengalaman Dunia Nyata

Kegiatan belajar harus dirancang untuk menghubungkan pengalaman siswa ke dunia nyata. Ketika siswa menyadari hubungan antara apa yang mereka pelajari dan kehidupan nyata, motivasi belajar siswa akan meningkat. Pengalaman siswa di sekolah berbeda secara mencolok dari kehidupan mereka di luar sekolah. Penggunaan konteks dunia nyata adalah komponen kunci pembelajaran modern, sehingga siswa dapat mengetahui manfaat apa yang diperoleh dari suatu materu untuk kehidupan sehari-harinya.

Pembelajaran bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyara, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya menfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan dan makna dari apa yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat secara fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi

[14] Muijs, Daniel dan David Reynolds, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*, Terjemahan oleh Helly Prajitno Soutjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 82.

dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungan (keluarga dan masyarakat). Belajar dengan melakukan dan menghubungkan dengan dunia nyata memberikan efek yang lebih bermakna kepada peserta didik daripada belajar hanya dengan cara mendengarkan.

J. Hasil Belajar Peserta Didik yang Bagus

Hasil belajar merupakan sebuah pernyataan yang berisikan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai siswa yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman dan kemampuan untuk mmendemonstrasikan suatu perbuatan setelah menyelesaikan proses pembelajaran.[15] Hasil belajar juga dapat disebut sebagai perubahan tingkah laku yang ditunjukkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Perubahan tingkah laku sebagai hasil dari proses pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hak bukan semata-mata dari hasil kerja keras guru dalam melakukan kegiatan mengajar. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu (1) kesehatan fisik dan psikis peserta didik, (2) kecerdasan dan bakat yang dimiliki siswa, (3) minat dan motivasi belajar siswa, (4) gaya belajar siswa, (5) faktor keluarga yang memberikan dukungan dalam hal motivasi dan materi, (6) sekolah, yang didalamnya terdapat guru yang selalu berinteraksi dengan siswa, (7) faktor masyarakat, dimana siswa banyak menghabiskan waktunya setelah keluar dari lingkungan sekolah, dan masyarakat inilah yang banyak berperan dalam pembentukan moral siswa.

[15] Kennedy, Declan, *Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide*. University College Cork: National Development Plan, 2007, hal.21.

Apa yang menjadi hasil belajar peserta didik tidak semuanya berasal dari aktivitas guru ketika mengajar. Artinya hasil belajar yang didapatkan siswa merupakan kombinasi dari beberapa faktor. Kemampuan dan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik juga memiliki andil dalam keberhasilan belajar siswa. Beberapa peserta didik dalam belajar secara mandiri, tanpa harus menerima pembelajaran di sekolah terlebih dahulu. Meskipun demikian, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan proses yang sulit dipisahkan. Dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa dapat dibagi menjadi tiga domain yaitu hasil belajar domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektual seseorang. Hasil belajar kognitif melibatkan siswa kedalam proses berpikir seperti menginggat, memahami, menerapkan, menganalisa sintesis dan evaluasi. Sedangkan ranah afektif berkaitan dengan kemampuan yang berkenaan dengan sikap, nilai perasaan dan emosi. Tingkatan-tingkatannya aspek ini dimulai dari yang sederhana sampai kepada tingkatan yang kompleks, yaitu penerimaan, penanggapan penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi nilai. Sementara ranah psikomotor berkaitan dengan kemampuan yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Tingkatan-tingkatan aspek ini, yaitu gerakan refleks keterampilan pada gerak dasar kemampuan perseptual, kemampuan dibidang pisik, gerakan-gerakan skil mulai dari keterampilan sederhana sampai kepada keterampilan yang kompleks dan kemampuan yang berkenaan dengan *non*

discursive komunikasi seperti gerakan ekspresif dan interpretative.[16]

Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sebatas mana peserta didik mampu mengetahui dan mengamalkan apa yang telah dipelajarinya. Efektivitas pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar yaitu kesesuaian tujuan pembelajaran dengan hasil belajar yang ditunjukkan siswa. Hasil berlajar merupukan tujuan utama yang ingin dicapai dalam kegiatan pembelajaran.

[16] Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl, *A Taxonomy for learning, Teaching, and assessing: A Revision Of Bloom s Taxonomy of educational objectives, abridged* edition. Terjemahan oleh Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hal. 90.

BAB X
PRESTASI BELAJAR

Prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar. Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuanya. Jika prestasi belajar rendah maka dapat diambil kesimpulan bahwa anak tersebut bodoh. Akan tetapi, hal itu merupakan kesimpulan sementara yang salah.

Prestasi belajar siswa yang rendah belum tentu menunjukkan bahwa peserta didik tersebut bodoh atau mempunyai IQ rendah. Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya prestasi belajar siswa tersebut, baik faktor ekstern maupun faktor intern. Maka dari itu, seorang pendidik baik yang ada di rumah maupun di sekolah, jangan selalu menyalahkan siswa atau peserta didik. Karena mereka mungkin terkekang dengan adanya sistem yang membuat mereka mempunyai prestasi jelek. Kalau seseorang yang bijak, mestinya mempelajari sistem tersebut dan memperbaikinya bukan malah mencari kambing hitamnya. Maka dari itu, dalam bab ini penulis akan mengupas tuntas prestasi belajar dan faktor yang mempengaruhinya.

A. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).[1] Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan.[2] Sedangkan menurut Djamarah, prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.[3] Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah suatu hasil yang telah diperoleh atau dicapai dari aktivitas yang telah dilakukan atau dikerjakan.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.[4] Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan, misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.[5] Belajar

---

[1] DEPDIKBUD, *Kamus Besar*, hal. 220. Hoetomo, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Mitra Pelajar, 2005), hal. 390.

[2] Ridwan "Ketercapaian Prestasi Belajar" dalam http://ridwan.wordpress.com/ketercapaianprestasibelajar/ diakses 25 maret 2009.

[3] Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994),hal. 19.

[4] Slameto,*Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 2.

[5] Sardiman, *Interaksi, Motivasi*, hal. 20.

diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.[6]

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat dijelaskan pengertian prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya. Sutratinah Tirtonegoro menyatakan bahwa:

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.[7] Sedangkan menurut Tohirin, prestasi belajar adalah apa yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar.[8] Dengan mengetahui prestasi belajar siswa dapat diketahui kedudukan anak dalam kelas, apakah anak itu termasuk kelompok anak yang pandai, sedang atau kurang. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

---

[6] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* hal. 5.

[7] Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supranormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 43.

[8] Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Berbasis Integrasi dan Kompetensi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151.

B. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Pencapaian prestasi yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal, guru sebagai pendidik harus dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian prestasi belajar yang diharapkan.

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu:

a. Faktor internal terdiri dari:
   1) Faktor jasmaniah
   2) Faktor psikologis

b. Faktor eksternal terdiri dari:
   1) Faktor keluarga
   2) Faktor sekolah
   3) Faktor masyarakat.[9]

Menurut Dalyono faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri)
   1) Kesehatan
   2) Intelegensi dan bakat
   3) Minat dan motivasi

[9] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor*, hal. 54.

4) Cara belajar

b. Faktor eskternal (faktor yang berasal dari luar diri)
   1) Keluarga
   2) Sekolah
   3) Masyarakat
   4) Lingkungan sekitar.[10]

Menurut Syah faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu:

a. Faktor internal meliputi dua aspek yaitu
   1) Aspek fisiologis
   2) Aspek psikologis

b. Faktor eksternal meliputi:
   1) Faktor lingkungan sosial
   2) Faktor lingkungan non sosial.[11]

Menurut Merson U. Sangalang dalam Tu'u faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang baik terdiri dari:

a. Faktor internal meliputi:
   1) Faktor kecerdasan
   2) Faktor bakat
   3) Faktor minat dan perhatian
   4) Faktor kesehatan
   5) Faktor cara belajar

[10] Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 55.

[11] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 132.

b. Faktor eksternal meliputi:
   1) Faktor lingkungan keluarga
   2) Faktor pergaulan
   3) Faktor sekolah
   4) Faktor sarana pendukung belajar.[12]

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa
   Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:
   1) Faktor jasmaniah (fisiologis)
      Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia. Siswa yang memiliki kelainan, seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membawa kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru didalam kelas. Hal ini seperti yang diungkapkan Muhibbin Syah, bahwa:

      Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indra pendengar dan indra penglihat juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.[13]

      Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa kesehatan dan kebugaran tubuh sangat berpengaruh terhadap

[12] Tu'u Tulus, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal. 78.

[13] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 145-146.

prestasi belajar siswa di dalam kelas. Maka dari itu, hendaklah siswa atau peserta didik menjaga kebugaran tubuhnya masing-masing dengan membiasakan hidup bersih dan mengkomsumsi sesuatu yang menyehatkan.

2) Faktor psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.[14] Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari 3 jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.[15]

Intelegensi merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seorang anak dalam belajar, manakala anak memiliki intelegensi yang normal, tetapi prestasi

[14] Ridwan "Ketercapaian Prestasi Belajar" dalam http://ridwan.wordpress.com/ketercapaianprestasibelajar/ diakses 25 maret 2009.

[15] Slameto, *Belajar dan Faktor*, hal. 56.

belajarnya sangat rendah sekali. Hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal yang lain, misalnya sering sakit, tidak pernah belajar di rumah, dan sebagainya. Kalau anak memiliki intelegensi dibawah normal, maka sulit baginya untuk bersaing dalam pencapaian prestasi tinggi dengan anak yang mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Kepada anak yang demikian, hendaknya diberi pertolongan khusus atau pendidikan khusus, seperti bimbingan dan sebagainya.

Intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda, dari berbagai anak antara anak satu dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, maka jelaslah bahwa faktor intelegensi merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan prestasi belajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.[16] Dari pengertian di atas, jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang

[16] *Ibid.*, hal. 57.

sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya. Sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik.

Bakat dapat berkembang atau sebaliknya. Hal ini tergantung pada latihan atau pendidikan yang diterima. Apabila mendapatkan latihan atau pendidikan yang cukup memadai, maka bakat tersebut akan dapat berkembang menjadi kecakapan yang nyata. Sebaliknya apabila bakat tersebut tidak mendapat latihan atau pendidikan yang baik, maka bisa jadi bakat akan berkembang tidak semestinya, bahkan tidak berkembang sama sekali, sehingga bakat tersebut lenyap begitu saja.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.[17] Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.[18] Slameto mengutip pendapat Gazali, mengartikan perhatian adalah "keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek benda atau hal atau sekumpulan obyek".[19]

[17] *Ibid.*
[18] Tohirin, *Psikologi Perkembangan,* hal. 131.
[19] Slameto, *Belajar dan Faktor,* hal. 56.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa akan lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. untuk menambah minat seseorang dalam menerima pelajaran di sekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minatnya sendiri. Minat belajar yang dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal, maka akan terus berusaha untuk melakukan, sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

Untuk dapat belajar dengan baik, seorang anak harus ada perhatian terhadap materi pelajaran yang dipelajarinya. Apabila pelajaran yang disajikan tidak menarik, maka timbullah rasa bosan dan malas untuk belajar, sehingga prestasi dalam belajarnya menurun.[20] Perhatian juga berpengaruh terhadap belajar. untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya. Jika bahan pelajaran tidak lagi menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakan bahan pelajaran selalu

[20] Zahroh, "*Diagnosis Kesulitan*, hal. 77.

menarik perhatian dengan cara menyesuaikan pelajaran itu dengan bakatnya.

d) Motivasi siswa.
Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.[21] Sedangkan motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis atau psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).[22] Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar, karena motivasi mampu memberi semangat pada seorang anak dalam kegiatan belajarnya. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar, seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Pembahasan yang lebih detail mengenai motivasi belajar akan dibahas dalam bab tersendiri, karena pembahasan mengenai motivasi belajar cukup luas.

e) Sikap siswa
Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau

[21] Gintings, *Esensi Praktis*, hal. 86.

[22] Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 103.

merespon (*respon tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.[23]

Mengingat sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu mempengaruhi hasil belajarnya, perlu diupayakkan agar tidak timbul sikap negatif siswa, guru dituntut untuk selalu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri, dan terhadap mata pelajaran yang menjadi kesukaannya.

Sikap siswa di sini sangat berhubuingan dengan kesiapan dan kematangan siswa, karena kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajar akan lebih baik.[24]

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)
Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yang meliputi:

[23] Syah, *Psikologi Belajar,* hal. 149.
[24] Slameto, *Belajar dan Faktor,* hal. 59.

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam kelurgalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

Keluarga adalah institusi sentral penerus nilai-nilai budaya dan agama (*value transmider*). Artinya keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi seorang anak mulai belajar mengenal nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya, dari hal-hal yang sangat sepele, seperti menerima sesuatu dengan tangan kanan, sampai hal-hal yang rumit, seperti interpretasi yang kompleks mengenai ajaran agama/tentang berbagai interaksi manusia. Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Di samping itu, faktor keadaan rumah juga turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar seperti papan tulis, gambar atau yang lainnya

semuanya itu juga turut menentukan keberhasilan belajar seseorang.[25]

Keluarga mempunyai peran yang penting terhadap keberhasilan anak-anaknya. Apabila hubungan antara anggota keluarga, khususnya orang tua dengan anak-anaknya bersifat merangsang dan membimbing anak., akan memungkinkan anak tersebut mencapai prestasi yang baik. Sebaliknya apabila orang tua acuh tak acuh terhadap aktivitas belajar anak, biasanya anak cenderung malas belajar, akibatnya kecil kemungkinan anak mencapai prestasi yang baik.

Orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga, sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dengan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun, karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan

[25] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 59.

keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang ditugaskan pemerintah untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran. Dalam lingkungan sekolah banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap belajar siswa, yang otomatis juga berimbas pada prestasi belajar, yang mencakup:

Pertama, metode mengajar; metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik individual maupun secara kelompok. Agar tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, seorang guru harus mengetahui berbagai metode. Dengan memiliki pengetahuan mengenai sifat berbagai metode maka seorang guru akan lebih mudah menetapkan metode yang paling sesuai dengan situasi dan kondisi.[26] Maka dari itu, guru diharapkan dapat memilih metode yang baik agar siswa bersemangat dalam belajar dan otomatis juga akan mempengaruhi prestasi belajarnya.

Kedua, kurikulum; kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula dalam bidang olah raga, yaitu *curere* yang berarti jarak terjauh lari yakni jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start sampai finish.[27] Dalam konteks pendidikan,

[26] Sabri, *Strategi Belajar*, hal. 52.

[27] Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 27.

kurikulum berarti jalan terang yang dilalui oleh pendidik/guru juga peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan, ketrampilan, sikap serta nilai-nilai.[28] Sedangkan menurut istilah, kurikulum adalah serangkaian komponen metode belajar mengajar, cara mengevaluasi kemajuan siswa dan seluruh perubahan pada tenaga pengajar, bimbingan dan penyuluhan, supervisi, administrasi, waktu, jumlah ruang, dana serta pilihan pelajaran.[29] Kurikulum yang tepat akan menyebabkan siswa dapat belajar dengan baik dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika suatu materi pelajaran diaplikasikan, tentunya siswa akan bertambah lebih semangat dalam belajar, karena belajar yang selama ini ia lakukan tidak sia-sia.

Ketiga, relasi guru dengan siswa; untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Diantaranya yaitu, hubungan antara guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa didalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, karena bagaimanapun bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru dengan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis,

[28] Omar Muhammad Al Thoumy Al Shaibany, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 478.

[29] Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 66.

maka dapat menciptakan keluaran yang tidak diinginkan.[30] Dengan demikian proses belajar mengajar akan dapat efektif jika terbina hubungan dan komunikasi yang baik dan harmonis antara guru dan murid. Bila proses belajar mengajar efektif, maka hasil belajar siswa juga akan menunjukkan hasil yang memuaskan.

Keempat, relasi siswa dengan siswa; sebagian siswa mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa lain di sekolah. Maka, prestasi siswa akan meningkat bila terjadi relasi yang baik antara siswa satu dengan siswa yang lainnya karena dengan adanya relasi yang baik tersebut maka proses belajar mengajar akan menjadi lancar. Dan guru juga akan mengandalkan hubungan siswa tersebut untuk mendekati seorang siswa yang sulit didiagnosa. Dengan kelancaran proses belajar mengajar, maka prestasi siswa sebagai hasil belajar juga akan meningkat dengan sendirinya.

Kelima, disiplin sekolah; kedisiplinan erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah.[31] Dengan menciptakan kedisiplinan di sekolah, maka akan tercipta kondisi belajar mengajar yang kondusif, sehingga

[30] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi*, hal. 144.
[31] Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor*, hal. 67.

proses belajar akan lancar dan prestasi belajar juga akan ikut terpengaruh.

Keenam, media pendidikan; kenyataan mengatakan, bahwa agar pendidikan dapat diselenggarakan secara lancar, maka diperlukan media pendidikan dalam jumlah yang besar. Maka dari itu, keberadaan media pendidikan secara tidak langsung merupakan hal yang penting untuk memperlancar proses pembelajaran.

Ketujuh, waktu sekolah; adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore atau malam hari. Waktu sekolah juga dapat mempengaruhi belajar siswa. Jika terjadi siswa terpaksa masuk sekolah di siang hari atau sore hari, sebenarnya kurang dapat dipertanggungjawabkan. Di mana siswa harus beristirahat tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan sebagainya. Kesulitan ini disebabkan karena siswa sukar berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang lemah. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.[32]

Kedelapan, standar pelajaran diatas ukuran; guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Yang terpenting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.[33]

---

[32] *Ibid.,* hal. 68. Zahroh, "*Diagnosis Kesulitan*, hal. 81.
[33] *Ibid.,* (Diagnosis).

Kesembilan, keadaan gedung; suasana gedung sekolah dan juga kapasitas gedung juga mempengaruhi keefektifan belajar. Misalnya gedung sekolah yang terletak di dekat jalan raya, dan gedung sekolah yang tidak sesuai dengan jumlah muridnya, akan mengganggu konsentrasi siswa dalam belajar.

Kesepuluh, metode belajar; cara belajar yang dilakukan siswa sedikit banyak juga akan mempengaruhi hasil belajarnya, karena cara belajar yang benar, seperti siswa yang belajar teratur setiap hari akan berdampak positif pada hasil belajar, begitu juga sebaliknya siswa yang cara belajarnya salah seperti belajar hanya ketika akan menghadapi ujian, akan berdampak negatif terhadap hasil belajarnya.

Kesebelas, tugas rumah; ketika usia sekolah, waktu utama belajar adalah di sekolah. Sedangkan waktu di rumah digunakan untuk kegiatan lain yang positif Maka dari itu diharapkan seorang guru tidak memberikan tugas atau pekerjaan rumah yang terlalu banyak sehingga siswa dapat melakukan kegiatan lainnya di rumah.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan

masyarakat membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di lingkungan yang rajin, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga dia akan turut belajar sebagaimana teman-teman dalam lingkungannya. Sebaliknya apabila seorang siswa berada di suatu lingkungan yang malas belajar, maka kemungkinan besar akan menghambat prestasi belajar siswa yang bersangkutan.

Jika faktor masyarakat tersebut dirinci, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, kegiatan siswa dalam masyarakat; disamping belajar, seorang siswa biasanya mempunyai berbagai kegiatan lain, misalnya bimbingan belajar, olahraga, ikut organisasi seperti IPNU dan lain sebagainya. Apabila kegiatan tersebut dilakukan secara berlebih-lebihan maka akan dapat berdampak negatif terhadap kegiatan belajar siswa dan akan mengakibatkan prestasi belajar siswa menurun. Namun, apabila dilakukan secara sewajarnya saja, maka justru akan menambah pengalaman siswa. Maka dari itu, orang tua harus mampu memberikan perhatian dan pengarahan kepada anaknya agar anaknya tidak hanyut dalam kegiatan tersebut secara berlebihan.

Kedua, mass media; yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat. Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap siswa.[34] Maka orang tua perlu memberikan kontrol dan bimbingan kepada anak baik dalam keluarga maupun masyarakat.

Ketiga, teman bergaul; teman bergaul sangat berpengaruh terhadap jiwa seorang anak. Maka dari itu, orang tua harus dapat memantau anaknya dalam pergaulan dengan teman-temannya. Karena teman bergaul yang baik akan memberikan pengaruh yang baik terhadap diri anak tersebut dan sebaliknya teman bergaul yang jelek juga akan berpengaruh jelek terhadap diri anak tersebut.

Keempat, bentuk kehidupan masyarakat; kehidupan masyarakat yang berada di sekitar rumah dimana anak itu tinggal mempunyai pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika seandainya siswa berada di lingkungan yang rajin belajar, secara otomatis anak akan terpengaruh dan anakpun akan belajar dengan rajin.[35] Sebaliknya jika anak berada di lingkungan yang setiap malam hanya berfoya-foya dan malas-malasan, maka

---

[34] Zahroh, *"Diagnosis Kesulitan*, hal. 82.

[35] Mahfud Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hal. 65.

anak juga akan cepat terpengaruh olehnya. Anak yang rajin dalam belajar, tentu prestasinya akan meningkat. Sebaliknya anak yang malas, maka prestasinya juga akan jelek.

Rata-rata titik tekan pengendalian anak didik atau siswa dalam keluarga dan masyarakat diperankan oleh orang tua. Hal itu dikarenakan anak didik atau siswa lebih banyak bersama orang tua. Jadi orang tua hendaklah mampu berbuat yang paling tepat dan paling bijak untuk keberlangsungan masa depat anaknya. Tanpa adanya peran aktif dari orang tua, maka anak didik akan menjadi tidak terkendali dan terjebak dalam pergolakan sosial yang akan menyesatkan masa depannya.

C. Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar

Agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya, seorang siswa harus mampu me-*manage* faktor-faktor yang mempengaruhi balajarnya. Baik itu faktor intern, misalnya motivasi belajar, dan lain sebagainya maupun faktor ekstern, misalnya lingkungan kehidupan sehari-hari. Selain itu, seorang siswa juga perlu memperhatikan aspek psikologisnya yang salah satunya adalah konsep diri. Hal ini dikarenakan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Uswah Wardiana, "konsep diri merupakan pandangan dan perasaan siswa terhadap dirinya sendiri yang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan akan terus berkembang seiring dengan perkembangan individu sebagai inti kepribadian

seseorang".[36] Jika siswa mampu untuk mengendalikan konsep dirinya dan mengarahkannya kepada hal-hal yang positif, maka siswa akan mudah dalam belajar dan mendapatkan prestasi yang baik.

Disamping upaya dari pihak siswa, pihak pendidik juga harus mempunyai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan cara melakukan pembelajaran seefektif mungkin. Dengan pembelajaran yang efektif, maka siswa akan lebih mudah dalam menerima pelajaran dan hasilnya akan tampak secara konkrit dalam prestasi belajar. Selain itu, pendidik diharapkan mampu melakukan diagnosis yang fungsinya untuk mengetahui kesulitan belajar yang dialami siswa. Apabila kesulitan belajar yang dialami siswa mampu diidentifikasi, maka pendidik hendaklah memberikan solusi terhadap masalah atau kesulitan tersebut, sehingga siswa mampu belajar dengan mudah dan lancar, yang pada akhirnya prestasi belajarnya meningkat.

Cara meningkatkan prestasi belajar anak memang tidak mudah. Hal ini mengingat mood dari seorang anak akan cepat sekali berubah. Itu sebabnya diperlukan kreatifitas dari orang tua atau guru. Berikut ini ulasan mengenai cara meningkatkan prestasi belajar anak yang dapat diterapkan sehari-hari.[37]

Prestasi merupakan suatu kebanggan bagi para orangtua sebagai hadiah terindah dari anak. Prestasi yang gemilang

---

[36] Uswah Wardiana, "*Peranan Konsep Diri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 28. No. 2, November 2005, hal. 137.

[37] Arikunto Suharsimi, *Peneltian TIndakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 76.

tentu membuat orang tua merasa bahagia sekali mendapati anaknya kaya akan prestasi. Disisi lain prestasi yang diperoleh anak tidak datang dengan sendirinya. Diperlukan suatu cara atau metode yang dapat dilakukan oleh orang tua atau guru untuk meningkatkan prestasi belajar anak.

Anak yang aktif sangat disenangi oleh orang tua dan guru. Dalam proses belajar anak yang aktif tidak hanya menerima apa yang dikatakan oleh gurunya. Dimana anak yang aktif akan lebih banyak bertanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya. Selain itu anak yang aktif juga akan lebih sering menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh gurunya.

Mendidik anak menjadi anak yang aktif dapat meningkatkan prestasi belajar anak. Ini karena saat anak aktif dalam proses belajar maka dia akan mendapatkan lebih banyak ilmu dari pada anak yang tidak aktif. Selain itu anak yang aktif sangat disukai dalam proses belajar mengajar.[38]

Seorang anak sangat senang sekali untuk bermain dan belajar. Namun waktu dimasa anak-anak dihabiskan untuk bermain bersama dengan teman-temannya. Maka langkah terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua atau guru adalah mengajak anak untuk bermain sambil belajar.

Cara belajar yang baik ini telah lama diterapkan untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Jadi saat pelajaran sudah dimulai ajak juga anak untuk bermain jika saat itu ia ingin bermain. Para guru dan orang tua tentu tahu cara metode penerapan bermain dan belajar ini dengan baik.

---

[38] Dimyati Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hal. 102.

DAFTAR RUJUKAN

A.M., Sardiman., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.

Al Bukhari, Abdillah Muhammad ibn Isma'il. *Shahih Bukhari,* juz 5. Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005.

Al Maipi, artikel "Kebutuhan Membaca" dalam http://almaipii.multiply-com/journal/item/4. diakses tanggal 28 april 2009.

Al Shaibany, Omar Muhammad Al Thoumy. *Filsafat Pendidikan Islam,* terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Ali, Mohamad dan Mohamad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Al-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi,* juz 7. Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005.

Anderson, Lorin W. dan David R. Krathwohl. 2015. *A Taxonomy for learning, Teaching, and assessing: A Revision Of Bloom s Taxonomy of educational objectives, abridged edition.* Terjemahan oleh Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Crow, Lester D. *Psikologi Pendidikan.* Surabaya: Bina Ilmu, 1984.

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005.

Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Departemen Pendidikan Nasional. *Pendekatan Kontextual Teaching and Learning (CTL*). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, 2002.

Hoetomo. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Mitra Pelajar, 2005.

Dimyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Djaali. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Djamarah, Saiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Djamarah, Saiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru.* Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Fathurrahman, Pupuh dan M.Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami.* Bandung: Refika Aditama, 2007.

Friend, Marilyn and Lynn Cook. *Interactions: Collaborations Skills for School Professionals.* America: Pearson Education 2013.

Gintings, Abdorrakhman. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru Dosen.* Bandung: Humaniora, 2008.

Goleman, Daniel. *EmotionalIntellegence (Kecerdasan Emosional)*, terj. T Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem.* Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

http://intervisi.relawan.net/wmview.php?ArtID=3

http://www.asep-hs.web.ugm.ac.id

http://www.odlqc.org.uk/odlqc/n19-e.html

http://www.sinarharapan.co.id/ekonomi/mandiri/2004/0217/man01.html

http://www.wahanakom.com/infotek/elearning.htm

Hudoyo. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: DepDikbud, 1988.

Ibn Hanbal, Ahmad. *Musnad Ahmad Ibn Hanbal,* Juz 30. Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005.

Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1973.

Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang. *Wahana Pendidikan Dasar.* Blitar: PGSD FIP IKIP Malang, edisi 2 Juli 1993.

Irawan, dkk. *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar.* Jakarta: PAU-PPAI, 1996.

Karim, Muhtar Abdul. *Evaluasi Ketrampilan Membaca Matematika Berbasis Kelas*. Dep diknas Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Lanjutan Tingkat Pertama: Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Nasional Membaca Menulis *Training Of Trainers* (TOT) di ajarkan pada 14 Juli s.d 16 Juli 2003.

Kennedy, Declan. *Writing and Using Learning Outcomes: A Practical Guide.* University College Cork: National Development Plan 2007.

Kunandar. *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Makmun, Abin Syamsuddin. *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Mashudi. *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi,* LP3DI PRESS. Lumajang Indonesia, 2012.

Machfudi, Imam. *Language Literature Teaching*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.

Massafa, artikel" Minat adalah kesenangan" dalam http://massafa.wordpress.com/2008/01/24.28/04/2009.hal.1 diakses tanggal 28 april 2009.

Miarso, Yusufhadi. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Muijs, Daniel dan David Reynolds. *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi.* Terjemahan oleh Helly Prajitno Soutjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Muslim. *Shahih Muslim,* juz 12. Mauqi'ul Islam: dalam Software Maktabah Samilah, 2005.

Nasution, Noehi. *Materi Pokok Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Ditjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama, 1991.

Nolker, Helmut dan Eberhard Schoenfeldt. *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan,* Alih bahasa: Agus Setiadi. Jakarta: PT Gramedia, 1988.

Nur, Mohammad. *Pengajaran Dan Pembelajaran Kontekstual Di Sajikan Pada Pelatihan Calon Pelatih* SLTP *Pada Tanggal 21 Juni 2001 S.D 6 Juli 2001 Di Surabaya Dirjen Pendidikan Desain Dan Menengah DEPDIKNAS.*

Nurkencana, Wayan. *Evaluasi Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional, 1986.

Ohlsen, Merle M. *Guidance Service in Modern School.* New York: Harcort Brace Javanovich, 2004.

OSHO. *Emotional Learning: Transforming fear, anger, and jealously into creative energy (Belajar Mengelola Emosi: Mengubah Ketakutan, Kemarahan, Kecemburuan Menjadi*

Energi Kreatif), terj. Ahmad Kahfi. Yogyakarta: BACA, 2008.

Partanto, Pius A. *Kamus Ilmiah Populer.* Surabaya: Arkola, 1994.

Patoni, Ahmad. *Metodologi Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: Bina Ilmu, 2004.

Purwanto, M. Ngalim. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

Qardawi, Yusuf, *Sunnah Masdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadharah.* Kairo: Dar al Syuruq, 1997.

Ridwan "Ketercapaian Prestasi Belajar" dalam http://ridwan.wordpress.com/ketercapaianprestasibelajar/ diakses 25 maret 2009.

Robbins, James G. and Barbara S. Jones. *Effective Communication*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1986.

Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

Rohmad, Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Teras, 2009.

Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching.* Ciputat: Quantum Teaching, 2005.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007.

Sagala, Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar.* Bandung: CV. Alfabeta, 2005.

Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Kencana, 2011.

Shalahuddin, Mahfud. *Pengantar Psikologi Pendidikan.* Surabaya: Bina Ilmu, 1990.

Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.

Soemanto, Wasti. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.

Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar.* Surabaya: Usaha Nasional, 1993.

Sofa. *"Prinsip-prinsip Belajar",* dalam http://massofa.wordpress.com/2009/01/30/prinsip-prinsip-belajar/, diakses tanggal 12 Februari 2009.

Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.

Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 1987.

Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam.* Surabaya: eLKAF, 2006.

Sumiati dan Asra. *Metode Pembelajaran.* Bandung: Wacana Prima, 2008.

Sunarto dan B.Agung Hartono. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999.

Suparno, Paul. *Filsafat kontruktivisme Dalam Pendidikan Karakteristik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Suryabrata, Sumardi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.

Suwarna. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989.

Tarigan, Djago. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik.* Bandung: Angkasa, 1990.

Tirtonegoro, Sutratinah. *Anak Supranormal dan Program Pendidikannya.* Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.

Tulus, Tu'u. *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004.

Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.

Wardiana, Uswah. "*Peranan Konsep Diri dalam Meningkatkan Prestasi Belajar*" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.28.No.2, November 2005.

Watkins, Chris., Eileen Carnell, and Caroline Lodge. 2007. *Effective Learning in Classrooms.* London: Paul Chapman Publishing.

Widya, I Gede. *Dasar-dasar Pengembangan Strategi dan Metode Pengajaran.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989.

Wijayanti, Harini. *Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Pengukuran Pada Siswa Kelas IV Semester II SDN 3 Jombok, Pule, Trenggalek*. Skripsi tidak diterbitkan. Tulungagung: Program Strata I STKIP PGRI Tulungagung, 2007.

Winkel, WS. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo, 1986.

Woolfolk, E. & Lorrance McCune-Nicolich. *Mengembangkan Kepribadian & Kecerdasan:Psikologi Pembelajaran I.* Jakarta: Inisiasi Press, 2004.

Yasin, Nurhadi Burhan. *Pembelajaran Kontekstual Dan Penerapannya Dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang, 2004.

Zahroh, Luluk Atirotu. "Diagnosis Kesulitan Belajar: Diagnosis Sebagai Usaha Mengatasi Kesulitan Belajar" dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam,* Vol.18.No.1. Juni, 2008.

BIODATA PENULIS

Dr. H. Mashudi, S.Ag., M.Pd. lahir pada tinggal 18 September 1972 di desa Sukorejo, Kecamatan Karangbinangun, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur. Putra pertama dari keempat bersaudara yang dilahirkan dari pasangan bapak Matalik dan Ibu Kastumah (almarhumah).

Pendidikan Dasar ditempuh di MI Miftahul Huda Sukorejo Karangbinangun Lamongan tamat tahun 1986 setelah tamat MI melanjutkan ke MTsN di Denanyar Jombang sambil belajar di pesantren Mambaul Maarif Denanyar Jombang dan tamat pada tahun 1989 MAN ditempuh di Madarasah Aliyah Negeri Malang 1 Malang sambil belajar di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang.

Pendidikan berikutnya ditempuh pada program studi pendidikan agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Malang sambil belajar di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang tamat tahun 1997 kemudian langsung melanjutkan ke pendidikan strata dua (S2) di Universitas Negeri Malang Program Studi Teknologi Pembelajaran tamat tahun 2003. pendidikan S3 (Doktor) di tempuh pada Program Studi Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang pada tahun 2012.

Buku yang berjudul *"Paradigma baru belajar dan pembelajaran (teoritis dan praktis)"* ini merupakan karya keenam penulis, sebelumnya telah terbit *"Membangun Kesadaran Bermedia Perspektif Pendidikan Agama Islam Tahun 2007"*. Buku *Produktif mengembangkan Media dam belajar dan pembelajaran* di tulis tahun 2013, *Teori dan Model Pembelajaran* di tulis tahun 2014, Pada tahun 2015 menulis buku *invasi pembelajaran dan bahan ajar suatu pendekatan teknologi pembelajaran,* Buku yang berjudul *CTL Contextual teaching & Learning* di tulis pada tahun 2020 Di samping itu penulis juga aktif menulis artikel di berbagai jurnal baik jurnal nasional maupun internasional.

Pengalaman kerja diawali menjadi guru yayasan pendidikan Islam Hasyim Asyari unit kerja SMP Islam Kepanjen mulai tahun (2001-2005). Pada tahun 2005 diangkat menjadi dosen tetap (Pegawai Negeri Sipil) di jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember sampai dengan sekarang. Disela-sela kesibukannya dipercaya sebagai assesor PLPG mitra IAIN Sunan Ampel Surabaya dan Instruktur PKG mitra dengan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011, dan menjadi instruktur MDC Kementrian Agama RI di Surabaya, dan banyak terlibat dan atau instruktur dalam nara sumber lokal, regional. Selain itu Pada tahun 2013 diangkat menjadi asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan madrasah Jawa timur kemudian dilanjut untuk menjadi Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah-Madrasah IASP 2020.

Jabatan fungsionalnya dimulai sebagai sekertaris jurusan Tarbiyah mulai tahun 2008, tahun 2012 diangkat menjadi sekertaris program studi Managemen Pendidikan Islam pada pasca sarjana IAIN Jember, Ditahun 2015

diangkat menjadi ketua program studi Pendidikan Agama Islam pada pascasarjana IAIN Jember. Berikutnya pada thun 2018 di percaya sebagai wakil dekan 1 (wakil dekan akademik dan pengembangan kelembagaan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Jember sekaligus meneruskan pada transformasi dari IAIN Jember menuju UIN Kiyai Haji Achmad Siddiq Jember.

Tepat pada tanggal 16 Nopember 2000 Pernikahannya dengan Lailah Jamalah, S,Ag di karuniahi tiga orang anak putra pertama bernama Moh. Nawalul Fawaid El-Haqi, putra ke dua bernama Ahmad Zuhnun Wazif (alm), putra ketiga Mohammad Ahda Dhia Danish, dan putra ketiga Mohammad Labib Ulay at-Taqie.

Kritik dan saran dapat dialamatkan melalui 081555629877 atau via email: masstain@gmail.com

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Haji Achmad Siddiq

JEMBER – INDONESIA

Kalimedia